



Landasan Pendidikan SEKOLAH DASAR

Buku ini disusun oleh tim penulis dengan tujuan untuk melengkapi materi landasan pendidikan di sekolah dasar bagi mahasiswa program kependidikan di Perguruan Tinggi, karena sampai sejauh ini belum terdapat buku yang memang memberikan materi tersebut dengan menghususkan kepada sekolah dasar. Tulisan dalam buku ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta memberikan gambaran yang cukup bagi mahasiswa mengenai kajian landasan pendidikan sekolah dasar baik secara teoritis yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.



UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 - 589346

E-Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

ISBN : 978-602-4960-02-3



9 786024 980023

Ali Mustadi, dkk

Landasan Pendidikan SEKOLAH DASAR

UNY PRESS

Ali Mustadi, dkk

Landasan Pendidikan SEKOLAH DASAR

uny PRESS



LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Ali Mustadi

Ratna Ainun Fauzani

Khanifatur Rochmah

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Ali Mustadi
Ratna Ainun Fauzani
Khanifatur Rochmah



LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Oleh:

Ali Mustadi, dkk.

ISBN: 978-4980-02-3

©2018 Ali Mustadi, dkk.

Edisi Pertama

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274-589346

Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Editor: Dinar Uji

Desain Sampul: Ngadimin

Tata Letak: Arief Mizuary

LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
-Ed.1, Cet.1.- Yogyakarta: UNY Press 2018
x + 174 hlm; 16 x 23 cm
ISBN: 978-4980-02-3
1. LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan sehingga setelah melalui beragam proses dan penempaan kami dapat menyelesaikan penyusunan buku landasan pendidikan sekolah dasar ini dengan lancar.

Buku ini disusun oleh tim penulis dengan tujuan untuk melengkapi materi landasan pendidikan di sekolah dasar bagi mahasiswa program kependidikan di Perguruan Tinggi, karena sampai sejauh ini belum terdapat buku yang memang memberikan materi tersebut dengan mengkhhususkan kepada sekolah dasar. Tulisan dalam buku ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta memberikan gambaran yang cukup bagi mahasiswa mengenai kajian landasan pendidikan sekolah dasar baik secara teoritis yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.

Buku ini berhasil tersusun karena bantuan moril maupun materiil dari banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tim penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan. Tim penulis membuka kritik dan saran yang membangun demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR.....	1
BAB I LANDASAN FILOSOFIS DAN LANDASAN PEDAGOGIS	
PENDIDIKAN SD.....	7
A. Landasan Filosofis Pendidikan SD.....	7
1. Landasan Filosofi	7
2. Filsafat Pendidikan.....	10
3. Landasan Filsafat Pendidikan	11
4. Landasan Filosofis Pendidikan Indonesia	12
5. Landasan Filosofis Pendidikan Negara Asing	14
6. Implikasi Filsafat Pendidikan Pancasila	15
B. Landasan Pedagogis Pendidikan SD	17
1. Pengertian Pedagogis	17
2. Landasan Pendidikan.....	19
3. Tokoh-tokoh Pedagogis.....	22
BAB II LANDASAN TEORITIS PENDIDIKAN DASAR.....	23
A. Pengertian Landasan Teoritis Pendidikan Dasar	24
B. Macam-Macam Teori Belajar	25

1. Teori Kognitivisme	25
2. Teori Humanisme.....	26
3. Teori Konstruktivisme	28
4. Teori Behaviorisme	31
BAB III KONSEP PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF PEMIKIR KI HAJAR DEWANTARA DAN JOHN DEWEY.....	39
A. Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	40
B. Teori Pendidikan John Dewey.....	44
C. Permasalahan Pendidikan di Indonesia	45
1. Karakter, moral, budi pekerti	45
2. Partisipasi siswa di dalam kelas.....	46
3. Kualitas guru	47
D. Penerapan Teori Ki Hajar Dewantara dan John Dewey.....	47
1. Penggunaan sistem cara berpikir reflektif di dalam pembelajaran ..	47
2. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan	48
3. Pendidik mendekatkan diri kepada peserta didik.....	48
BAB IV LANDASAN YURIDIS DAN KEBIJAKAN SEKOLAH DASAR.....	49
A. Hakikat Landasan Yuridis Pendidikan	50
B. Sejarah Munculnya Landasan Yuridis Pendidikan Di Indonesia.....	51
C. Landasan Yuridis Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional	52
a. Pancasila	53
b. Undang-Undang Dasar 1945	54
c. Undang-Undang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003)	55
d. Peraturan Pemerintah.....	57
e. Peraturan Daerah	57
f. Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Khususnya Pada Tingkat Sekolah Dasar.....	60
BAB V LANDASAN PSIKOLOGI DAN KARAKTERISTIK SISWA	67
A. Landasan Psikologi	68
1. Jean Piaget.....	69
2. Benyamin Samuel Bloom.....	71
3. Eric Erikson	73
B. Karakteristik Siswa SD.....	76
C. Karakteristik Guru SD.....	77

1.	Kesadaran akan hakikat sebagai guru SD.....	77
2.	Peran guru SD.....	78
BAB VI	LANDASAN PEDAGOGIS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR.....	79
A.	Landasan Pedagogis.....	80
1.	Perencanaan Pembelajaran	80
2.	Pelaksanaan pembelajaran	83
3.	Evaluasi Pembelajaran	84
B.	Aspek Pedagogis.....	85
1.	Pembelajaran dengan Kurikulum 2013	88
2.	SPP/RPP Berbasis <i>Learners' Diversity</i>	98
3.	Pembelajaran Active Learning	101
BAB VII	EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD).....	111
A.	Sekolah Adiwiyata	115
B.	Sekolah Ramah Anak.....	120
C.	Pendidikan Berbasis Sosiokultural	124
BAB VIII	PENDIDIKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR.....	129
A.	Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	130
B.	Gerakan Literasi Sekolah di SD.....	131
BAB IX	PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR.....	137
A.	Karakter	138
B.	Enam Pilar Karakter Manusia	139
1.	<i>Respect</i>	139
2.	<i>Responsibility</i> (tanggung jawab).....	139
3.	<i>Civic Duty Citizenship</i> (kesadaran dan sikap berwarga negara)	140
4.	<i>Fairness</i> (Keadilan).....	141
5.	<i>Caring</i> (peduli)	141
6.	<i>Trustworthiness</i> (kepercayaan).....	141
C.	Penguatan Pendidikan Karakter	141
D.	Masalah Karakter Anak Bangsa	142
E.	Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar	142
F.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar	145
1.	Tahapan Perencanaan	145
2.	Tahap Pelaksanaan	145

DAFTAR ISI

BAB X	KOMPETENSI DAN REKRUTMENT GURU SD.....	149
	A. Kompetensi Guru SD	150
	B. Kompetensi Guru Kelas SD/MI.....	152
	C. <i>Rekrutment</i> dan Pengembangan Guru SD.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....		163
RIWAYAT HIDUP PENULIS		171

LANDASAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana, bukan suatu aktivitas yang diselenggarakan secara rutin tanpa memiliki tujuan dan perencanaan yang matang. Pendidikan khususnya di sekolah memiliki peranan yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaannya tidak dapat dianggap sebagai hal yang mudah.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi beberapa potensi dan salah satunya adalah akal. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia akan berbeda dengan hewan, jika manusia menggunakan akalnya dalam berpikir dan bertindak. Sedangkan hewan menggunakan instingnya. Namun, manusia memiliki kemungkinan sama seperti hewan jika manusia tidak menggunakan akalnya, melainkan menggunakan nafsunya semata. Oleh karena itu, akal manusia perlu dididik agar dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa. Pendidikan penting bagi kehidupan manusia karena manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani melalui pendidikan. Kemudian, pencapaian pembangunan suatu bangsa tidak akan lepas dari sumber daya manusianya. Apabila suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemajuan suatu bangsa tak dapat

diragukan kembali. Sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS : 41)

Kualitas pendidikan menurut UNICEF meliputi sebagai berikut ini.

Quality Education includes :

- 1. Learners who are healthy, well-nourished and ready to participate and learn, and supported in learning by their families and communities;*
- 2. Environments that are healthy, safe, protective and gender-sensitive, and provide adequate resources and facilities;*
- 3. Content that is reflected in relevant curricula and materials for the acquisition of basic skills, especially in the areas of literacy, numeracy and skills for life, and knowledge in such areas as gender, health, nutrition, HIV/AIDS prevention and peace;*
- 4. Processes through which trained teachers use child-centred teaching approaches in well-managed classrooms and schools and skilful assessment to facilitate learning and reduce disparities;*
- 5. Outcomes that encompass knowledge, skills and attitudes, and are linked to national goals for education and positive participation in society.*

Ada lima hal yang tercakup dalam kualitas pendidikan menurut UNICEF, salah satunya adalah kesiapan tenaga pendidik terlatih. Tugas guru tidak hanya mengajar dimana ia mengutamakan *transfer of knowledge* pada anak, tetapi guru juga sebaiknya bisa mendidik dimana guru membina pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Selain itu, guru hendaknya pandai dalam mengatur kelas agar menjadi kelas yang kondusif untuk belajar serta mengutamakan keaktifan anak sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Pendidikan bermakna merupakan pendidikan yang efektif dimana siswa belajar secara aktif dan terlibat secara aktif-partisipatif dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan bimbingan dan fasilitasi guru. Pendidikan bermakna tidak hanya menyediakan sarana untuk kecerdasan kognitif saja, tetapi juga kecerdasan afektif, dan juga psikomotorik (holistik) yang dimiliki oleh anak sehingga terbentuk individu yang mampu menghadapi dinamika yang berkembang di semua ranah dan tantangan kehidupan. Pendidikan sejatinya memiliki ruang lingkup dan tujuan yang melampaui kehidupan praktis itu sendiri. Semboyan Ki Hajar Dewantara, “*tut wuri handayani*” yang dilengkapi dengan *ing ngarsa sung tuladha*, dan *ing madya mangun karsa*, *Ngerti*, *Ngrasa*, *Nglakoni* serta saling *asah*, *asih*, *asuh* menjadi sebuah dasar yang kuat untuk membentuk suatu pendidikan yang bermakna menuju generasi Cerdas Holistik.

Cerdas holistik memadupadankan kecerdasan pengetahuan anak dengan akhlak budi pekerti, kesantunan, dan kecakapan hidup di tengah tantangan peradaban berkemajuan. Keberadaan generasi *Holistic Smart* merupakan generasi pembelajar. Pembelajaran yang dikreasikan dengan pendekatan *student centre*, *active learning*, *meaningfull & joyful learning* yang mampu mengasah *critical & creative thinking* dan HOTS berdasarkan *Learner's Diversity*. Pendidikan juga memperhatikan gaya belajar, *multiple intellegencies*, keunikan dan potensi siswa.

Untuk mewujudkan pendidikan bermakna membutuhkan guru berkarakter yaitu guru pembelajar yang mampu menjadi fasilitator cerdas bagi siswanya. Guru tidak lagi “mengajar” secara satu arah, tetapi “Membelajarkan” anak secara aktif, kreatif, dan inovatif. Sehingga anak senang terlibat dalam pembelajaran dan anak dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru mengutamakan *collaborative learning* dimana anak secara bekerja sama dan saling belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuan dari pada *competitive learning* yang saling mengalahkan. Guru juga memberi ruang kepada siswa untuk dapat mengasah talenta, potensi, keunikan, serta mampu menumbuhkan berkembang daya inovasi, kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah kehidupannya. Selanjutnya, generasi smart adalah generasi yang kreatif dan inovatif dalam teknologi informasi. Oleh karena itu, guru pembelajar hendaknya mampu memanfaatkan teknologi multimedia berbasis digital sebagai sumber dan media belajar secara tepat. Selain itu, guru juga dapat mengkreasi ruang kelas didesain sedemikian rupa termasuk desain tempat duduk dan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga sekolah menjadi “taman

belajar" yang ramah siswa, menyenangkan, bermakna yang nyaman untuk belajar dan tumbuh kembang.

Prestasi belajar siswa tidak lagi diukur melalui ranking kognitif semata, Akan tetapi, bagaimana sikap (karakter), keterampilan, dan kebermaknaan anak dalam belajar. Belajar adalah tentang apa yang anak "lakukan", bukan tentang apa yang diingat sebagaimana filosofi dari sang Bapak Pendidikan Indonesia yaitu *ngerti-ngrasa-nglakoni*. Belajar tidak hanya menguasai konsep *ngerti*, tapi sampai pada menelaah dan menimbang-nimbang manfaat dan baik buruknya (*ngrasa*) bahkan sampai pada mengamalkan/mempraktikkan (*nglakoni*).

Ciri lain pembelajaran efektif dan bermakna yaitu bagaimana kontribusi pendidikan dan pembelajaran untuk *Education for Sustainable Development* (ESD). Sekolah harus menjadi agen utama dalam pembangunan berkelanjutan. Bagaimana sekolah membiasakan anak didiknya untuk hemat energi dan air (*reduce*), peka dan peduli lingkungan, menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, dan melestarikan alam dan lingkungan sekolah (*recycle and reuse*) juga *disaster risk management*. Lebih dari itu bagaimana lingkungan dioptimalkan sebagai sumber belajar. Memanfaatkan lingkungan bukan berarti tidak memperhatikan keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Sehingga pendidikan efektif dan bermakna harus juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pembangunan. Sehingga melalui pendidikan efektif dan bermakna akan terwujud generasi smart dengan kompetensi holistik yang unggul, cendekia, bermartabat.

Oleh karena itu, dalam membelajarkan anak di sekolah membutuhkan suatu acuan yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan. Selain itu, guru pun hendaknya mengetahui ilmu dan cara mengajar yang baik, terutama pada anak sekolah dasar. Kenapa pendidikan memerlukan landasan? Landasan pendidikan ibarat sebuah fondasi bangunan. Apabila fondasi tersebut tegak, kokoh, dan berada pada tempat yang tepat, maka bangunan itupun akan berdiri tegak dan terlihat Indah. Oleh karena itu, menjadi pendidik profesional sebaiknya memahami terlebih dahulu tentang landasan pendidikan sehingga saat membelajarkan dan mendidik dapat mengetahui landasan apa yang tepat untuk digunakan. Kenapa sekolah dasar? sekolah dasar merupakan tahap paling awal dalam jenjang sekolah formal, dimana siswa pada masa emas "*Golden Age*" dimana siswa sudah mulai "merekam" konsep dan pengetahuan kedalam memori baik *short term* maupun *long term memory*. Apabila seorang pendidik salah konsep dalam membelajarkan

anak SD, maka akan berakibat fatal. Anak SD akan menerima secara utuh apa yang guru sampaikan. Oleh karena itu, muncullah pertanyaan tentang apa saja landasan pendidikan di SD? Apa itu yang dimaksud dengan landasan filosofis pendidikan SD? Apa yang dimaksud dengan landasan teoritis pendidikan SD? Apa yang dimaksud dengan landasan pedagogis pendidikan SD? Apa yang dimaksud dengan landasan yuridis pendidikan SD? Semua pertanyaan tersebut akan dibahas dalam buku ini.

BAB I

LANDASAN FILOSOFIS DAN LANDASAN PEDAGOGIS PENDIDIKAN SD

A. Landasan Filosofis Pendidikan SD

1. Landasan Filosofi

Filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filsuf memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan objek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu. Nikunja (2015: 2) berpendapat bahwa filosofi secara umum adalah jumlah dari dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan seseorang. Setiap manusia memiliki perbedaan ide atau gagasan dan pendapat terhadap suatu hal, misal bentuk benda, arti kehidupan, kematian, Tuhan, cantik dan buruk, bagus dan jelek, baik dan jahat, suka dan tidak suka. Tentu saja, ide-ide tersebut diperoleh dengan berbagai cara sehingga menimbulkan perbedaan dalam menarik kesimpulan yang menyebabkan ketidakjelasan dan kebingungan. Akan tetapi, Filosofi adalah panduan untuk hidup karena masalah yang dituju bersifat mendasar dan menentukan arah yang akan diambil dalam hidup.

Para filsuf selalu menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini: Siapa kita? Apakah ada eksistensi yang lebih tinggi dan menentukan keberadaan kita? Apa hubungan

antara alam dan manusia? apa arti hidup? Apakah indra kita dapat diandalkan untuk memberitahu kita tentang kebenaran alam semesta? Bagaimana kita tahu tentang dunia? Apa hubungan antara pikiran dan tubuh? Mereka lebih lanjut menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini: Apa itu kebahagiaan? Apa itu kebajikan? Apa hubungan antara individu dan kolektif? Bagaimana kita bisa mengatur masyarakat dan ekonomi yang mempromosikan keuntungan bersama? Metode apa yang harus kita terapkan untuk menemukan kebenaran dari pernyataan yang salah? Bisakah kita berharap menemukan kebenaran keberadaan kita?

Filsafat adalah refleksi dari pertanyaan di atas. Oleh karena itu, Nikunja (2015: 2) menyatakan,

Philosophy is the study of general and fundamental problems concerning matters such as existence, knowledge, truth, beauty, law, justice, validity, mind, and language. Moreover, philosophy is rationally thinking, of a more or less systematic kind about the general nature of the world – metaphysics or theory of existence, the justification of belief - epistemology or theory of knowledge, and the conduct of life – ethics or theory of value

Filsafat adalah studi umum dan masalah mendasar mengenai hal-hal seperti keberadaan, pengetahuan, kebenaran, keindahan, hukum, keadilan, validitas, pikiran, dan bahasa. Lebih dari itu, filsafat adalah pemikiran rasional tentang sifat umum dunia-metafisika atau teori eksistensi, pembenaran keyakinan--epistemologi atau teori pengetahuan, dan perilaku hidup-etika atau teori nilai.

Adapun ciri-ciri filsafat menurut Nikunja (2015: 4) adalah sebagai berikut.

1. Filsafat adalah seperangkat pandangan atau keyakinan tentang kehidupan dan alam semesta yang sering diadakan tidak kritis.
2. Filosofi adalah proses merenungkan dan mengkritik konsepsi dan keyakinan kita yang paling mendalam.
3. Filosofi adalah upaya rasional untuk melihat dunia secara keseluruhan dan keyakinan.
4. Filsafat adalah analisis logis bahasa dan klarifikasi makna kata dan konsep.
5. Filsafat adalah sekelompok masalah abadi yang menarik minat orang, kemudian filsuf selalu mencari jawaban.

Upaya mencari jawaban atau solusi bagi mereka telah melahirkan teori dan sistem pemikiran, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, analitik filsafat, eksistensialisme, fenomenologi, dan filsafat proses. Filsafat juga berarti berbagai

teori atau sistem pemikiran yang dikembangkan oleh para filsuf besar - Socrates, Plato, Aristoteles, Agustinus, Aquinas, Descartes, Spinoza, Locke, Berkeley, Kant, Hegel, Nietzsche, Royce, James, Dewey, Whitehead, dan lainnya. Tanpa orang-orang ini dan filosofi pemikiran mereka tidak akan memiliki banyak konten seperti yang ada saat ini. Meskipun kita mungkin tidak sadar akan fakta itu, kita terus dipengaruhi oleh ide-ide yang telah datang kepada kita dalam tradisi masyarakat. Dari diskusi di atas kami mengetahui bahwa:

1. Filsafat adalah penyelidikan sistematis tentang realitas akhir alam semesta.
2. Filsafat adalah studi tentang prinsip-prinsip umum dan pemahaman tentang semua yang ada dalam jangkauan pengalaman manusia.
3. Filsafat adalah kekuatan hidup.
4. Ini adalah cara hidup.
5. Ini adalah disiplin berpikir tertua dan orisinal.
6. Ini adalah pencarian kebenaran dan kenyataan.
7. Ini didasarkan pada pertanyaan tentang kehidupan dan eksistensi.
8. Adalah logis dalam pendekatannya.
9. Terus tumbuh dan berkembang.
10. Para filsuf mencoba melihat kehidupan secara keseluruhan.
11. Filosofi terkait dengan kondisi kehidupan dan masyarakat.
12. Filsafat adalah hasil dari waktu dan keadaan.
13. Fleksibel dalam pendekatannya.
14. Mencari pengetahuan keseluruhan.
15. Ilmu pengetahuan.
16. Ini adalah studi tentang metafisika di luar satu dunia fisik dan hubungannya dengan fisik dunia.
17. Metode filsafat meliputi logika, simbolisme, refleksi, sains, dan akal.

Berdasarkan uraian di atas, filsafat menacakup sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam. Oleh sebab itu, kebenaran filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Hal tersebut dikarenakan kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang dapat diamati oleh manusia saja, sedangkan filsafat mencoba mengkaji lebih dalam.

2. Filsafat Pendidikan

Secara entomologis, istilah “Pendidikan” berasal dari kata Latin– “*Educare*”, “*Educere*” dan “*Educatum*”. “*Educare*” berarti untuk bangkit atau memunculkan atau menyuburkan. Ini menunjukkan bahwa anak harus dibesarkan atau diberi makan dengan menjaga tujuan dan cita-cita tertentu. Istilah “*Educere*” menunjukkan untuk memimpin atau menarik keluar. Dalam hal ini, pendidikan melalui prosesnya menarik keluar apa yang terbaik dalam diri anak. “*Educatum*” menunjukkan tindakan mengajar atau melatih. Itu berarti mendidik anak atau memberikan pelatihan sebagai fasilitas bagi anak untuk perkembangannya. Istilah *Educare* atau *Educere* terutama menunjukkan perkembangan kemampuan laten anak. Tetapi anak tidak tahu kemungkinan-kemungkinan ini (Nikunja, 2015: 14).

Pendidik atau guru yang dapat mengetahuinya dan mengambil metode yang tepat untuk mengembangkan kekuatan itu. Dalam pendidikan bahasa India berarti “Siksha” yang berasal dari bahasa Sansekerta root “Shash”. “Shash” berarti disiplin, untuk mengontrol, untuk memesan, mengarahkan, mengatur, dll. Pendidikan dalam pengertian ini berarti mengendalikan atau mendisiplinkan perilaku seorang individu. Dalam bahasa Sanskerta “Shiksha” adalah cabang sastra Sutra tertentu, yang memiliki enam cabang –Shiksh, Chhanda, Byakarana, Nirukta, Jyotisha, dan Kalpa. Literatur Sutra dirancang untuk mempelajari Veda. Siksha menunjukkan aturan pengucapan. Ada istilah lain dalam bahasa Sanskerta, yang melempar cahaya pada sifat pendidikan. Ini adalah “Vidya” yang berarti pengetahuan. Istilah “Vidya” memiliki berasal dari “Bid” yang berarti pengetahuan / untuk mengetahui / memperoleh pengetahuan. Maka pendidikan di pengertian yang lebih luas adalah tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada pikiran, karakter atau kemampuan fisik seorang individu. Dalam pengertian teknisnya, pendidikan adalah proses di mana masyarakat dengan sengaja mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilainya yang terakumulasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nikunja, 2015: 14).

Webster mendefinisikan pendidikan sebagai proses mendidik atau mengajar. Mendidik lebih jauh didefinisikan sebagai untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, atau karakter. Jadi, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, atau karakter siswa.

Di zaman modern pendidikan telah memperoleh dua nuansa makna yang berbeda yaitu:

1. Instruksi kelembagaan, diberikan kepada siswa di sekolah perguruan tinggi secara formal; dan
2. Ilmu pedagogis, dipelajari oleh siswa pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan berjangka memiliki konotasi yang luas. Sulit untuk mendefinisikan pendidikan dengan definisi tunggal. Filsuf dan pemikir dari Socrates ke Dewey di barat dan sejumlah filsuf India telah berusaha mendefinisikan pendidikan. Namun, pendidikan dapat dipahami sebagai pengaruh yang disengaja dan sistematis yang diberikan oleh pendidik yang matang melalui instruksi dan disiplin (Nikunja, 2015: 14).

Pada zaman ini pendidikan berorientasi pada kepentingan bangsa dan negara sendiri maka muncul pendidikan nasional. Pada zaman nasionalisme itulah pendidikan sebagai ilmu mulai muncul. Zaman ini dikatakan sebagai kebangkitan Ilmu pendidikan, sebab komponen-komponen ilmu itu mulai lengkap. Ilmu pendidikan telah memisahkan diri secara sempurna dari induknya yaitu filsafat.

3. Landasan Filsafat Pendidikan

Menurut Pidarta (dalam Abdul Kadir, 2012) filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai pendidikan. Filsafat disini dapat berarti terbatas dan tidak terbatas. Bila berarti terbatas, filsafat akan membatasi diri akan hal tertentu saja. Bila berarti tidak terbatas, filsafat akan membahas segala sesuatu yang ada di alam ini yang sering dikatakan filsafat umum. Filsafat yang terbatas ialah filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat seni, dll. Sejalan dengan Pidarta, Nikunja (2015: 23) mengatakan bahwa, filosofi dan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat. Filosofi adalah jalan keluar dan pendidikan mengikutinya. Tanpa filosofi, pendidikan menjadi upaya yang buta arah. Tanpa pendidikan, filosofi akan menjadi pincang. Semua permasalahan pendidikan dapat dijawab dengan menggunakan filosofi, seperti mengapa anak harus mendapat pendidikan? Siapa yang memberikan pendidikan? Dimana memperoleh pendidikan? Bagaimana metode yang baik digunakan untuk mendidik? Dan kapan pendidikan itu diberikan (motivasi)?

Filosuf pendidikan, John Dewey, berpandangan bahwa **pendidikan itu proses memanusiakan manusia**. Sebagaimana dikuatkan oleh Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan itu merupakan proses saling Asah, Asih, dan Asuh yang berorientasi pada *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Pendidikan pada suatu negara berorientasi pada kepentingan bangsa dan negara itu sendiri sehingga muncul pendidikan nasional. Adapun fokus pendidikan abad ke-21 menurut UNESCO yaitu meliputi 4 (empat) pilar pendidikan:

1. *Learning to know/* belajar untuk mengetahui,
2. *Learning to do/* belajar untuk melakukan,
3. *Learning to be/* belajar untuk menjadi, dan
4. *Learning to live together/* belajar untuk hidup bersama.

4. Landasan Filosofis Pendidikan Indonesia

Menurut Sikun Pribadi (ISPI, 1989) Filsafat pendidikan dijabarkan dari filsafat, artinya filsafat pendidikan tidak boleh bertentangan dengan filsafat. Filosofi pendidikan Indonesia bertitik tolak dari akar budaya nasional Indonesia dengan refleksi histori bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat negara yaitu Pancasila. Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang, dan mewarnai segala segi kehidupan dari hari ke hari. Secara konsep memang demikian, tetapi dalam hal praktik cukup sulit dilaksanakan. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan tindakan manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan, dikembangkan dan dibiasakan sejak kecil. Ini berarti menyangkut pendidikan.

Belum ada upaya mengoperasionalkan Pancasila agar mudah diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk penerapannya dalam dunia pendidikan. walaupun ada bidang studi menyangkut moral Pancasila, sebagian besar diterapkan seperti melaksanakan bidang-bidang studi lain. Guru mengajarkannya, anak menyerap pengetahuan itu, dan kalau sudah tiba saatnya anak didik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dalam ujian-ujian.

Pendidikan di Indonesia memiliki sejumlah konsep atau teori-teori yang tumbuh dan berkembang dari dalam negara sendiri. Akan tetapi, konsep-konsep itu belum dikaji lebih lanjut sehingga membuat validitasnya masih diragukan. Oleh karena itu, konsep-konsep pendidikan yang tumbuh di negeri sendiri hanya dipandang sebagai kebudayaan saja oleh dunia pendidikan internasional.

Ditinjau dari pengembangan pendidikan di Indonesia masih terjadi perbedaan. Sebagian berorientasi pada Ilmu Pendidikan di Eropa dan sebagian berorientasi pada pendidikan di Amerika Serikat. Orientasi ini meningkatkan kerumitan upaya membentuk Ilmu Pendidikan di Indonesia lengkap dengan filsafat pendidikan.

Tiga pertanyaan pokok dalam dasar pendidikan:

- a. Apakah pendidikan itu?
- b. Apa yang hendak dicapai oleh pendidikan?
- c. Bagaimana cara terbaik merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan itu?

Berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan apakah pendidikan itu, antara lain:

1. Bagaimana sifat pendidikan itu?
2. Apakah pendidikan itu merupakan sosialisasi?
3. Apakah pendidikan itu sebagai pengembangan individu?
4. Bagaimana mendefinisikan pendidikan itu?
5. Apakah pendidikan itu berperan penting dalam membina perkembangan anak?
6. Apakah pendidikan itu mengisi perkembangan atau mengarahkan perkembangan siswa?
7. Apakah perlu membedakan pendidikan teori dengan pendidikan praktik?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak dicapai oleh pendidikan, antara lain:

1. Berapa proporsi pendidikan yang bersifat umum?
2. Berapa proporsi pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu?
3. Apakah peserta didik diperbolehkan berkembang bebas?
4. Apakah perkembangan peserta didik diarahkan ke nilai tertentu?
5. Bagaimana sifat manusia itu?
6. Dapatkah manusia diperbaiki?
7. Apakah manusia sama atau unik?
8. Apakah ilmu dan teknologi satu-satunya kebenaran utama dalam era globalisasi ini?
9. Apakah tidak ada kebenaran lain yang dapat dianut pada perkembangan manusia?

Pertanyaan-pertanyaan yang bertalian dengan cara terbaik merealisasi tujuan pendidikan, antara lain:

1. Apakah pendidik harus berpusat pada mata pelajaran atau pada peserta didik?
2. Apakah kurikulum ditentukan lebih dahulu atau berupa pilihan bebas?
3. Ataukah peserta didik menentukan kurikulumnya sendiri?
4. Apakah lembaga pendidikan permanen atau bersifat tentatif?
5. Apakah proses pendidikan berbaur pada masyarakat yang sedang berubah cepat?
6. Apakah diperlukan kondisi-kondisi tertentu dalam membina perkembangan anak-anak?
7. Siapa saja yang perlu dilibatkan dalam mendidik anak-anak?
8. Perkembangan apa saja yang diperlukan dalam proses pendidikan?
9. Apakah diperlukan nilai-nilai penentu dalam proses pendidikan?
10. Bagaimana sebaiknya proses pendidikan itu, otoriter, primitif, atau demokratis?
11. Belajar menekankan prestasi atau terpusat pada pengembangan cara belajar dan kepuasan akan hasil belajar?

5. Landasan Filosofis Pendidikan Negara Asing

Sistem nilai atau pandangan hidup yang dikandung filsafat pendidikan suatu negara akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan dan tujuan pendidikan suatu negara.

a. Di Sparta (Yunani Kuno)

Sparta adalah negara yang banyak mengalami peperangan. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan warga negara yang mempunyai tubuh yang kuat untuk mempertahankan negaranya. Tujuan pendidikan adalah pembentukan warga negara yang kuat fisiknya.

b. Di Eropa Barat

Sebelum abad 19, pengaruh nasioanalisme sangat kuat. Pandangan ini menyatakan manusia adalah makhluk berpikir atau berakal (*homo sapiens*). Orang sangat menjunjung tinggi akal, akal teoritis maupun akal praktis. Akal manusia menghasilkan pengetahuan. Pandangan ini berpendapat bahwa akal dan pengetahuan maha kuasa. Implikasi pandangan ini ialah pendidikan sanagt

menjunjung tinggi pengaruh pengetahuan dan akal. Nilai ini merupakan norma bagi pelaksanaan pendidikan.

c. Amerika Serikat

John Dewey dari Amerika Serikat, terkenal dengan pragmatisme, suatu filsafat pendidikan yang mengutamakan pengalaman. Pandangan ini mempunyai norma, bahwa kebenaran terletak pada kenyataan yang praktis. Metode inkuiri dan memberi latihan adalah metode yang tepat digunakan, pengalaman adalah yang utama. Pandangan inilah yang mendasari pendidikannya.

d. Di Indonesia, filsafat pendidikan pancasila

Dalam kehidupan bangsa Indonesia, diakui bahwa nilai pancasila adalah pandangan hidup /filsafat hidup yang berkembang dalam sosial budaya Indonesia. Nilai Pancasila dianggap nilai dasar dan puncak bangsa sekaligus tujuan hidup bangsa. Maka pengakuan atas kedudukan pancasila sebagai filsafat adalah wajar. Pancasila sebagai dasar sistem pendidikan Indonesia sehingga dijadikan norma /kriteria untuk pelaksanaan pendidikan.

6. Implikasi Filsafat Pendidikan Pancasila

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sekolah sebagai lembaga formal berkewajiban membantu peserta didiknya hidup sesuai agama yang diyakininya. Di samping itu sekolah juga mengembangkan sikap saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya serta tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain.

b. Kemanusiaan yang adil dan beradap

Sila ini berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan berani membela kebenaran dan keadilan. Atas dasar inilah negara Indonesia turut berusaha mencapai perdamaian dunia dan ikut mengembangkan bangsa lain yang ditimpa bencana atau musibah.

Sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap tersebut kepada muridnya. Upaya dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan misalnya:

- 1) Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya menghargai, adil dan memperlakukan peserta didik secara wajar sebagai individu yang punya kelebihan dan keterbatasan.

- 2) Melalui mata pelajaran, pengembangan aspek afektif sebagai salah satu aspek kepribadian. Terutama pada mata pelajaran agama dan PKn.
- 3) Melalui mata pelajaran, yang membicarakan masalah-masalah dunia serta hubungan internasional seperti pelajaran IPS.
- 4) Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka dan gotong royong.

c. Persatuan Indonesia

Sekolah merupakan lembaga yang utama memupuk rasa kebangsaan. Sila ini dapat dikembangkan pada murid melalui beberapa cara antara lain:

- 1) Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan rasa cinta terhadap persatuan terutama pada mata pelajaran PKn, IPS, dan Bahasa Indonesia
- 2) Memperingati hari-hari kebangsaan, upacara bendera, sumpah pemuda, dan peristiwa-peristiwa lainnya. Yang penting ditekankan adalah menanamkan perasaan kesatuan bangsa.

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa-siswa untuk mengemukakan pendapat, misalnya dalam menetapkan peraturan yang akan dibuat, dalam perencanaan bahan pelajaran dan tentang kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Penggunaan metode diskusi dalam kelompok, metode tanya jawab memberi kesempatan yang banyak kepada siswa untuk melatih diri menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila ini. Guru hendaknya memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan kebebasan untuk bergerak dalam mengerjakan tugas. Kebebasan disini maksudnya adalah kebebasan yang terbatas, dimana disiplin dan aturan tetap diperhatikan.

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di sekolah perlu dipupuk dan dikembangkan sikap suka menolong, suka bekerja keras dan bekerja sama serta menghargai karya orang lain yang memberi manfaat untuk kesejahteraan bersama. Bekerja kelompok merupakan wadah yang paling baik untuk menanamkan sikap kebersamaan, bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Tiap-tiap sila yang telah dibahas di atas bukanlah sila yang terpisahkan satu dengan lainnya. Pancasila merupakan suatu kebulatan yang utuh sebagai keseluruhan nilai yang diyakini. Dengan Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia, tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang ingin dicapai.

B. Landasan Pedagogis Pendidikan SD

1. Pengertian Pedagogis

Pedagogis berasal dari bahasa Yunani, *paid* (anak-anak) dan *agogos* (memimpin) sehingga pedagogis berarti pemimpin anak-anak. Dimana, pada perkembangan berikutnya diartikan secara khusus yakni “sebagai suatu ilmu dan seni mengajar kanak-kanak”. Pada akhirnya pedagogis didefinisikan secara umum sebagai ilmu dan seni mengajar. Sebagai pendidik tentunya perlu mengetahui ilmu dan seni mengajar yang baik bagi peserta didiknya (Toto Raharjo, 2014:18).



Gambar 1.1 Guru memanfaatkan media untuk membangkitkan motivasi belajar siswa

Menurut J. Hoogveld (Belanda) yang dikutip oleh Sadulloh mengatakan “pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak”. Berdasarkan pendapat ini, pedagogik adalah teori yang membahas tentang apa dan bagaimana mendidik anak sebaik-baiknya sehingga terjadi perubahan perilaku. Guru hendaknya memiliki kemampuan ini agar output anak didiknya akan lebih baik dan maksimal.

Dalam sebuah pendidikan dan pembelajaran, kualitas guru merupakan faktor penting dalam menentukan pencapaian prestasi siswa, bahkan guru harus memperhatikan karakteristik siswa sebelumnya dan latar belakang keluarga. Indikator kualitas guru biasanya memasukkan faktor-faktor seperti ukuran kelas, sertifikasi, jenis kualifikasi, tingkat penerimaan, atau pengalaman bertahun-tahun. Indikator kualitas guru lainnya, yang kurang dipelajari, adalah pengetahuan pedagogis tentang guru. *Pedagogical knowledge is the specialised knowledge of teachers for creating effective teaching and learning environments for all student* (Sonia Guerriero, 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan menurut penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan:

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Kemudian menurut Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 ayat 4 menyebutkan bahwa “kompetensi pedagogik untuk guru SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK, MAK, atau bentuk yang lain yang sederajat meliputi kemampuan antara lain pemahaman tentang peserta didik secara mendalam, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan”. Penjelasan

Peraturan Pemerintah tersebut adalah guru pendidikan dasar 12 tahun harus memiliki beberapa kemampuan sebagaimana tercantum di atas.

Dari paparan di atas, dapat ditarik sari bahwa dalam proses pendidikan dan pembelajaran, tugas guru bukan ‘Mengajar’ tapi ‘Membelajarkan’ secara efektif dimana siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi konsep dan pengetahuannya.

2. Landasan Pendidikan

Sikun Pribadi (1984) berpandangan bahwa,

“Itu sebabnya mengapa suatu upaya pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dikemukakan dalam bentuk resep atau aturan yang tetap untuk dijalankan. Yang penting bukan resepnya, melainkan kepribadian dan kreativitas pendidik sendiri. Pendidikan (walaupun harus didukung oleh ilmu pendidikan/pedagogik) dalam pelaksanaannya lebih merupakan seni daripada teori.”

Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyepelkan dalam menjalankan tugas mengajar walaupun sudah menguasai tentang teori pendidikan. Dalam praktik kegiatan belajar mengajar yang terpenting adalah kepribadian dan kreativitas. Kepribadian guru haruslah baik, menjadi panutan bagi peserta didiknya karena pada dasarnya kata guru berasal dari kata *digugu lan ditiru* yang berarti diperhatikan dan dicontoh. Guru juga harus kreatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Metode dan media yang digunakan harus bervariasi dan memperhatikan situasi dan lingkungan serta tujuan yang akan dicapai. Sehingga guru harus pandai-pandai mengkoordinasi kelas menjadi menyenangkan, tetapi bermakna agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sementara pengetahuan guru hendaklah mencakup komponen profesionalisme guru. Kompetensi profesional melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan. Keterampilan, sikap, dan variabel motivasi juga berkontribusi pada penguasaan pengajaran dan pembelajaran. Blömeke dan Delaney (2012) mengusulkan sebuah model yang mengidentifikasi kemampuan kognitif dan karakteristik motivasi afektif sebagai dua komponen utama kompetensi profesional guru (lihat Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Professional competence of teachers

Adapted from Blömeke and Delaney (2012)

Agar menjadi seorang guru yang bertanggung jawab hendaklah memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru yang sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “secara umum kompetensi guru tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Di dalam PP RI Nomor 74 Tahun 2008 dijabarkan keempat kompetensi tersebut pada pasal 3 ayat (4) sampai dengan ayat (7) yaitu :

- (4) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - a Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b Pemahaman terhadap peserta didik;
 - c Pengembangan kurikulum atau silabus;

- d Perancangan pembelajaran;
 - e Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - g Evaluasi hasil belajar; dan
 - h Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
- a. Beriman dan bertakwa;
 - b. Berakhlak mulia;
 - c. Arif dan bijaksana;
 - d. Demokratis;
 - e. Mantap;
 - f. Berwibawa;
 - g. Stabil;
 - h. Dewasa;
 - i. Jujur;
 - j. Sportif;
 - k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- (6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- (7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan,

teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

3. Tokoh-tokoh Pedagogis

Gurudev Rabindranath Tagore, 1901 mendirikan Santiniketan di kawasan Bengal Barat, India. Melintasi waktu seabad lebih, kini Santiniketan telah bermetamorfosis menjadi Universitas Internasional Visva Bharati.

Santiniketan berarti tempat tinggal yang damai, yaitu sebuah sekolah ideal di dalam visinya di mana ia merupakan pusat pengajaran yang dilakukan di ruang terbuka alias menyatu dengan alam dan lingkungan, yang menciptakan suasana lebih bergairah dibandingkan di dalam kelas.

Di Indonesia konsep Shantiniketan diadaptasi oleh Ki Hajar Dewantara dan diterapkan untuk Perguruan Tamansiswa yang didirikannya pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara menggunakan kata taman untuk menggambarkan proses penyelenggaraan pendidikan. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar dan siswa berarti murid/peserta didik. Prinsip dasar dalam sekolah/ pendidikan Taman Siswa yang menjadi pedoman bagi seorang guru dikenal dengan Patrap Triloka. Patrap Triloka memiliki unsur-unsur ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi teladan), ing madya mangun karsa (yang ditengan membangun kemauan/ inisiatif), dan tut wuri handayani (dari belakang mendukung).

Penggambaran pendidikan sebagai taman juga dapat ditemukan pada sosok Julius Nyerere. Ia berpandangan dan memasukkan sekolah sebagai “kebun” dalam arti yang sesungguhnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS PENDIDIKAN DASAR

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut akan tumbuh dan berkembang secara alami. Namun, yang perlu kita perhatikan sekarang adalah ke arah mana perkembangan itu menuju. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proses pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi tersebut.

Sudah menjadi tugas pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didiknya dengan baik. Seringkali kita temui anak yang kurang memiliki kemampuan pada bidang akademik dan lebih menguasai pada bidang lain, tetapi guru kurang atau tidak merespon bahkan memaksakan anak untuk memiliki kemampuan pada semua bidang sehingga potensi anak tidak bertumbuh kembang layaknya semestinya. Ibaratkan seekor ikan yang dituntut tidak hanya mampu berenang, tetapi dia harus mampu memanjat pohon layaknya kera atau bahkan pandai berlari seperti singa. Padahal, Allah SWT telah lengkap membekali setiap insan itu kekurangan dan kelebihan. Selain itu, mungkin sering pula kita temui pendidik yang mengajar hanya dengan memberikan ilmu secara langsung yang bersifat satu arah tanpa membiarkan peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri sehingga ilmu itu dipaksakan masuk ke dalam otak si anak.

Oleh karena itu, dibutuhkan landasan teoritis dalam pendidikan dasar. Sehingga muncullah pertanyaan apa itu landasan teoritis pendidikan dasar? Apa itu teori kognitivisme? Apa itu teori humanisme? Apa itu teori konstruktivisme? Apa itu teori behaviorisme? Lalu, bagaimana penerapannya dalam pembelajaran?

Semua pertanyaan tersebut, akan kita bahas lebih lanjut di sini. Agar guru atau pendidik menjadi lebih paham tentang apa yang dimaksud dengan teori kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, dan behaviorisme.

A. Pengertian Landasan Teoritis Pendidikan Dasar

Salah satu problema pendidikan dalam pengembangannya adalah *foundational problems*, istilah ini diartikan sebagai alas, landasan sebagai dasar atau tumpuan. Fondasi sebagai alas atau pijakan berdirinya sesuatu hal memiliki dua sifat, ada yang bersifat material dan ada yang bersifat konseptual. Suyitno dalam Muhaimin mengemukakan bahwa fondasi/landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang (bangunan yang kokoh), sedang fondasi/landasan pendidikan yang bersifat konseptual/teori antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu “Pancasila dan UUD 1945, Sisdiknas, Peraturan Pemerintah tentang pendidikan, dan sebagainya. Landasan dan asas tersebut sangat penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu (Junaid, 2012: 8).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa landasan teoritis pendidikan dasar adalah suatu dasar atau pedoman teoritis yang dijadikan titik tolak dalam menjalankan dan mengembangkan praktik pendidikan di tingkat pendidikan dasar yakni dalam jenjang Sekolah Dasar (SD) dan bentuk sekolah lain yang sederajat.

B. Macam-Macam Teori Belajar

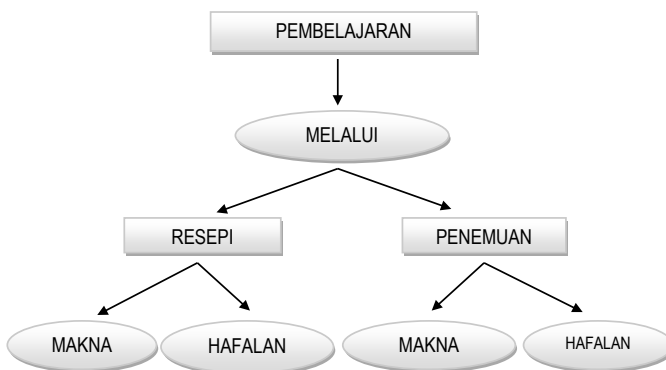
1. Teori Kognitivisme

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan, pengetahuan (Syah, 2011: 65). Teori tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berpikir lebih kompleks, kemampuan penalaran, dan pemecahan masalah. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh.

Teori kognitif ini dipelopori oleh Piaget. Teori ini melibatkan proses penerimaan, pemahaman dan penggunaan pengetahuan. Pengetahuan akan terbentuk dengan melakukan pengamatan. Pengamatan akan menghasilkan pembentukan konsep, yaitu ide spesifik tentang sesuatu kelompok atau pengalaman. Hasil berbagai konsep akan memberi pengalaman yang baru kepada seseorang dalam menyelesaikan masalah yang baru dalam membentuk implikasi terhadap pembelajaran melalui pendekatan kognitif. Antara contoh model pembelajaran kognitif adalah seperti berikut:

a) Teori Pembelajaran Ausubel

Teori ini diperkenalkan oleh Ausubel. Dalam teori ini, ia menekankan penguasaan maklumat. Pembelajaran Ausubel dijalankan melalui dua cara seperti berikut ini.



Gambar 2.1 Teori Ausubel (Sumber : Tip Pandai Belajar, 2007)

b) Teori Gestalt

Teori ini diperkenalkan oleh Max Wertherimer (1880-1943), Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967). Mengikuti Wertherimer dalam Sharani (2007), dalam proses pembelajaran, melihat satu proses saja tidak cukup untuk memahami secara keseluruhan. Selain itu, tokoh-tokoh Teori Gestalt menasihati supaya berhati-hati semasa membuat tanggapan dan juga penafsiran.

c) Teori Gagne

Pengagas teori ini ialah Gagne (1970) yang merupakan seorang ahli psikologi yang banyak melibatkan diri dalam penyelidikan tentang fasa dan juga rangkaian pembelajaran. Teori Gagne ini menyatakan bahwa pembelajaran yang berkesan adalah melalui tiga proses yaitu keadaan sebelum input, peristiwa penting, dan aspek yang berkaitan dengan tindak balas.

2. Teori Humanisme

Abraham Maslow dan Carl Rogers merupakan dua orang pakar dalam teori humanistik. Teori ini mementingkan kesediaan moral dan potensi pelajar. Di samping itu, teori humanistik ini juga memfokuskan kepada perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan individu, keunikan diri sendiri bagi seseorang individu dan juga kepentingan kemanusiaan terhadap individu. Dalam teori humanistik, beberapa andaian yang telah dibuat yaitu manusia mempunyai keperluan dan keperluan asas. Sekiranya keperluan dan keperluan asas dipenuhi sepenuhnya maka secara langsung individu dapat memotivasi individu sendiri ke peringkat yang lebih tinggi yaitu mencapai tahap kesempurnaan diri. Ini disokong oleh teori hierarki kebutuhan Maslow (1984) yang menyatakan bahwa jika keperluan psikologi tidak dipenuhi oleh individu maka jiwa seseorang tersebut akan terganggu dan tidak tenteram. Sepanjang proses pembelajaran, teori humanistik ini menekan kepada pelajar, berpusat kepada pelajar, dan pelajar diibaratkan sebagai klien. Dalam keadaan ini, konsep ini sangat penting kerana ia menceritakan tentang beberapa aspek yaitu dari segi nilai manusia, hak individu, tindakan diri dan harga diri dalam menentukan sesuatu tindakan yang diambil. Jadi, pendidikan menurut teori humanisme adalah memanusiakan manusia.

Memanusiakan manusia berarti menjadikan manusia seutuhnya. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan dibekali banyak potensi. Akal merupakan salah satu potensi istimewa yang hanya diberikan kepada manusia. Akal inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, halal dan haram, bersih dan kotor. Peran pendidikan sangat penting dalam perkembangan akal. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan sejak dini bahkan sejak dari dalam kandungan.

Di dunia anak usia sekolah dasar, otak anak masih berkembang pesat. Alangkah baiknya, seiring seorang guru mengembangkan kemampuan otak anak juga melakukan usaha untuk mengembangkan akal anak. Agar anak tidak hanya pandai dalam ilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik karena akal dapat membedakan mana yang hak dan yang bathil sehingga akan mengurangi kasus "*Wong Pinter Keblinger*" yang kini melanda negeri kita. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara pihak guru dan orang tua dalam mengembangkan akal anak dengan cara penanaman pendidikan karakter baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Selanjutnya, jasad atau fisik adalah potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan fisik, manusia dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh otak dan akalnya. Apabila perkembangan otak dan akal baik, maka apa yang akan dilakukan pun akan baik pula. Peran pendidikan dalam perkembangan fisik menunjukkan bahwa tidak hanya otak saja yang memerlukan nutrisi agar baik, tetapi tubuh/fisik juga memerlukan nutrisi agar dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan. Pendidikan hendaknya memberikan nutrisi untuk fisik/tubuh dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan gerak tubuh sehingga akan membentuk anak yang memiliki jasmani yang sehat.

Potensi terakhir yang dibahas dalam buku ini adalah manusia dibekali bakat, emosional, dan sosial. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan bakat dan minat, bukan memaksakan bakat tertentu pada anak. Kemudian, pendidikan hendaknya mampu mengolah emosional anak sehingga perkembangan emosional anak stabil sesuai dengan usia mereka. Pengolahan emosional anak di kelas dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman kalah atau menang dalam sebuah permainan, penghayatan cerita fiktif yang disukai anak-anak, dan lain sebagainya. Terakhir, pendidikan hendaknya mampu menyadarkan anak bahwa manusia adalah

mahluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dituntut mampu mengembangkan kemampuan anak dalam bersosial di masyarakat.

3. Teori Konstruktivisme

a. Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah teori tentang apa yang diketahui dan bagaimana anak menjadi tahu. Banyak konstruktivis percaya bahwa anak menciptakan pengetahuannya sendiri dan guru hanyalah seorang fasilitator. Anak masuk sekolah dengan membawa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan dan pengalaman ini sering dianggap tidak valid sehingga anak harus memproses informasi baru tanpa guru memaksakan informasi dan kontennya untuk mendapatkan pengetahuan yang valid dan lengkap. Tugas guru menciptakan lingkungan dimana siswa dapat benar-benar mengeksplorasi pengetahuannya. Dalam kelas konstruktivis, peran guru adalah untuk mengatur informasi dan konsep menggunakan berbagai strategi seperti pertanyaan, pemeriksaan, keterlibatan, mengeksplorasi, dan mengembangkan wawasan baru. Selain itu, guru juga dapat menggunakan strategi dengan memecahkan konsep dan mengizinkan siswa untuk menjawab pertanyaan, membentuk percobaan sendiri, menganalisis simpulan sendiri, dan kembali dengan kesimpulan mereka masing-masing (Seimears : 2012).



Gambar 2.2 Siswa menemukan pengetahuan dengan melalui media *puzzle*

Teori Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi atau bentukan kita sendiri. Berdasarkan teori tersebut Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan, bukan merupakan gambaran

dari dunia kenyataan yang ada melainkan pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang (Sardiman A.M., 2007 : 37).

Tujuan konstruktivisme yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya 2) Membantu anak untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap 3) Mengembangkan kemampuan anak untuk menjadi pemikir yang mandiri (Thobroni, 2015:95).

Jadi teori konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa anak membangun konsep melalui pengalamannya sendiri atau diri sendiri. Dalam penerapannya teori ini membutuhkan inovasi dan kreatifitas dari pendidik, karena apabila diterapkan secara utuh teori ini akan membutuhkan waktu yang lama.

b. Pandangan Konstruktivisme tentang Belajar dan Pengetahuan

Menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari anak untuk mengonstruksikan makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertiannya menjadi berkembang dan anak mampu menciptakan sendiri pengetahuannya yang baru (Sardiman A.M., 2007 : 75 -76).

Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget bahwa dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Suatu pemahaman akan berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji dengan berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, yakni seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing dari kotak tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Jadi apabila ada dua orang yang memiliki satu pengalaman yang sama, belum tentu tersimpan sama di dalam otak dan atau ingatan mereka masing-masing (Baharuudin, 2010:117).

Dalam hal ini, Jean Piaget mengategorisasi pengetahuan menjadi tiga yaitu :

- a. Pengetahuan fisis yaitu pengetahuan yang dibentuk dari abstraksi langsung terhadap objek yang dipelajari.

- b. Pengetahuan Matematis-logis yaitu pengetahuan yang dibentuk dari abstraksi berdasarkan koordinasi, relasi, maupun penggunaan objek.
- c. Pengetahuan sosial yaitu pengetahuan yang dibentuk melalui interaksi seseorang dengan orang lain (Agus Suprijono, 2011 : 31)

Terkait dengan pengetahuan sosial, Vygotsky juga berpendapat bahwa dalam pembelajaran, sangatlah penting bagi anak untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengontekskan materi atau informasi yang diterimanya. Menurutnya, pengetahuan yang sudah ada akan lebih berkembang ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat penting peranannya terhadap perkembangan belajar anak (Baharuudin, 2010:124).

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan konstruktivisme di dalam kelas adalah sebagai berikut : a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengalaman dan keterampilan barunya b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik c) Kembangkan sifat ingin tahu anak dengan bertanya. d) Citpakan “Masyarakat Belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok) (Abimanyu, 2008:22).

Contoh penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah anak belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima anak, campuran anak berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anak tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa minggu. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, selama kerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang ditugaskan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2010 : 75).

Contoh yang lain yaitu ketika akan mengajarkan materi hukum pembiasan cahaya, anak harus memiliki prasyarat pengetahuan yang berkaitan dengan cahaya, seperti anak sudah memahami bahwa lintasan cahaya pada medium homogen adalah lurus, anak dapat memberikan contoh-contoh pembiasan dan pemantulan cahaya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2010 : 76)

4. Teori Behaviorisme

a. Deskripsi Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya. Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku (Zulhammi, 2015).

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respon (S-R). Oleh karena itu, teori ini juga dinamakan teori Stimulus - Respon. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya (Wina Sanjaya, 2013:114).

Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada anak, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan anak terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh anak (respons) harus dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013:42).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan anak yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli dan Kholik, 2013)

b. Ciri-ciri Teori Belajar Behavioristik

Ciri-ciri teori belajar menurut Novi Irwan Nahar (2016) yaitu sebagai berikut. Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin dikesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan tanpa sadar yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi tidak sadar terhadap suatu aksi. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang sama. Menurut behaviorisme, pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

c. Teori-teori Belajar menurut Ahli Aliran Behavioristik

Teori-teori belajar yang termasuk ke dalam kelompok behavioristik di antaranya:

1) Teori belajar koneksionisme menurut Thorndike

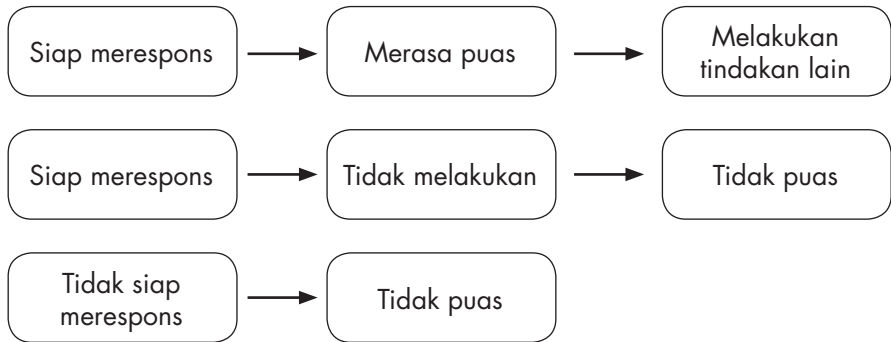
Teori ini dikembangkan sekitar tahun 1913. Menurut teori ini, belajar pada hewan dan pada manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respon (S-R). Oleh karena itulah, teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respon. (Wina Sanjaya, 2013:115). Contoh hubungan antara Stimulus dan Respon ini:

Ketika seseorang sedang mengendarai sepeda motor tiba-tiba lampu merah menyala, maka dengan seketika orang tersebut mengerem motornya dan kemudian berhenti.

Dalam kasus itu lampu merah merupakan stimulus bagi orang yang mengendarai sepeda motor itu, dan mengerem untuk menghentikan motornya adalah respons. Selanjutnya, Thorndike mengemukakan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

a. Hukum kesiapan (*law of readiness*)

Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu (Wina Sanjaya, 2013:116).



Implikasi praktis dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidaknya adanya kesiapan.

b. Hukum latihan (*law of exercise*) menurut Pavlov

Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons (Wina Sanjaya, 2013:116). Hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakala terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus dan respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang. Implikasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu.

c. Hukum akibat (*law of effect*)

Hukum ini menunjukkan kepada kuat atau lemahnya hubungan stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respons yang diberikan mendatangkan kesenangan, maka akan dipertahankan atau diulang. Sebaliknya, apabila respons yang diberikan mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan, maka respons akan dihentikan dan tidak diulangi (Wina Sanjaya, 2013:116-117).

Implikasi dari hukum ini adalah agar respons diulang, maka diupayakan agar menyenangkan dirinya, misal dengan memberikan hadiah atau pujian. Sebaliknya, agar respon tidak ulang, maka dapat diberi yang tidak menyenangkannya, misal diberi hukuman.

Di samping hukum-hukum belajar di atas, konsep penting dari teori belajar koneksionisme Thorndike adalah *transfer of training*. Konsep ini menjelaskan bahwa apa yang pernah dipelajari oleh anak sekarang harus dapat digunakan untuk hal lain di masa yang akan datang. Misalnya, anak belajar membaca, maka keterampilan membaca dapat digunakan untuk membaca apapun di luar sekolah, walaupun di sekolah tidak diajarkan, misal membaca koran.

2) Teori belajar *classical conditioning*

Seperti halnya Thorndike, Pavlov, dan Watson yang menjadi tokoh teori ini juga percaya bahwa belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama pada manusia (Wina Sanjaya, 2013:117). Hukum pengondisian menurut Pavlov yaitu:

Pemerolehan (*acquisition*) adalah membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respons bersyarat, atau yang disebut *acquisition* atau *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu).

Pemadaman (*extinction*) terjadi jika rangsangan bersyarat diberikan untuk beberapa lama, maka respon bersyarat tidak mempunyai penguat/*reinforce* dan besar kemungkinan respons bersyarat itu akan menurun jumlah pemunculannya dan akan semakin sering tak terlihat sebelumnya. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010:60).

Generalisasi (*generalization*) dan diskriminasi (*discrimination*). Bila suatu makhluk mengadakan generalisasi (menyamarkan), maka ia juga dapat melakukan diskriminasi atau pembedaan. Diskriminasi yang dikondisikan ditimbulkan melalui penguatan dan pemadaman yang selektif. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010:61).

Kondisioning tandingan, apabila respon bersyarat yang khusus akan digantikan dengan respon bersyarat berupa perasaan tidak suka digantikan dengan perasaan suka, takut dengan berani, benci dengan cinta, dan lain sebagainya. Sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010:62).

Pavlov melakukan percobaan dengan seekor anjing. Dalam percobaannya, Pavlov ingin membentuk tingkah laku tertentu pada anjing. Bentuk percobaannya yaitu: Dalam keadaan lapar, sebelum diberikan makanan dibunyikan lonceng, diperlihatkan makanan, dan air liur anjing keluar. Keadaan ini terus-menerus

diulang, sehingga pada akhirnya setiap lonceng berbunyi air liur anjing keluar, walaupun tanpa diberi makanan.

Dari eksperimen ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan pengondisian tertentu, semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menimbulkan tingkah laku itu.

Penerapan prinsip teori belajar ini contohnya, seorang ibu yang menginginkan anaknya rajin belajar dan berprestasi, ia mengatakan: “Nak, kalau kamu nanti naik kelas, ibu berjanji akan membelikan kamu sepeda baru.” Maka, karena janji ibunya itu si anak menjadi rajin belajar. Sebenarnya rajinnya anak itu bukan hanya sekedar ingin pintar atau ingin naik kelas, akan tetapi karena ia menginginkan sepeda baru. Akhirnya lama-kelamaan kalau sudah menjadi kebiasaan, walaupun tanpa iming-iming sepeda baru, anak akan tetap rajin belajar.

Teori belajar pengondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pengondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Perasaan orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat (Zulhammi, 2015).

3) *Operant Conditioning* menurut Skinner

Teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner merupakan pengembangan dari teori Stimulus Respons. Skinner membedakan dua macam respons, yakni *respondent respons* (*reflexive respons*) adalah respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, misalnya perangsang stimulus makanan menimbulkan keluarnya air liur (Wina Sanjaya, 2013:118).

Operant response (*instrumental response*) adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang

telah dilakukan oleh organisme. Misalnya, jika seseorang telah belajar melakukan sesuatu lalu mendapatkan hadiah sebagai *reinforcer*, maka ia akan menjadi lebih giat belajar. Skinner berpendapat bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan (Putrayasa, 2013:48).

Sebagai ilustrasi penerapan teori ini, misalkan kita ingin membentuk kebiasaan anak dalam membaca buku. Untuk sampai pada kebiasaan itu, perilaku membaca dapat dipecah menjadi beberapa komponen tingkah laku, contohnya:

1. Anak melihat-lihat buku yang disediakan
2. Anak membuka-buka buku
3. Anak memerhatikan gambar-gambar yang ada dalam buku
4. Anak membaca isi buku

Setiap komponen atau tingkah laku yang telah direspons anak perlu diberikan hadiah atau penguatan yang dapat menimbulkan rasa senang. Dengan demikian, anak terus mengulang perilaku tersebut dan melanjutkan pada komponen perilaku berikutnya.

4) Teori Belajar Behavioristik menurut John B. Watson

Menurut Desmita (2009: 44), behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878- 1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor berasal dari luar. Salah satu faktor tersebut yaitu faktor lingkungan yang

menjadi penentu dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata bergantung pada lingkungan. Menurut teori ini, orang terlibat di dalam tingkah laku karena telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan tingkah laku, karena belum diberi hadiah atau telah mendapatkan hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat atau merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh manusia (Nahar, 2016: 69).

Menurut Watson (dalam Putrayasa, 2013:46), belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu, seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF PEMIKIR KI HAJAR DEWANTARA DAN JOHN DEWEY

Pendidikan di Indonesia kini semakin hari semakin memprihatinkan. Intelektualitas anak yang kurang terasah, menyebabkan tingkat kecerdasan yang mereka miliki tidak maksimal. Selain itu, budaya luar kini kian menggerogoti karakter dan kepribadian masyarakat sebagai bangsa Indonesia. Sedikit demi sedikit, kepribadian sebagai bangsa Indonesia semakin hilang. Kerusakan moral terjadi dimana-mana sebagai akibat dari masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan karakter, norma, dan kepribadian bangsa Indonesia. Bahkan, dampak masuknya budaya barat ke Indonesia juga telah merusak moral pelajar di Indonesia. Seperti kata pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga. Sistem pendidikan Indonesia yang belum dapat mengasah intelektual pelajar dengan maksimal, kini ditambah lagi moral pelajar yang semakin rusak. Dalam hal ini, pemerintah perlu bergerak sesegera mungkin untuk menanggulangnya agar dampak yang terjadi tidak membesar. Pemerintah perlu memperbaikinya dengan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan hal yang utama bagi suatu negara. Hal yang harus pemerintah perhatikan ketika ingin melakukan pembangunan dan perubahan adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan faktor terpenting dalam memajukan suatu negara. Segala aspek kehidupan tidak dapat terlepas dari peran pendidikan. Ketika suatu negara ingin menata negaranya, maka negara tersebut

perlu menata sistem pendidikannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, komponen-komponen di dalam pendidikan baik pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan tempat pendidikan, sumber dan alat pembelajaran harus saling mendukung agar tujuan pendidikan yang ingin diraih dapat tercapai. Suatu negara perlu menggunakan teori-teori pendidikan sebagai dasar untuk mengatur sistem pendidikannya. Beberapa tokoh yang mengungkapkan teorinya mengenai sistem pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara dan John Dewey.

Lalu apakah yang dimaksud dengan teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara? Apakah yang dimaksud dengan teori pendidikan menurut John Dewey? Bagaimana keadaan pendidikan di Indonesia saat ini? Bagaimana cara menerapkan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey?

Serentetan pertanyaan tersebut tentunya akan menjadi bahasan yang penting. Dengan demikian, ulasan ini akan membahas mengenai hal-hal tersebut agar pengetahuan tentang teori pendidikan lebih mendalam. Mengetahui teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan John Dewey, mengetahui tentang keadaan pendidikan di Indonesia serta cara menerapkan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey.

A. Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sistem sekolah kebaratan adalah sistem sekolah yang mengutamakan pendidikan intelektual, yaitu pendidikan yang menimbulkan intelektualisme sehingga budi manusia terdesak kebelakang. Sesungguhnya pendidikan itu dilakukan tidak hanya menekankan pada satu aspek. Pendidikan harus mengutamakan baik kecerdasan maupun budi pekerti. Tujuan akhir pendidikan yaitu pembentukan budi pekerti dan intelektualitas yang seimbang, agar *output* tidak hanya sekedar cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Apabila pendidikan intelektual lebih dominan, maka hasil yang didapat adalah putra putri bangsa yang cerdas tetapi budi pekerti mereka tidak tertanam dengan baik. Apabila pendidikan budi pekerti lebih dominan, maka budi pekerti peserta didik dapat terbentuk, namun kualitas kecerdasan yang didapat kurang maksimal. Agar pendidikan intelektual dan pendidikan budi pekerti seimbang, maka di dalam membelajarkan berbagai pelajaran di dalam kelas, guru juga perlu menyisipkan berbagai pendidikan mengenai karakter yang sesuai dengan karakteristik bangsa (Ki Hajar Dewantara, 2011:465-466).

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat. Jadi, selain pendidikan intelektual dan pendidikan budi pekerti yang seimbang, pendidikan juga harus selaras dengan keadaan hidup bangsanya. Teori ini tentu perlu didukung dan diterapkan. Apabila pendidikan tidak sesuai dengan keadaan hidup bangsa yang ditempati, peserta didik tidak akan dapat mengetahui kebutuhan bangsa, tujuan bangsa, serta cita-cita bangsa yang ingin diraih (Qaimah Umar, 2008:53).

Agar sistem pendidikan tidak kebaratan, Ki Hajar Dewantara mengemukakan beberapa teorinya mengenai sistem pendidikan. Salah satunya yaitu konsep belajar Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan ini memiliki arti yang penting bagi dunia pendidikan (Sugihartono dkk., 2013:126).

1. *Ing Ngarso Sung Tuladha*

Ing ngarso sung tuladha mempunyai arti jika di depan, memberi contoh. Prinsip atau metode ini cocok bagi anak yang masih membutuhkan bimbingan. Anak yang belum bisa mandiri dan mengambil keputusan sendiri, atau anak yang cenderung masih banyak bergantung pada orang lain. Sehingga dibutuhkan pendidik yang berada di depan (*ing ngarsa*) untuk memberi contoh (*sung tuladha*). Tetapi pendidik tidak boleh terus menerus memberi contoh, karena itu akan membuat anak menjadi tidak kreatif (daya kreativitas rendah), anak juga akan sulit berkembang dan pada akhirnya sulit untuk berdiri sendiri. Akan lebih baik jika contoh diberikan tidak terlalu sering atau kadang-kadang saja. (Abdul Kadir dkk., 2012:112)

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Mempunyai arti sebagai berikut: "*Ing madya*" berarti berada disamping atau di tengah-tengah/bersama mereka. "*Mangun karsa*" berarti membangun atau merangsang karsa/kemauan dan kemampuan mereka agar dapat bekerja sendiri. Prinsip atau metode ini cocok bagi anak-anak yang mulai mencoba berdiri sendiri dan tak mau lagi dibantu oleh orang lain. Tetapi ketika mereka menghadapi suatu kesulitan, mereka masih memerlukan atau bahkan meminta bantuan orang lain. Sebagai pendidik, yang harus dilakukan adalah memberi tahu atau memberi contoh cara mengerjakannya, bukan mengambil alih pekerjaannya. Dalam hal ini

pendidik hanya sebagai fasilitator, yaitu dengan menunggunya dan mengamati, menanyakan kesulitan-kesulitannya, atau bahkan hanya memberikan motivasi saja.

3. *Tut Wuri Handayani*

“*Tut wuri*” berarti mendidik mengikuti anak didik “dari belakang” dan “*handayani*” berarti pendidik memberi “daya” atau kekuatan. Prinsip atau metode ini cocok diterapkan pada anak yang sudah mampu berdiri sendiri, serta mampu mengambil keputusan sendiri. Di sini bukan berarti sebagai seorang pendidik melepas begitu saja anak didiknya, karena sudah mampu berdiri sendiri. Tetapi, pendidik tetap harus mengawasi dengan awas dan menegur apabila anak didiknya berbuat kesalahan.

Ketiga prinsip ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan dan saling melengkapi sehingga alangkah lebih baik jika dalam penerapan prinsip ini dilakukan bersama-sama (tidak sebagian saja), agar tujuan dari prinsip ini dapat tercapai dengan baik yaitu menjadikan peserta didik mampu berdiri sendiri dengan tetap adanya pengawasan dan bimbingan dari pendidik meskipun tidak terlalu intensif.

Ketiga konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ini sangatlah tepat untuk diterapkan di sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar termasuk usia meniru sehingga guru sebaiknya memberikan contoh dan teladan bagi anak didiknya karena asal kata guru pun berarti “*Digugu lan Ditiru*”. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada anak agar rajin dalam belajar dan memiliki akhlak yang mulia. Sekolah tidak hanya memotivasi dan mengasah kecerdasan otak anak, tetapi juga akhlak atau budi pekerti. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha menyodorkan sistem pendidikan intelektual terbaik dan penanaman karakter yang disebut pendidikan karakter. Meskipun anak telah pandai dan mampu membedakan antara benar dan salah, guru hendaknya tetap mengawasi dan memberikan nasihat atau teguran apabila anak melakukan hal yang salah atau keliru.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa metode pendidikan dan pengajaran yang sesuai yaitu berdasarkan pada asah, asih, dan asuh yang selanjutnya disebut dengan sistem among (Ismi Kurnia Dewi Istiani dalam tribunnews.com). Asah, asih, asuh dapat diartikan menjadi mendidik, memberi kasih sayang, dan merawat.

Momong, Among, Ngemong, inilah yang pendidik pakai sebagai dasar pendidikan. Bukan memakai dasar “*regering, tucth en orde*” tetapi “*orde en vrede*” yang berarti tertib dan damai, tata-tentrem. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan dan pengajaran, pendidik tidak boleh menggunakan paksaan ataupun hukuman kepada anak, tetapi bukan berarti pendidik membiarkan begitu saja. Anak tetap harus tertib tetapi tidak melalui hukuman atau paksaan. Alangkah lebih baiknya jika sebagai pendidik menerapkan Sistem Among Ki Hajar Dewantara ini, yaitu asah, asih, asuh (Ki Hajar Dewantara, 2011:13).

1. Asah

Pada dasarnya asah memiliki arti mengasah, yaitu pikiran otak untuk mengembangkan aspek intelektual, aspek sosial, maupun aspek emosional. Penerapan dari metode asah dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Sebagai seorang pendidik harus mampu berinteraksi ataupun berkomunikasi secara baik dengan anggota komunitas sekolah (anak dan guru) ataupun pihak lain (orang tua dan pihak-pihak terkait), serta sebagai pendidik sudah seharusnya mengajar dan mendidik untuk mencerdaskan anak. Adapun peserta didik dapat menerapkan metode asah, misalnya anak yang pandai membantu anak yang kurang pandai.

2. Asih

Asih dapat diartikan sebagai kasih sayang. Metode asih merupakan metode pendidikan yang mengembangkan sikap hidup bersama dengan sesama manusia, karena manusia tidak dapat hidup secara individu. Penerapan dari metode asih dapat dilakukan oleh pendidik. Sebagai seorang pendidik, dalam mengajar harus menggunakan cinta atau kasih sayang. Agar timbul kenyamanan pada diri anak. Antar anak terdapat rasa mengasihi begitu pula antara anak dengan guru. Hal ini juga merupakan penerapan teori asih.

Dengan metode ini, peserta didik akan menerima pembelajaran yang mampu mengubah sikapnya menjadi mau menerima perbedaan antar individu, mau menghargai keunikan masing-masing, serta mau menghormati latar belakang individu yang berbeda-beda.

3. Asuh

Asuh dapat diartikan merawat. Sebagai seorang pendidik, penerapan dari metode asuh ini dapat dilakukan dengan menjaga atau merawat anak seperti

anak sendiri, serta pendidik menjadi pembimbing anak dalam mencapai kedewasaannya. Metode ini juga dapat diterapkan pada anak yaitu dengan adanya rasa saling menjaga antar anak satu sama lain.

Sebagai seorang pendidik cara mengasuh anak perlu diperhitungkan karena pola asuh mempengaruhi perkembangan anak. Cara asuh yang salah dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi peserta didik kedepannya. Sebaliknya, cara asuh dengan kasih sayang kepada peserta didik mampu membuat peserta didik berkembang ke arah yang positif. Sebagai contoh, guru yang menggunakan hukuman berat bagi peserta didiknya, dapat membuat peserta didik menjadi takut dan mendapat tekanan batin. Lain lagi apabila guru menerapkan sistem demokratis di dalam ia mengajar peserta didik. Pengasuhan yang guru lakukan ini dapat memotivasi anak dan mengembangkan kemampuan anak untuk berpendapat serta melatih anak untuk menghormati pendapat orang lain.

B. Teori Pendidikan John Dewey

John Dewey merupakan seorang filsuf asal Amerika Serikat yang memiliki beberapa pandangan dan teori mengenai pendidikan. Salah satunya yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses kehidupan itu sendiri dan bukanya penyiapan kehidupan di masa depan. Maksudnya adalah pendidikan dan pengajaran yang dilakukan harus alamiah atau berdasarkan pengalaman anak. Misalnya anak diberikan masalah dan pendidik membiarkannya memecahkan masalah tersebut sendiri ataupun dengan berdiskusi dengan teman. Di sini peran pendidik hanyalah sebagai pendamping atau fasilitator. Atau bisa juga dengan pengalaman langsung, misalnya peserta didik diberikan pengalaman langsung agar materi yang diajarkan lebih mengena dan membekas (Umar Tirtarahardja, 2008:206).

Teori John Dewey mengemukakan bahwa anak hendaknya belajar menggunakan cara *Learning by doing* (belajar sambil melakukan). Namun, tidak hanya melakukan, tetapi juga melakukan penanaman gagasan pada saat melakukan. Penanaman gagasan itulah yang terpenting. Teori ini cocok diterapkan pada anak usia sekolah dasar dimana anak suka meniru dan bergerak sehingga pengetahuan anak terbangun dari hasil praktik dan pengalaman. Dengan belajar melalui pengalaman langsung, anak akan lebih mudah mendapatkan ilmu pengetahuannya. Selain itu, keterlibatan dan kreativitas siswa dapat meningkat.

Namun, teori ini hanya dapat diterapkan di dalam bidang-bidang tertentu. Seseorang dapat menggunakan teori ini ketika ia akan mempelajari hal-hal fisik yang konkret. Teori ini juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya di bidang ilmu abstrak. Teori ini sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran hal-hal abstrak karena hal-hal abstrak sulit untuk dilakukan dan dialami.

Di antara tokoh di dalam aliran pragmatism, yaitu Pierce, James, dan John Dewey. John Dewey sering disebut sebagai tokoh pragmatism modern. Aliran ini menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktik dan hasil yang memajukan hidup. Benar tidaknya suatu hasil pikir, dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan manusia. atas dasar itu, tujuan kita berpikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan berguna (Wasitohadi, 2014:52)

Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan atau dalam terminology Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan” (John Dewey, 2004). Oleh karena itu, bagi John Dewey pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi. Melainkan, dalam usaha untuk terus menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membuat subjek didik memaknai atau menafsirkan rangkaian pengalamannya yang sedemikian rupa sehingga ia terus tumbuh dan berkembang (Wasitohadi, 2014:54).

C. Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Terdapat berbagai permasalahan di dalam sistem pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu:

1. Karakter, moral, budi pekerti

Tidak asing lagi mendengar berita mengenai pelajar yang melakukan tawuran, *bullying*, bahkan masalah terkait dengan narkotika. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral dan karakter. Hal ini

membuktikan bahwa teori yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan intelektual dan pendidikan budi pekerti harus seimbang belum terlaksana dengan baik.

Bangsa Indonesia sejak dahulu kala telah mempunyai sistem pendidikan serta pengajaran, walaupun karena sangat terdesaknya oleh semangat kolonialisme Belanda, kini hanya nampak sebagai bayang-bayang yang suram atau terus hidup sebagai tradisi (adat), yang tak dapat memberi faedah yang cukup bagi masyarakat maupun kebudayaan kebangsaan (Ki Hajar Dewantara, 2011:474). Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa pada dasarnya Indonesia memiliki sistem pendidikan yang mengajarkan budi pekerti, seperti adanya buku-buku zaman dahulu (babat, roman) yang mengandung maksud pendidikan, tetapi karena lama terjajah, sistem tersebut tergeser oleh sistem pendidikan dari barat, sehingga terbentuklah pemuda-pemuda Indonesia yang kurang bermoral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantoro mengenai “Sistem sekolah kebaratan mengutamakan pendidikan intelektual, sehingga budi manusia terdesak kebelakang” (Ki Hajar Dewantara, 2011:465-466).

2. Partisipasi siswa di dalam kelas

Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional: 1) arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak. 2) proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. 3) proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan bahkan juga para guru. 4) beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi, hampir seluruhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. 5) Kalaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti matapelajaran agama misalnya, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme. 6) Pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan dengan nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of value*). Pada satu pihak mereka diajar para guru pendidikan agama untuk bertingkah baik, tetapi pada saat yang sama banyak orang di lingkungan sekolah melakukan hal sebaliknya. 7) Peserta didik kesulitan dalam mencari figur panutan untuk dijadikan sebagai teladan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Muthoifin, dkk., 2015:168-169).

Seperti yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, sikap pelajar saat ini masih pasif (Robertus Belarminus dalam *kompas.com*). Untuk mengatasi masalah ini, maka teori John Dewey dan Ki Hajar Dewantara perlu diterapkan. Menurut John Dewey, seseorang akan mudah untuk mendapatkan pengetahuannya jika ia melakukannya. Apabila siswa selalu pasif di dalam ia belajar, ia tentu akan lebih kesulitan untuk menyerap informasi-informasi barunya. Selain itu, untuk mengatasi masalah ini, teori-teori Ki Hajar Dewantara baik asas Tut Wuri Handayani maupun Sistem Among dapat diterapkan. Dari teori Ki Hajar Dewantara tersebut, dijelaskan bahwa anak diberi kebebasan untuk mencari pengetahuannya, tetapi tetap dengan bimbingan pendidik meskipun tidak terlalu intensif. Sehingga anak didik akan menemukan pengetahuannya sendiri seperti teori yang dijelaskan oleh John Dewey dan Vygotsky.

3. Kualitas guru

Sebagian besar pengajar di Indonesia masih menggunakan sistem yang konvensional yang didominasi pembelajaran satu arah. Padahal, sistem pembelajaran secara konvensional dinilai membosankan oleh kebanyakan pelajar (Iradhatie Wurinanda dalam *okezone.com*). Hal ini membuktikan bahwa guru hanya menjalankan perannya sebagai satu-satunya sumber ilmu. Pendidik belum sepenuhnya menjadi fasilitator, motivator, dan pendorong bagi peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan dengan menerapkan teori John Dewey dan Ki Hajar Dewantara, bahwa pada dasarnya pendidikan itu berpusat pada siswa bukan guru. Siswa yang mencari sendiri pengetahuannya, namun tetap dengan bimbingan guru.

D. Penerapan Teori Ki Hajar Dewantara dan John Dewey

Terdapat beberapa cara untuk menerapkan teori Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. Berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan teori Ki Hajar Dewantara dan John Dewey:

1. Penggunaan sistem cara berpikir reflektif di dalam pembelajaran

John Dewey pada di awal abad 20 berhasil merumuskan proses berpikir secara praktis (berciri reflektif) (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI,

2007:23). Tahapan berpikir reflektif meliputi kebutuhan memecahkan masalah, pembatasan masalah, pembuatan hipotesis, mengumpulkan data sebagai bukti, dan menyimpulkan. Penggunaan sistem cara berpikir reflektif dapat membantu peserta didik dalam menyusun pengetahuan-pengetahuannya dari pengalaman-pengalaman yang ia dapat. Ia akan terlatih di dalam mencari masalah dan menemukan solusi bagi masalah yang ia temukan.

2. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan berarti cocok dengan siswa baik lahir maupun batinnya. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan membuat siswa lebih aktif. Ia akan lebih mudah di dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, ia juga akan terlatih untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Proses pembelajaran seperti ini dapat dipahami dengan mudah oleh siswa karena siswa akan merasa nyaman. Disamping senang, siswa juga akan mendapatkan materi pembelajaran dengan mudah karena proses penyaluran informasi mudah diterima bagi siswa, karena pada dasarnya, usia Sekolah Dasar adalah usia dimana anak masih senang bermain (Mursini, 2010:5).

3. Pendidik mendekati diri kepada peserta didik

Menurut tiga asas Ki Hajar Dewantara, pendidik tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tetapi juga sebagai fasilitator, pendorong, dan motivator. Untuk melakukan hal ini, guru perlu mendekati diri kepada peserta didik. Hal ini dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Pendidik juga harus mampu memasuki dan memahami dunia peserta didik sehingga ia mudah untuk memberikan fasilitas, dorongan, dan motivasi sesuai dengan keadaan peserta didik.

BAB IV

LANDASAN YURIDIS DAN KEBIJAKAN SEKOLAH DASAR

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia tentu membutuhkan adanya landasan yuridis. Hal ini mengingat bahwa pendidikan juga membutuhkan dasar serta aturan-aturan yang mengikat agar pelaksanaan pendidikan di seluruh daerah di Indonesia sejalan dan teratur sehingga tujuan dari pendidikan nasional Indonesia dapat tercapai. Sampai saat ini, Indonesia sudah memiliki beberapa landasan yuridis yang telah mengatur sistem pendidikan nasional termasuk mengatur perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan, sampai dengan evaluasi pendidikan. Beberapa landasan yuridis berlaku bagi semua sistem pendidikan di daerah-daerah yang terdapat di Indonesia. Namun, ada pula landasan yuridis yang mana antara satu daerah dengan daerah yang lain dapat berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya otonomi daerah yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada setiap pemerintah daerah. Adanya otonomi daerah ini dapat memberikan kesempatan bagi daerah-daerah untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan bagaimana kondisi peserta didik yang ada. Selain itu, pemerintah daerah juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui adanya otonomi daerah mengenai pelaksanaan pendidikan.

Selain adanya landasan yuridis, pemerintah juga perlu mengatur kebijakan-kebijakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di satuan-

satuan pendidikan. Kebijakan-kebijakan perlu disusun dan diberlakukan guna memberikan pengarahan-pengarahan baik dalam perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan, sampai dengan evaluasi pendidikan. Mengingat pentingnya landasan yuridis dan kebijakan sekolah dasar, maka pada bab ini, akan dibahas secara mendetail mengenai landasan-landasan yuridis apa saja yang berlaku di dalam sistem pendidikan di Indonesia dimulai dengan penjelasan mengenai hakikat landasan yuridis pendidikan, kemudian sejarah munculnya landasan yuridis pendidikan dan dilanjutkan dengan berbagai macam landasan yuridis pendidikan yang ada di Indonesia. Di samping itu, akan dibahas pula mengenai kebijakan-kebijakan pendidikan sekolah dasar sehingga dapat memberikan bekal bagi pendidik yang merupakan salah satu unsur sistem pendidikan agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

A. Hakikat Landasan Yuridis Pendidikan

Salah satu problema pendidikan dalam pengembangannya adalah *foundational problems*, istilah ini diartikan sebagai alas, landasan sebagai dasar atau tumpuan. Fondasi sebagai alas atau pijakan berdirinya sesuatu hal memiliki dua sifat, ada yang bersifat material dan ada yang bersifat konseptual. Suyitno dalam Muhaimin mengemukakan bahwa fondasi/landasan yang bersifat material antara lain berupa bangunan yang kokoh, sedangkan fondasi/landasan pendidikan yang bersifat konseptual/teori antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu “Pancasila dan UUD 1945, Sisdiknas, Peraturan Pemerintah tentang pendidikan, dan sebagainya. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu (Junaid, 2012: 8).

Selanjutnya, yuridis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menurut hukum; secara hukum. Kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini, bila dilanggar akan mendapat sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, hukum baku tersebut tidak selalu berbentuk hitam di atas putih. Seringkali aturan itu dalam bentuk lisan tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat, seperti hukum adat. Tetapi, dalam mengatur sistem pendidikan sekolah dasar, hukum yang digunakan yaitu hukum tertulis (W.J.S. Poerwadarminta, 2002: 1154).

Pengertian pendidikan juga dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: “Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan pula mengenai pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dengan berakar kepada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun dalam pasal 1 ayat (3), dijelaskan pula mengenai sistem pendidikan nasional, dimana sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa landasan yuridis pendidikan merupakan dasar tumpuan secara hukum yang dipandang sebagai aturan baku dan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan. Tumpuan secara hukum Pendidikan Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945, Sisdiknas, Peraturan Pemerintah tentang pendidikan, dan sebagainya.

B. Sejarah Munculnya Landasan Yuridis Pendidikan Di Indonesia

Beratus-ratus tahun bangsa Indonesia telah dibelenggu oleh kekuasaan para bangsa penjajah. Semua kekayaan milik Indonesia dieksploitasi, baik dari segi sumber daya alam maupun dari segi sumber daya manusianya sendiri. Selama masa penjajahan, bangsa Indonesia hanya menjadi budak-budak yang bekerja untuk bangsa penjajah tanpa ada bayaran sedikitpun. Namun, pada tanggal 17 Agustus 1945, pengorbanan para penentang penjajahan dan pejuang-pejuang bangsa dapat membuahkan hasil yang manis dengan diikrarkan Proklamasi, negara Indonesia resmi telah terbebas dari penjajahan.

Sehari setelah pengikraran proklamasi yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara. Pada alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tertulis beberapa tujuan nasional bangsa Indonesia termasuk tujuan di bidang pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3)

mengamanatkan agar pemerintah dapat mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional itu lebih lanjut diatur oleh undang-undang.

C. Landasan Yuridis Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional

Visi dan Misi Pendidikan Nasional ada pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi Pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

1. mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
5. memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup yang menjadi hak asasi manusia. Pada dasarnya setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan pendidikan diperlukan ketentuan hukum dan peraturan oleh negara atau pemerintah. Beberapa ketentuan hukum mengenai pendidikan di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pancasila

Nilai-nilai Pancasila digali dari bangsa Indonesia sendiri, seperti nilai-nilai ketuhanan (kepercayaan kepada Tuhan telah berkembang dan sikap toleransi sudah lahir), dan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila-sila lainnya. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar negara Indonesia oleh para tokoh bangsa saat akan melahirkan negara RI. Nilai-nilai Pancasila tetap tercantum dalam pembukaan UUD 1945, meskipun perjalanan ketatanegaraan mengalami perubahan dan pergantian undang-undang: dari UUD 45, Konstitusi RIS, UUD Sementara, sampai kembali ke UUD 45, Kebenaran. Nilai-nilai Pancasila diyakini tinggi. Penafsiran Pancasila berbeda-beda:

1. Masa Orla:

Pancasila ditafsirkan dengan nasakom (nasionalis – agama – komunis) yang disebut trisila – kemudian diperas menjadi ekasila (gotong royong);

2. Masa Orba:

Pancasila harus dihayati dan diamalkan dengan berpedoman kepada butir-butir yang ditetapkan oleh MPR melalui Tap MPR no.II/MPR/1978 tentang P4;

3. Masa Reformasi:

MPR melalui Tap MPR no.XVIII/MPR/1998 tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara, yang mengandung makna ideologi nasional sebagai cita-cita dan tujuan negara.

Pendidikan Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila. Bahkan pendidikan Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pendidikan hendaknya menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik. Melalui pendidikan agama ini diharapkan mampu membangun dan menjaga karakter generasi penerus bangsa.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan sosial peserta didik sehingga terbentuk individu yang pandai beradaptasi dan tidak terisolasi dalam lingkungan masyarakat.

3. Persatuan Indonesia

Indonesia memiliki beragam agama, budaya, suku, ras, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu kesadaran tinggi tentang Bhineka Tunggal Ika agar kerukunan dan kedamaian tetap terjaga.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Pendidikan hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat dan berdiskusi, kemudian memusyawarahkan hasil diskusi secara bersama dan menerima hasil keputusan musyawarah sebagai keputusan tertinggi.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pendidikan hendaknya sejak dini membelajarkan peserta didik untuk berperilaku jujur dan adil. Contoh di lingkungan sekolah dasar adalah membagi makanan secara merata kepada teman sekelas.

b. Undang-Undang Dasar 1945

Aturan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang memuat mengenai pendidikan hanya ada dua pasal yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pada pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dapat diketahui bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran. Apabila dikarenakan suatu hal seseorang atau sekelompok masyarakat tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran, maka mereka bisa menuntut hak itu kepada pemerintah. Selanjutnya, pada ayat (2) disebutkan bahwa: “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” sehingga dilaksanakan wajib belajar 9 tahun yaitu pada jenjang SD dan SMP. Untuk menunjang kelangsungan dan kelancaran wajib belajar 9 tahun ini, maka biaya operasional selama pendidikan ditanggung oleh negara. Kemudian dalam pasal 31 ayat (3) yang berbunyi pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yaitu bahwa pemerintah memang seharusnya mengadakan satu sistem pendidikan nasional, untuk memberi kesempatan pada setiap warga negara mendapat pendidikan, menjadi dasar bagi pemerintah dalam menciptakan sekolah-sekolah untuk melayani kebutuhan masyarakat pendidikan. Berikutnya, dalam pasal 31 ayat (4) menjelaskan agar tidak terjadi kesenjangan mutu pendidikan

antardaerah maka dalam Undang-Undang Dasar 1945 ditetapkan 20% dari APBD digunakan untuk kebutuhan penyelenggaraan pendidikan. Dengan komposisi anggaran yang besar tersebut, pemerintah dapat menanggung beasiswa pelajar dan mahasiswa dalam negeri maupun di luar negeri. Kemudian bagi pedidik dapat diberikan gaji tunjangan atau biasa disebut sertifikasi untuk mendorong dan memotivasi agar kualitas pendidik menjadi lebih baik.

Pada pasal 32 ayat (1) dijelaskan bahwa dalam memajukan kebudayaan nasional, negara menjamin kebebasan masyarakat dengan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Indonesia merupakan masyarakat dengan berbagai macam keanekaragaman sehingga termasuk dalam kategori masyarakat multikultural. Masyarakat Indonesia yang hidup di daerah tertentu memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam Undang-Undang sebagai dipandang sebagai kekayaan budaya nasional. Lebih lanjut lagi, pada pasal 32 ayat (2) dipaparkan bahwasanya negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Oleh karena itu, negara mendukung berkembangnya bahasa daerah dalam menunjang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan adanya pengembangan budaya bahasa daerah tersebut, budaya Indonesia tidak akan menjadi budaya yang inferior, seragam, dan kaku sehingga dapat terus mendukung kemajemukan dan keterbukaan masyarakat (Made Pidarta, 2007: 43-44).

c. Undang-Undang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003)

Menurut pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dari pasal ini dapat diketahui bahwa setiap warga negara Indonesia yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar yang dimaksud berupa jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah seperti yang dijelaskan dalam pasal 17 ayat (2). Sementara itu, pada pasal 17 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dari hal ini dapat diketahui bahwa syarat untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah harus menempuh pendidikan dasar terlebih dahulu.

Pasal 34 ayat (2) berisi tentang pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Hal ini dilakukan agar seluruh warga negara Indonesia dapat mengenyam bangku sekolah tanpa memandang kaya maupun miskin. Selanjutnya pada pasal 37 dijelaskan mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; serta muatan lokal. Setiap anak setidaknya harus memiliki keterampilan dasar yang ada pada mata pelajaran tersebut.

Membahas tentang kurikulum, dalam Pasal 38 ayat (1) disebutkan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. Dalam hal ini setiap Sekolah Dasar diperbolehkan mengembangkan pembelajaran dengan tetap berpedoman dari kerangka dasar dan struktur pendidikan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah agar materi pembelajaran yang diberikan tetap sesuai. Selanjutnya, pada ayat (2) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Dengan begitu, kurikulum yang diterapkan dapat sesuai dengan kondisi pada masing-masing satuan pendidikan serta komite sekolah tetap diawasi dan dikoordinasi oleh dinas pendidikan atau kantor departemen agama.

Selain membahas mengenai kurikulum, Undang-Undang ini juga membahas mengenai pendidik yang diatur dalam pasal 42 ayat (2), dimana pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Selain itu, pada pasal 50 ayat (4) dijelaskan bahwa pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, sehingga penyelenggaraan pendidikan di suatu provinsi dapat terlaksana dengan lancar atas koordinasi dan pengarahan dari pemerintah daerah provinsi. Kemudian pada pasal 50 ayat (5) disebutkan bahwa pemerintah

kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal (Made Pidarta, 2007: 45).

d. Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah yang mengatur mengenai pendidikan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dimana pada pasal 2 dijelaskan mengenai lingkup standar nasional pendidikan yang meliputi: standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan. Selanjutnya, untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

e. Peraturan Daerah

Peraturan daerah yang mengatur tentang pendidikan tentu berbedabeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri mengatur pendidikannya dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan.

Pada pasal 27 ayat (1), (2) dan (3) dijelaskan bahwa satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan wajib memenuhi standar pendidikan. Standar pendidikan tersebut meliputi standar pendidikan nasional dan standar pendidikan Daerah. Standar Pendidikan sekurang-kurangnya terdiri atas:

1. Standar Isi

Standar Isi meliputi semua pelajaran dan bidang keahlian baik pada jalur formal maupun non formal dengan memasukkan muatan lokal sebagai keunggulan daerah. Muatan lokal yang dimaksud meliputi pendidikan budi pekerti, budaya daerah, kerja sosial, pengenalan objek wisata daerah, bahasa inggris komunikasi masyarakat global, bahasa jawa, keterampilan membuat, keterampilan kerajinan perak, seni tari dan karawitan. Pendidikan budi pekerti, budaya daerah, kerja sosial, pengenalan objek wisata daerah, bahasa inggris komunikasi masyarakat global dilaksanakan dengan pembelajaran secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain.

2. Standar Proses

Standar proses yang dimaksud yaitu setiap satuan pendidikan wajib memilih dan menggunakan model pembelajaran, pendekatan, metode, strategi atau teknik yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Selain itu, satuan pendidikan wajib melakukan pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Satuan pendidikan juga wajib mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat mengaktifkan peserta didik, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan menantang serta memberikan keamanan kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran atau bidang keahlian yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh Pemerintah Daerah. Dalam menentukan standar kompetensi lulusan daerah, hal-hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: nilai minimal pada penilaian akhir untuk peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran; nilai minimal rata-rata semua mata pelajaran dan nilai minimal tiap mata pelajaran hasil ujian sekolah; nilai minimal rata-rata semua mata pelajaran dan nilai minimal tiap mata pelajaran hasil ujian nasional; serta partisipasi dalam kerja sosial sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk laporan secara tertulis.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar pendidik untuk jalur pendidikan formal minimal memiliki pendidikan S1 atau D-IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, serta memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesi pendidik. Selanjutnya, standar tenaga kependidikan pada satuan pendidikan nonformal berpendidikan S1 dan memiliki kualifikasi akademik. Bagi penilik wajib memiliki kompetensi sebagai penilik, lulus seleksi sebagai penilik dan pernah berstatus sebagai pamong belajar pada pendidikan nonformal atau pernah menjadi pengawas satuan pendidikan formal.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana serta wajib memiliki salah satu sarana/prasarana yang mendukung muatan lokal daerah. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran, pengembangan bakat dan minat peserta didik yang teratur dan berkelanjutan dapat terfasilitasi. Pemberian layanan pendidikan pada satuan pendidikan menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki daerah atau satuan pendidikan.

6. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan pada satuan pendidikan harus menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, akuntabilitas, dan inovatif. Pengelolaan pengembangan satuan pendidikan meliputi pengembangan jangka panjang, jangka menengah dan program tahunan. Selanjutnya, setiap satuan pendidikan harus mengembangkan dan mengelola sistem informasi manajemen (SIM).

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal untuk pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan dapat berasal dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Daerah maupun Masyarakat. Semua pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan formal harus direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan Rencana Kerja Anggaran Sekolah dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah dan dilaporkan oleh satuan pendidikan kepada penyelenggara pendidikan secara transparan dan akuntabel dengan memperhatikan pendidikan yang berkeadilan.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian yang dilakukan dalam satuan pendidikan meliputi penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian portofolio dan penilaian keterampilan dikembangkan dengan menggunakan prinsip penilaian yang akuntabel, transparan, bermaknaan, berkesinambungan dan mendidik. Penilaian yang dilaksanakan meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap dimana sikap wajib dinilai oleh pendidik melalui observasi sekurang-kurangnya tiga kali

dalam satu semester. Hasil penilaian sikap dan perilaku akan menjadi bahan pertimbangan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Selanjutnya, satuan pendidikan menilai pelaksanaan dan pelaporan tertulis hasil kerja sosial sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikannya sekurang-kurangnya satu kegiatan sosial dalam 1 (satu) semester.

f. Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Khususnya Pada Tingkat Sekolah Dasar

Kebijakan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan terdiri atas berbagai bagian meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan.

1. Standar Isi

Kerangka dasar kurikulum tidak hanya serta merta dibentuk, namun disusun dengan berdasarkan berbagai landasan seperti landasan filosofis dan landasan teoritis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam landasan teoritis, Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas dan masyarakat;

dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Landasan yang digunakan selanjutnya yaitu landasan yuridis Kurikulum 2013 yang meliputi: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Selain mengenai kerangka dasar kurikulum, standar isi juga memuat mengenai struktur kurikulum yang mencakup: kompetensi inti (KI), mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Perumusan kompetensi inti meliputi: kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kemudian dalam pengaturan mata pelajaran, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, IPTEK, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni budaya, serta pendidikan jasmani. Kelompok mata pelajaran IPTEK dilaksanakan melalui muatan kegiatan bahasa, matematika, IPA, IPS, keterampilan, kejuruan, TIK, serta muatan lokal. Berikutnya, kelompok mata pelajaran estetika dilaksanakan melalui muatan kegiatan bahasa, seni budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Sedangkan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, IPA dan muatan lokal yang relevan.

Selain mata pelajaran, beban belajar juga dibahas dimana beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu kelas I adalah 30 jam pembelajaran, kelas II adalah 32 jam pembelajaran, kelas III adalah 34 jam pembelajaran, kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran dengan durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Beban belajar di kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Dalam standar isi, diatur pula mengenai kompetensi dasar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Selain itu, ada pula penjelasan mengenai kalender pendidikan/akademik yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu belajar efektif, dan hari libur. Hari libur dapat dibentuk jeda setengah semester selama-lamanya satu minggu dan jeda antar semester.

2. Standar Proses

Standar proses mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus pembelajaran yang merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema pembelajaran tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pembelajaran tematik-terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema. Selanjutnya, pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran per peserta didik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik, serta mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran juga harus bersifat mengaktifkan

peserta didik, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan menantang serta memberikan keamanan kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Permendikbud nomor 2 tahun 2013).

Penilaian hasil pembelajaran perlu menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru. Penilaian yang dilakukan dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik dan penugasan baik perseorangan maupun kelompok. Selanjutnya untuk pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan Sekolah Dasar di Indonesia harus memiliki beberapa ciri atau profil meliputi: tumbuhnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tumbuhnya sikap beretika (sopan santun dan beradab), tumbuhnya penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, beinisiatif, dan bertanggung jawab), tumbuhnya kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompotensi), serta mampu menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.

4. Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dalam pendidikan di Indonesia adalah lulusan jalur pendidikan formal minimal memiliki pendidikan S1 atau D-IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Pendidik juga harus mempunyai 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran, serta harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi ini diukur dengan *performance*, *test* atau *episodes* terstruktur dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *case based tes* yang dilakukan secara tertulis. Selanjutnya, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik baik itu kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik dimana kompetensi ini dapat diukur dengan alat ukur portofolio guru/calon guru maupun tes kepribadian/profesi. Berikutnya, kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah. Hal ini mencakup penguasaan

materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini dapat diukur secara tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*. Kompetensi yang terakhir yaitu kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dimana kompetensi ini dapat diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, dan berekreasi, serta sumber belajar yang lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi/nasional. Standar ini bertujuan agar efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan merupakan standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsung kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Pembiayaan yang ada meliputi biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal.

Biaya Investasi meliputi biaya pembelian sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Sedangkan untuk biaya operasi, meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan habis pakai, serta biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan sebagainya. Selanjutnya, biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Sumber biaya tersebut dapat diperoleh dari pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, maupun dari masyarakat.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian diberikan oleh pendidik, satuan pendidikan maupun pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran IPTEK, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Dalam proses penilaian, aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aspek kognitif/pengetahuan merupakan kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah dimana ranahnya mencakup kegiatan mental (otak) yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek sikap/afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai dimana ranahnya mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sedangkan aspek psikomotorik/keterampilan merupakan kemampuan siswa yang berhubungan dengan cara bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu dimana ranahnya meliputi aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

BAB V

LANDASAN PSIKOLOGI DAN KARAKTERISTIK SISWA

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya serta merta dilakukan tanpa adanya landasan-landasan yang menjadi akar, penyangga sekaligus pengatur. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri juga membutuhkan adanya landasan-landasan yang menjadi dasar dan acuan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dalam pendidikan. Selain landasan yuridis, landasan yang dibutuhkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah landasan psikologis. Landasan ini berguna karena seiring berjalannya waktu peserta didik dalam mengenyam pendidikan, ia juga mengalami perkembangan dimana perkembangan yang ia alami tersebut memiliki tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh peserta didik akan mempengaruhi tahapan yang akan dilalui selanjutnya. Perkembangan peserta didik itu sendiri juga berpengaruh terhadap perkembangannya dalam dunia pendidikan, baik perkembangan kognitif, sikap, dan keterampilan sehingga landasan psikologi dalam hal ini sangat dibutuhkan.

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia sehingga psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Memahami peserta didik dari aspek psikologis merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dalam penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan, umpamanya pengetahuan tentang urutan perkembangan anak. Setiap individu memiliki bakat, minat,

kemampuan, kekuatan, serta tempo dan irama perkembangan yang berbeda dengan yang lainnya. Sebagai implikasinya pendidikan tidak mungkin memperlakukan sama kepada peserta didik. Penyusunan kurikulum harus berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan (Junaid, 2012: 93).

Selain dibutuhkan pula pemahaman karakter siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah berbeda dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi. Maka, guru sebagai pendidik perlu memahami karakteristik setiap siswa sehingga pembelajaran yang ia terapkan dapat sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Apabila pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik setiap siswa, maka siswa akan merasa lebih nyaman dan tidak terbebani akan pembelajaran yang pendidik berikan. Melihat dari kondisi ini, maka dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan psikologis yang diambil dari beberapa ahli psikolog, serta akan dijelaskan pula mengenai karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh anak sekolah dasar.

A. Landasan Psikologi

Istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Dengan dasar ini maka psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa manusia berkembang sejalan dengan pertumbuhan jasmani. Dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah seyogianya anak-anak belajar, sebab pada masa ini anak-anak peka untuk belajar. Oleh karena itu, layanan-layanan pendidikan terhadap mereka harus pula dibuat bertingkat-tingkat agar pelajaran itu dapat dipahami oleh anak-anak. Bertingkat-tingkat yang dimaksud dalam hal ini yaitu jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan kemudian perguruan tinggi. Materi yang ada di dalam tingkatan tersebut juga naik, dari SD yang materinya rendah hingga perguruan tinggi yang materinya semakin kompleks sehingga cara memberikan materi ini pun juga akan berbeda-beda karena karakter dari subjek didik tiap tingkatannya juga berbeda (Made Pidarta, 2007: 194)

Terkait dengan landasan pendidikan ini, ada hal yang akan dibahas lebih dalam yaitu psikologi perkembangan. Menurut Sukmadinata (2008), terdapat tiga teori atau pendekatan mengenai psikologi perkembangan, yang terdiri atas pendekatan penahapan (memandang bahwa perkembangan individu berjalan melalui tahapan tertentu yang berbeda), pendekatan diferensial (memandang individu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan yang akan menghasilkan kelompok-kelompok), dan pendekatan ipsatif (berusaha melihat karakteristik setiap individu). Dalam hal ini, pokok materi yang akan dibahas adalah pendekatan penahapan karena pada pendekatan tiap tahapan memiliki ciri khusus yang berbeda dengan tahapan lainnya. Ciri inilah yang penting untuk diketahui sebagai bekal untuk menentukan sikap kepada peserta didik sehingga setiap tahapan yang dilalui oleh peserta didik dapat terlewati dengan baik, meski tidak memungkiri bahwa dua pendekatan lainnya tersebut juga penting. Pendekatan penahapan ini berkaitan dengan berbagai pendapat para ahli, di antaranya adalah Piaget, Bloom, dan Eric Erikson.

1. Jean Piaget

Piaget menjelaskan tentang pendekatan penahapan secara khusus yaitu kognisi. Menurut Piaget, tahap perkembangan kognisi ini meliputi empat tahap diantaranya adalah sensorik motor, pra operasional, operasi konkret, dan operasi formal (Desmita, 2011).

1. Tahap *Sensory Motor* (berkisar antara usia sejak lahir sampai 2 tahun).

Gambarannya, bayi bergerak dari pergerakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Reaksi intelektual hampir seluruhnya karena rangsangan langsung dari alat-alat indera, punya kebiasaan memukul-mukul dan bermain-main dengan permainannya. Pertumbuhan kemampuan anak terlihat dari kegiatan/aktivitas motoriknya. Jadi pada tahap sensori motor, kemampuan kognisi anak hanya terbatas dari reflek karena pemahamannya dibangun melalui koordinasi pengalaman indera mereka yaitu melihat dan mendengar dengan gerakan seperti menggapai dan menyentuh.

2. Tahap *Pre-Operational* (berkisar antara 2-7 tahun).

Gambarannya, anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar (kata dan gambar menunjukkan adanya peningkatan

pemikiran simbolis). perkembangan bahasa anak ini sangat pesat. Peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar, menyimpulkan hanya berdasarkan sebagian kecil yang diketahui. Namun, analisis rasional belum berjalan pada tahap pra operasional. Anak pada periode pra operasional sudah mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat pendek secara efektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa dan pemikiran simbolisnya. Anak mendapatkan kemampuan bahasanya ketika mereka suka berbicara dengan dirinya sendiri, kemudian mereka mulai berinteraksi dengan orang tuanya. Jadi anak mengembangkan bahasanya melalui pengalamannya sendiri. Selain itu pemikiran anak masih terbatas pada egosentris dan animisme. Anak juga sudah mulai bisa mengetahui sesuatu, namun tanpa pemikiran yang rasional. Jadi anak mampu memusatkan perhatiannya pada suatu karakteristik dan mengabaikan karakteristik lainnya.

3. Tahap *Concrete Operarational* (berkisar antara 7-11 tahun).

Gambarannya, anak dapat berpikir secara logis mengenai hal yang konkret dan mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang berbeda. Anak sudah bisa berpikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Anak sudah mampu mengerjakan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Masa ini merupakan masa dimana anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat kongkrit karena anak belum mampu berpikir secara abstrak misalnya klasifikasi secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang kongkrit maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik. Jadi, meskipun intelegensi anak pada tahap ini sudah sangat maju, cara berpikir anak masih tetap terbatas. (Made Pidarta, 2007: 202).

4. Tahap *Formal Operational* (berkisar antara 11-15 tahun).

Gambarannya, remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealistis. anak sudah dapat berpikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak. Anak juga sudah dapat membentuk ide-ide dan masa depannya secara realistis. Hal ini menyebabkan intelegensi anak menjadi lebih maju dan tidak hanya terpaut pada hal-hal yang bersifat konkret, namun sudah meliputi hal-hal yang sifatnya abstrak, idealis, dan logis. (Made Pidarta, 2007: 202).

Dari keempat periode tersebut, dapat disimpulkan bahwa periode yang sesuai dengan usia anak SD yaitu periode operasional konkret. Operasional konkret merupakan tahapan dimana anak sudah bisa berinteraksi dengan lingkungannya namun melalui benda-benda atau sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memfasilitasi anak yaitu dengan menyesuaikan pembelajaran dengan sesuatu yang kongkrit misalnya melalui media ataupun alat peraga. Hal ini menuntut pendidik untuk kreatif dan inovatif dalam mengombinasikan pembelajaran sehingga anak akan lebih paham dengan materi yang disampaikan.

2. Benyamin Samuel Bloom

Bloom membagi sistematika perilaku manusia yang lebih dikenal dengan taksonomi perilaku. Pembagian tersebut dibedakan menjadi: *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*.

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Hierarki *Cognitive domain* terdiri atas:

1) Pengetahuan (*knowlegde*).

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (Dimiyati, 2009: 27).

2) Pemahaman (*comprehension*).

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari (Winkel, 1987: 150). Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (1).

3) Penerapan (*application*).

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru (Winkel, 1987: 150). Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus,

teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (2).

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain (Santrock, 2007: 468). Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (3).

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain (Winkel, 1987: 151). Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (4).

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan (Yaumi, 2013: 92). Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Hierarki untuk *affective domain*, terdiri atas: *recieving* (menerima), yaitu kemampuan menerima kehadiran aksi dalam lingkungannya; *responding* (menanggapi), yaitu kemampuan mereaksi dengan cara tertentu terhadap aksi yang timbul; *valuing* (menghargai), yaitu kemampuan menempatkan diri terhadap nilai sesuatu gejala, *organization* (membentuk), yaitu kemampuan memadukan nilai-nilai yang berserakan hingga membentuk suatu sistem nilai

baru; dan *characterization* (berpribadi), yaitu kemampuan merumuskan sistem nilai baru yang terorganisasi dan dijadikan sebagai milik pribadinya. Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya (Dimiyati, 2009: 28).

Selanjutnya, ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan (Santrock, 2007: 469). Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. *Psychomotor domain*, mempunyai hierarki sebagai berikut: *perception*, yaitu penggunaan panca indera tubuh untuk memperoleh pegangan dalam membimbing kegiatan motoris; *set*, yaitu kesiapan yang bertindak; *guided response*, yaitu peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret, *mechanism*, yaitu membiasakan tindakan-tindakan dan memvariasikan tindakan tersebut ke arah yang lebih luas, *complex-vertresponse*, yaitu kemampuan melakukan tindakan yang sudah berpola, lancar, cepat, dan cermat; *adaptation*, yaitu kemampuan melakukan gerakan dengan dimodifikasikan pada tuntutan keadaan, *origination*, yaitu kemampuan menciptakan gerakan baru untuk menyesuaikan diri pada situasi yang khusus, dimana tingkat ini di dasarkan atas kreativitas keahlian. Dari aspek afektif dan psikomotor, dapat diketahui bahwa masing-masing memiliki tingkatannya. Perlu diketahui bahwa pendidik dalam mendidik peserta didik juga harus memperhatikan tingkatan dalam aspek afektif dan psikomotor anak, sehingga perhatian pendidik tidak hanya terpusat pada aspek kognitif (Burhanuddin Salam, 2002: 92).

3. Eric Erikson

Pendapat Erikson sering disebut dengan psikososial. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Menurutnya, setiap tahap perkembangan dari seseorang itu saling berkaitan satu sama lain. Pada tiap tahapannya pun ada semacam keberhasilan dan kegagalannya atau sering disebut dengan *Versus*. (Rita Eka Izzaty, 24: 2013).

Ada 8 tahap perkembangan psikologis menurut Erikson. Pertama, *trust vs mistrust* (percaya vs tidak percaya). Hal ini dapat diistilahkan sebagai bersahabat vs menolak. Tahap ini berlangsung pada usia 0-1 tahun ketika bayi yang diasuh

dengan kasih sayang serta kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi akan merasa percaya/bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, apabila dia disia-siakan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, maka ia akan tidak percaya atau menentang lingkungannya. Perasaan-perasaan ini akan dibawa ke tingkat perkembangan selanjutnya.

Kedua, *autonomy vs shame and doubt* (otonomi vs malu dan ragu-ragu). Tingkatan ini berlangsung pada akhir masa bayi atau usia 1-3 tahun ketika anak merasa mulai memiliki otonomi berjalan, memanjat, membuka, mendorong, dan lain sebagainya. Anak merasa dapat mengendalikan dirinya sendiri dalam lingkungannya, mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka, serta sudah menyadari akan kemauan mereka. Apabila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri dia atas kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan mereka, maka anak akan merasa memiliki otonomi atau kekuasaan atas dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila orang tua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak, maka anak akan memiliki perasaan malu dan ragu-ragu dalam bertindak atas dirinya sendiri.

Ketiga, *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) yang terjadi pada tahun-tahun pra sekolah atau usia 3-5 tahun. Anak sangat aktif, suka berlari, memanjat dan suka menantang lingkungannya. Apabila orang tua berusaha memahami, menjawab pertanyaan anak, dan menerima keaktifan anak dalam bermain, maka anak akan belajar untuk mendekati apa yang diinginkan dan perasaan inisiatif menjadi semakin kuat. Sebaliknya, apabila orang tua kurang memahami, kurang sabar, bahkan memberi hukuman, serta menganggap bahwa pengajuan pertanyaan, bermain, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak tidak bermanfaat, maka anak akan merasa bersalah dan menjadi enggan untuk mengambil inisiatif untuk mendekati apa yang diinginkan kemudian akan timbul perasaan bersalah.

Keempat, *industry vs inferiority* (perasaan produktif vs rendah diri) yang berlangsung kira-kira pada saat sekolah dasar atau usia 6-12 tahun dimana anak mulai memasuki dunia yang baru, yaitu sekolah dasar dengan segala peraturan yang ada. Anak mulai mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan kognitif. Anak mulai memproduksi/menghasilkan suatu karya, baik itu berbentuk tugas dari guru, maupun tulisannya. Dalam hal ini, jika anak dihargai maka akan mengembangkan peran produktifnya, akan

tetapi apabila anak merasa bahwa mereka tidak bisa menghasilkan apa-apa, maka anak akan merasa rendah diri.

Kelima, *identity vs confusion* (identitas diri vs kebingungan) berlangsung selama masa remaja atau usia 12-18 tahun ketika anak dihadapkan dengan pencarian jati diri. Mereka mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa mereka adalah individu unik yang siap memasuki suatu peran yang berarti di tengah masyarakat. Disisi lain, karena kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di pihak lain, maka anak akan mengalami krisis identitas. Bila krisis ini tidak segera diatasi maka anak akan mengalami kebingungan peran atau kekacauan identitas, yang dapat menyebabkan anak terisolasi. Singkatnya, apabila anak tidak mampu beradaptasi dalam fasenya menuju remaja untuk mencari jati dirinya, maka ia akan mengalami kebingungan terkait dengan jati dirinya.

Keenam, *intimacy vs isolation* (intim vs mengisolasi diri), terjadi selama tahun-tahun awal dewasa atau usia 19-25 tahun. Pada tahap ini individu mulai membentuk relasi intim dengan orang lain yang menuntut perkembangan seksual dan mengarah pada hubungan seksual dengan lawan jenis yang dicintai. Akibat dari tidak tercapainya keintiman selama tahap ini adalah isolasi, yakni kecenderungan menghindari hubungan secara intim dengan orang lain. Ketujuh, *generativity vs stagnation* (generasi vs kesenangan pribadi) yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa atau usia 25-45 tahun dengan ciri utamanya yaitu perhatian terhadap apa yang dihasilkan (keturunan, produk, ide dan sebagainya) serta pembentukan dan penetapan garis pedoman untuk generasi mendatang. Kepedulian seseorang terhadap pengembangan generasi muda ini yang diistilahkan oleh Erikson dengan “generativitas”. Apabila generativitas lemah atau tidak diungkapkan maka kepribadian akan mundur dan mengalami kemiskinan stagnasi.

Terakhir, *integrity vs despair* (integritas vs putus asa) yang berlangsung selama akhir masa dewasa atau usia 45 tahun. Terjadi pada tahun-tahun terakhir kehidupannya menoleh ke belakang dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam hidupnya selama ini, menerima dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, merasa aman dan tentram serta menikmati hidup sebagai yang berharga dan layak. Tetapi, bagi orangtua yang memiliki perasaan bahwa hidupnya selama ini sama sekali mempunyai makna

ataupun memberikan kepuasan pada dirinya, maka ia akan merasa putus asa (Made Pidarta, 2007: 203-205).

Dari pemaparan mengenai teori Erikson di atas, dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan bahwa terdapat banyak faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan psikologi individu. Dalam hal ini, semua tahap merupakan hal yang penting dan benar-benar diperhatikan. Namun, sebagai pendidik, guru perlu menekankan pada tahap perasaan produktif vs rasa rendah diri, yaitu pada anak duduk di bangku SD atau sekitar umur 6-12 tahun. Seperti yang sudah dibahas bahwa pada tahap ini, anak akan merasa bangga akan dirinya sendiri apabila mereka dapat menghasilkan atau memproduksi sesuatu, baik dalam bentuk tulisan, tugas, atau yang lainnya. Sebaliknya, apabila anak merasa ia tidak mampu menghasilkan/memproduksi sesuatu, maka akan timbul perasaan rendah diri dalam dirinya. Mereka akan merasa tidak berguna, karena tidak mampu menghasilkan apa yang orang lain hasilkan. Hal ini juga berkaitan dengan sikap guru dalam menghargai apa yang dikerjakan siswa. Dengan mendapat penghargaan dari guru tersebut, maka kecil kemungkinan siswa akan merasa rendah diri karena tidak mampu memproduksi sesuatu.

B. Karakteristik Siswa SD

Anak Sekolah Dasar kelas rendah memiliki ciri-ciri/karakteristik yang berbeda dengan anak Sekolah Dasar kelas tinggi. Ciri-ciri anak masa kelas rendah Sekolah Dasar meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain. Disisi lain, ciri-ciri/karakteristik anak Sekolah Dasar kelas tinggi meliputi: perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; ingin tahu, ingin belajar dan realistis; munculnya minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya (Rita Eka Izzaty, 2013: 115).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum karakteristik siswa sekolah dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak, dimana anak tidak boleh dipaksakan menuju tahap perkemba-

ngan berikutnya. Anak harus paham terlebih dahulu materi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian guru baru boleh melanjutkan ke tahap selanjutnya. Selain itu, anak membutuhkan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung karena cocok untuk anak di tingkat sekolah dasar melalui konstruktivistik. Anak SD itu unik. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru tidak dapat memaksakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disukai anak tersebut. Karakteristik yang lain yaitu dari egois sentris mulai berempati. Sebagian besar anak SD masih suka mementingkan dirinya sendiri (egois), namun dalam prosesnya semakin lama anak akan sadar bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, anak akan mengerti pentingnya membantu orang lain dalam hidupnya. Selanjutnya, anak membutuhkan bahasa yang efektif dan mudah dimengerti. Siswa SD khususnya kelas rendah belum menguasai banyak perbendaharaan kata, sehingga bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti anak usia SD. Anak juga senang mencoba begitu pula dengan permainan. Dalam hal ini, siswa kelas rendah umumnya lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan, sedangkan siswa kelas tinggi lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahunya yang tinggi, maka anak-anak tidak mudah menyerah agar mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak lebih menyukai visual (sesuatu dilihat) seperti video, papan. Siswa SD dalam pembelajaran harus sesuai dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya atau bersifat konkret. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. Anak juga aktif bergerak karena memiliki energi yang berlebih sehingga mereka tidak bisa diam. Kemudian, siswa SD biasanya akan meniru sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu bersifat baik maupun buruk untuknya. Mereka juga suka mencari perhatian. Terakhir, mayoritas siswa SD lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih senang bersama dengan temannya daripada sendirian.

C. Karakteristik Guru SD

Guru SD yang efektif memiliki karakteristik dan peran yang efektif pula, diantaranya yaitu:

1. Kesadaran akan hakikat sebagai guru SD

- Memiliki pemahaman yang jelas dan wawasan yang luas tentang pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar.

- Memiliki pemahaman tentang siswa baik secara fisik dan psikologi siswa dan mampu memahami tujuan mengasuh, mendidik, dan membelajarkan, mendampingi dan membimbing dengan HATI secara profesional penuh tanggung jawab dan peka terhadap tugas dan perubahan dan kemajuan/*updates* ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran, dan mau untuk terus belajar.
- Memiliki kepribadian dan kecakapan unggul yang inovatif dan kreatif.

2. Peran guru SD

Memahami dan mampu menjalankan peran sebagai berikut:

a. Peran sebagai guru.

Guru harus memiliki 4 kompetensi dasar: pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial sehingga guru mampu mewujudkan menciptakan iklim akademik sekolah yang kondusif dan nyaman bagi anak, dan mampu mengelola kelas menjadi menarik dan bermakna bagi siswa, dan memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang tepat.

b. Perang sebagai orang tua

Siswa SD sangat membutuhkan sosok orang tua termasuk di sekolah, sehingga guru SD harus mampu berperan sebagai orang tua yang mampu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswanya.

c. Peran sebagai sahabat bagi anak

Guru SD harus mampu menjadi sahabat bagi siswa sehingga siswa merasa nyaman dan ceria.

d. Peran sebagai penghibur bagi anak

Guru juga harus mampu menghadirkan keceriaan bagi anak terutama pada saat proses pembelajaran, maka guru SD harus bisa bernyanyi, bermain berbagai permainan/game, mengkreasikan *ice breaking* dan inovasi-inovasi serta kreativitas-kreativitas lainnya yang mampu membuat anak senang, ceria, dan nyaman.

BAB VI

LANDASAN PEDAGOGIS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Landasan pedagogis juga merupakan landasan yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan di sekolah dasar. Secara etimologis, kata pedagogis (*paedagogie*) berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* yang memiliki arti pergaulan dengan anak. Kata “*paidea*” merujuk kepada anak-anak sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai mengajar kanak-kanak yang mana istilah tersebut berbeda dengan andragogi yang diartikan sebagai mengajar orang dewasa (Sukardjo & Komarudin, 2013: 7-8). Perbedaan arti kata tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki karakteristik masing-masing. Pendidikan kanak-kanak akan memiliki segudang unsur yang berbeda dengan pendidikan orang dewasa. Masa kanak-kanak terjadi ketika manusia mencapai usia 7-11 tahun. Pada usia ini mereka memasuki tahap pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan di SD berbeda dengan pendidikan pada masa usia dini maupun pendidikan menengah. Anak yang berada dalam masa perkembangan kanak-kanak tentunya memperoleh perlakuan yang berbeda dengan masa sebelum maupun sesudahnya. Dibutuhkan sebuah landasan sebagai dasar berpijak dan arah tujuan bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran kanak-kanak untuk memahami pendidikan di SD.

Landasan pedagogis adalah dasar berpijak dan arah tujuan bagi pendidikan untuk mengembangkan peserta didik yang berkaitan dengan sistem pengajaran

dan pembelajaran. Hal ini berkaitan erat dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Tidak kalah penting pula kaitannya dengan sistem pembelajaran pada masa ataupun era yang sedang berlaku. Kurikulum, perangkat serta aktivitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam landasan ini.

Adapun aspek-aspek pedagogis yang muncul di Indonesia pada masa ini adalah beragam kebijakan pemerintah terkait pendidikan di abad 21 serta Kurikulum 2013 yang di dalamnya memuat pendekatan saintifik (*scientific approach*), beragam model dan metode pembelajaran. Begitupula dengan sistem penilaian autentik yang dimiliki sebagai cara melaksanakan evaluasi. Keseluruhan hal tersebut akan dibahas dalam bab ini.

A. Landasan Pedagogis

Dalam kaitannya dengan pendidikan di SD landasan pedagogis meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Adapun dalam setiap langkahnya akan dipengaruhi oleh aspek-aspek pedagogis. Seorang guru yang hendak melaksanakan pembelajaran harus mengikuti langkah-langkah sebagaimana telah ditetapkan oleh pemerintah dan hukum yang berlaku.

Praktik pelaksanaan pembelajaran di Indonesia pada saat ini menggunakan Kurikulum Nasional atau yang kerap dikenal sebagai Kurikulum 2013. Muatan kurikulum ini menentukan langkah dari pelaksanaan pembelajaran. Adapun langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dimaksud adalah.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana bukan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara rutin tanpa arah yang jelas. Sebuah usaha yang disadari membutuhkan kesungguhan dan persiapan. Perencanaan yang matang merupakan kebutuhan sebagai perwujudan usaha sadar dalam dunia pendidikan.

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa. Cara untuk mengetahui kebutuhan siswa adalah dengan melakukan analisis sebelum akhirnya mengarah pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu analisis Learners' Diversity, KI, KD, Tema, Sub-tema,

SKL, dan Indikator menjadi langkah awal sebelum akhirnya menuju kepada penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Majid, A., & Rochman, C 2014: 118-121). Terdapat beberapa langkah dalam merencanakan pembelajaran, diantaranya:



Gambar 6.1 Alur Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Memilih dan Menetapkan Tema

Pendekatan tematik-integratif yang ada dalam Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak lagi berbasis mata pelajaran tapi berbasis tema dan subtema yang menintegrasikan beberapa muatan pelajaran. Adapun tema yang dibahas dalam setiap pembelajaran membutuhkan analisis agar dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Tema yang digunakan dalam kurikulum 2013 tidak sama untuk setiap kelasnya. Setiap tema mengandung subtema dan setiap subtema harus diselesaikan selama seminggu pembelajaran. Tema dan subtema ini telah dipilih dan ditentukan oleh tim kurikulum nasional sehingga dalam pelaksanaan di sekolah hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah menganalisis tema yang telah dipilih dan ditetapkan tersebut sehingga dapat diterapkan dengan optimal di dalam kelas.

b. Melakukan Analisis SKL, KI, KD dan Membuat Indikator

Tim Kurikulum Nasional telah merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013. Tugas guru adalah menganalisis

KI dan KD tersebut untuk selanjutnya dijadikan pijakan dalam pembuatan indikator. Cara melakukan analisis yakni dengan mengetahui secara pasti seluruh tema dan subtema dalam pembelajaran. Ketika telah mengetahui tema dalam satu tahun barulah dapat dilanjutkan untuk menganalisis SKL (Standar Kompetensi Lulusan), KI, dan KD pada setiap mata pelajaran. Hal pertama yang dilakukan dalam analisis adalah dengan membaca dan memahami substansi yang ada dalam SKL, KI, dan KD sebagai bekal untuk menyusun indikator. Tema, KI dan KD yang telah tersedia menuntut guru untuk membuat indikator sesuai dengan kebutuhan siswa bukan mengambil contoh indikator yang telah diberikan oleh Kurikulum Nasional. Indikator tersebut adalah sebagai acuan saja. Kemudian dilanjutkan pada langkah selanjutnya yakni pemetaan.

c. Melakukan Pemetaan Tema, KI, KD dan Indikator

Pemetaan Tema, KI, KD dan Indikator dimaksudkan untuk mempermudah melihat keterhubungan dari setiap pembelajaran serta kompetensi-kompetensi yang saling melengkapi dalam setiap pembelajaran. Melalui pemetaan akan semakin tergambar dengan jelas alur serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Kondisi ini akan memudahkan pendidik untuk menyusun skenario pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

d. Membuat Jaringan KD

Jaringan KD digunakan untuk memudahkan dalam mengajar. Hasil pemetaan KD, indikator dan tema yang telah dilakukan diturunkan dalam bentuk format jaringan KD dan indikator. Format ini akan membantu mengarahkan fokus dalam melihat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kondisi ini akan mempermudah guru melihat tujuan akhir dari sebuah pembelajaran dengan jelas.

e. Menyusun Silabus

Silabus berfungsi mempermudah guru melihat desain pembelajaran dari setiap tema sampai tuntas dilaksanakan. Silabus ini memberikan gambaran total bagaimana tema pembelajaran akan dilaksanakan. Muatan yang ada di dalamnya berupa: KD, indikator, kegiatan pembelajaran yang dibuat perencanaannya, penilaian proses, dan hasil belajar, alokasi waktu, sumber serta media sesuai dengan tema yang telah dipilih dan ditetapkan.

f. Penyusunan RPP

Langkah perencanaan yang terakhir yakni penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seluruh gambaran pelaksanaan dari pembelajaran itu sendiri mulai dari pembuka sampai dengan penutup secara rinci, hingga akhirnya mengarah pada proses evaluasi pembelajaran ada dalam RPP. Skenario dalam RPP inilah merupakan amunisi bagi seorang pendidik dalam mengajar.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 didasarkan pada pendekatan saintifik yang diorganisasikan menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, guru harus melakukan analisis Learners' Diversity (keberagaman, keunikan, gaya belajar, *multiple intelligencies*, potensi, permasalahan, dll) siswa yang kemudian digunakan guru untuk menentukan skenario pembelajaran. Selain itu guru juga harus menganalisis lingkungan kelas dan sumber belajar, menyusun bahan ajar, menyusun media pembelajaran, menentukan model/metode pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran termasuk skenario dan setting belajar.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan terdapat rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik.
- 2) Melakukan apersepsi.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD dan indikator yang akan dicapai
- 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menunjukkan adanya proses saintifik yang meliputi 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, Mengomunikasikan). Kelima aktivitas tersebut secara tersirat ada dalam pembelajaran.

Melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada *students center*, *active learning*, dan *meaningful and joyful learning* dimana siswa terlibat secara aktif dalam menngonstruk konsep dan pengetahuannya yang mampu

mendorong siswa untuk mampu berpikir secara kritis dan kreatif serta mampu mengembangkan HOTS siswa.

Memberi dan menanggapi stimulus dan respon siswa

Memberikan penguatan/*reinforcement*

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi rangkaian aktivitas yakni:

- 1) Membuat rangkuman/ simpulan kegiatan pembelajaran.
Melakukan penilaian atau evaluasi otentik baik secara proses maupun hasil belajar dan/ atau refleksi kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan umpan balik dalam proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Merencanakan kegiatan tindak lanjut berbentuk remidi, program pengayaan, dan/ atau layanan konseling.
- 4) Memberikan tugas baik individual maupun kelompok.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan yang akan datang.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap terakhir yang harus dilalui dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan evaluasi. Evaluasi adalah proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta yang ada serta membuat pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan berdasarkan sekumpulan informasi atau fakta yang telah diperoleh. Pengumpulan fakta-fakta tersebut dilakukan melalui proses penilaian (Sani, 2015: 201-202). Pada Kurikulum 2013 penilaian yang dilakukan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar secara riil dan tanpa rekayasa. Ranah penilaian autentik ada pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Sani, 2015: 204-206).

Melalui penilaian autentik ini diharapkan dapat menilai seluruh segi perkembangan siswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Bukan hanya pada satu sisi saja melainkan pada seluruh kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Diberlakukannya penilaian ini menghendaki pengetahuan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa (Kemdikbud, 2013:14-16).

B. Aspek Pedagogis

Aspek pedagogis atau aspek pendidikan adalah hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini implementasi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akan sangat terkait erat dengan aspek-aspek ini.

Perkembangan dunia dan kemajuan dunia ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan masa mendatang. Bahkan pendidikan pada saat ini telah terpengaruh oleh adanya perubahan pada revolusi industri 4.0 atau dikenal sebagai era disruptif. Segala kebebasan informasi dan kemudahan memperoleh informasi mempengaruhi segala segi pendidikan. Hal-hal unik dan mendobrak menjadi sesuatu yang amat dinantikan dalam era ini. Bagitupula dalam dunia pendidikan, kebutuhan akan keterampilan dalam berbagai bidang menjadi sangat penting.


Sekolah dituntut mampu menyiapkan siswanya untuk masa depannya. Dunia sekolah tidak diharapkan menjadi sebuah tempat yang statis, namun menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan seluruh kemampuannya. Pada era disruptif ini setiap orang telah ikut menjadi bagian tak terpisahkan dari pergerakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti, khususnya teknologi informasi, digital dan *smart gadget*. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus mampu menjadi lingkungan yang mengembangkan kemampuan siswa untuk memanfaatkan teknologi dan mengendalikannya sejak dini bukan malah sebaliknya.

Menyikapi fenomena perubahan kebutuhan tenaga kerja dan kemajuan tersebut, sekolah perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan. Pemahaman terhadap kecakapan atau keterampilan di era yang akan datang menjadi penting disampaikan kepada siswa. Penguasaan kecakapan dan keunggulan siswa dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan

Kenyataannya di dunia pendidikan Indonesia saat ini, lulusan dari pendidikan di Sekolah Dasar hanya mementingkan aspek yang berkaitan dengan kognitif saja tanpa diimbangi dengan keterampilan dan sikap. Kompetensi


lulusan pendidikan dasar seperti kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, kompetensi ekonomi dan kompetensi sosial pribadi sebagian besar belum terlihat. Hal ini disebabkan karena dunia pendidikan di Indonesia sebagian besar masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

PERUBAHAN PARADIGMA PEMBELAJARAN



Teacher Centered Learning

Belajar: Interaksi intens antara guru dan siswa



Siswa berperan aktif dlm 'mengkonstruksi' pengetahuan dengan fasilitasi dan pendampingan guru (Konstruktivisme)

Student Centered Learning

Pembelajaran yang mengarah pada pencapaian pembelajaran efektif dan bermakna sebenarnya telah diejawantahkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, karena pengembangan Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan bagian dari pergeseran paradigma pembelajaran efektif dan bermakna dalam upaya meningkatkan capaian pendidikan di Indonesia. Namun, dalam praktiknya di lapangan, kurikulum 2013 hanya digunakan oleh sebagian sekolah di Indonesia dan sebagian lagi masih menggunakan KTSP. Dalam Kurikulum 2013 siswa tidak hanya sekedar menerima materi pelajaran saja namun siswa dituntut untuk menggali pengetahuannya sendiri/*learning by doing* sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan dibiasakan bekerja dalam kelompok.



Gambar 6.2 Kegiatan Berkelompok Siswa

Melihat dari kondisi tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran inovatif dan kreatif yang diselenggarakan oleh guru sangat diperlukan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar serta kelas tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk belajar. Belajar adalah dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Guru mengembangkan tindakan diri dan inisiatif dari siswa sebagai peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dengan dukungan dari guru melalui instruksi pengajaran yang inovatif dan kreatif dengan berpusat pada siswa atau *student center*, unsur utama dalam pembelajaran bermakna di sekolah dasar yakni:

1. Pendekatan tematik integratif, *scientific-approach*, *authentic assessment* sebagai pembelajaran yang *holistic* di SD.
2. Pembelajaran merupakan *active learning* serta berpusat pada siswa.
3. Pengembangan pembelajaran yang disesuaikan dengan keberagaman siswa (berbasis *learners' diversity*).
4. Pembelajaran dengan memperhatikan *Multiple Intelligencies* yang dimiliki oleh peserta didik.

5. Pemberian ruang bagi konsep dan pengetahuan siswa yang dibangun dengan kerjasama serta dukungan guru (konstruktivistik).
6. Pembelajaran bukan semata-mata berorientasi kepada hasil, namun juga pada proses yang dilakukan.
7. *Joyful and meaningful learning*, proses pembelajaran yang kontekstual dan tidak lagi mengesampingkan hak dasar anak yakni untuk bermain, namun justru memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi hak dasarnya serta mengambil makna dari kegiatannya.
8. *High Order Thinking Skill*, kemampuan siswa SD harus diasah sehingga bisa mencapai tahap menganalisis, mensintesis serta mencipta.
9. *Collaborative learning* dan penerapan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vigotsky, kerjasama dan gotong royong dalam belajar harus dikembangkan. Pembelajaran SD bukan lagi mengarah pada kompetisi belaka namun harus memperhatikan kolaborasi dalam belajar.
10. Pengintegrasian *Education for Sustainable Development (ESD)* kedalam kurikulum SD sebagai salah satu usaha meningkatkan ketahanan pendidikan di SD dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kesuksesan seorang peserta didik tergantung pada kecakapan dan keunggulan kompetitif anak. Hal ini menjadikan sebuah tuntutan bagi setiap peserta didik. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu menyikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kepentingan serta kemaslahatan kemanusiaan. Keterampilan-keterampilan tersebut akan mampu dikembangkan dengan pembelajaran yang disesuaikan pula dengan tuntutan zaman. Karenanya pendidikan di SD hendaknya diselenggarakan sesuai dengan ciri pendidikan bermakna. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013

Pembelajaran yang dipahami peserta didik masih berada pada pendidikan dasar yaitu memandang segala sesuatu secara *holistik* (keutuhan) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkret dari pengalaman yang dialami peserta didik secara langsung. Namun, pembelajaran yang terlaksana di Indonesia masih terfokus ke dalam mata pelajaran yang terpisah-pisah dimana

pelajaran yang diberikan masih monoton tanpa inovasi sehingga peserta didik terbebani dengan materi pelajaran di sekolah. Dari berbagai hal ini, maka pemerintah membentuk sebuah inovasi baru dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam Kurikulum 2013. Berikut ini akan dibahas mengenai pendekatan terpadu (*integratif approach*), *scientific approach*, serta penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam Kurikulum 2013 sebagai pembelajaran yang holistik.

a. *Integratif Approach* (Pendekatan Terpadu)

Pendekatan merupakan paradigma atau cara pandang terhadap suatu objek maupun bahan kajian. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran merupakan paradigma dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberadaan pendekatan tidak dapat dianggap sepele.

Pembelajaran terpadu merupakan desain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mempelajari berbagai hal secara holistik atau menyeluruh. Hal yang telah dipelajari tersebut kemudian disesuaikan dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar mereka, sehingga apa yang mereka pelajari tidak menjadi sia-sia. Pembelajaran ini memungkinkan siswa mengembangkan cara berpikir yang fleksibel. Siswa akan mengembangkan pemikiran mereka sesuai dengan kondisi riil yang mereka hadapi.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, setidaknya terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked* (Fogarty, 2008). Model ini memiliki ciri masing-masing. Model-model pembelajaran terpadu seperti yang telah dikemukakan oleh Robin Fogarty tidak semuanya tepat diterapkan di sekolah dasar di Indonesia. Model pembelajaran terpadu yang tepat diterapkan di sekolah dasar di Indonesia ada tiga, yaitu model jaring-laba-laba, model keterhubungan dan model keterpaduan.

Model jaring laba-laba (*Webbed*) merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Hal-hal yang menjadi kekuatan dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba yaitu: adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang paling diminati; model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman; dan model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran. Namun, di sisi lain, terdapat kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba yaitu: menyeleksi tema merupakan langkah yang sulit; kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum; guru dapat menjaga misi kurikulum; dan guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Model keterhubungan (*connected*) merupakan model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain. Dapat pula digunakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya. Bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.

Kelebihan dari model pembelajaran terpadu ini meliputi: siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek; terjadi internalisasi karena konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus menerus; serta memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah. Adapun kelemahan dari model ini yaitu: berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (*interdisiplin*); guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antara mata pelajaran; dan usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

Model keterpaduan (*integrated*) merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih

di dalam beberapa mata pelajaran. Dalam model ini, keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran.

Kelebihan dari model ini yaitu: memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran; memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian; serta mampu membangun motivasi. Di sisi lain, kelemahan dari model ini meliputi: model ini sangat sulit diterapkan secara penuh; menghendaki guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan; serta menghendaki tim antar mata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan.

Namun demikian pembelajaran tematik dengan beragam model tersebut memiliki kelemahan yakni pembelajaran berfokus pada kegiatan pembelajaran saja tanpa memperhatikan hasil. Dari uraian tersebut, diharapkan guru dapat memilih dan mengaitkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kurikulum yang telah ditentukan. Sistem evaluasi yang digunakan hendaknya juga dapat mengukur proses maupun hasil belajar.

Model *integrated* merupakan model yang dicanangkan dalam kurikulum 2013. Bentuknya yang menumpang tindihkan beragam aspek kompetensi yang hendak dicapai menjadi karakteristik dari kurikulum ini. Meski demikian model *webbed* dan *connected* masih banyak digunakan pada kelas rendah pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2006. Namun pada tahun ini pemerintah mulai mencanangkan pemerataan pemakaian Kurikulum 2013, sehingga dapat diperkirakan dua model ini akan digantikan dengan model *integrated* di masa yang akan datang.

b. *Scientific Approach* (Pendekatan Ilmiah)

Pendekatan *scientific* diperkenalkan pertama kali ke dalam dunia pendidikan di Amerika sejak akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah dimana kegiatannya terdiri atas kegiatan mengamati yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin

diketahui, merumuskan pertanyaan atau yang sering disebut dengan menyusun hipotesis, mencoba/mengumpulkan data, menalar/ mengasosiasi/ menganalisis/ mengolah data informasi dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan hasil yang terdiri atas kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Maryani, 2015: 1).

Penggunaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik terpadu dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa materi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran yang dibentuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi dan bukan serta merta hanya dari guru. Selain itu, peserta didik mampu merumuskan masalah salah satunya yaitu dengan banyak menanya karena menyelesaikan masalah bukan hanya dapat dilakukan dengan menjawab saja. Proses pembelajaran yang diharapkan yaitu agar kemampuan berpikir analitis peserta didik terlatih sehingga perlu diajarkan bagaimana mengambil keputusan bukan berpikir rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi: kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Majid, 2014:211).

Mengamati merupakan kegiatan yang mengutamakan kebermaknaan dari pelaksanaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Keunggulan dari metode ini yaitu menyajikan media objek secara konkret kepada siswa, sehingga peserta didik senang dan tertantang, pelaksanaannya juga tergolong mudah. Dengan melakukan pengamatan, peserta didik akan menemukan fakta bahwa terdapat hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Mengamati lebih dari hanya sekedar melihat. Proses mengamati melibatkan seluruh alat indera manusia yang dimiliki oleh peserta didik. Apa yang dilihat harus dirasakan, diraba atau bahkan dibau. Melalui mengamati maka seluruh informasi yang diharapkan dapat diperoleh oleh peserta didik akan maksimal.

Pada saat guru bertanya, maka pada saat itu pula guru memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan atau menyakan kembali kepada guru. Ketika guru menjawab pertanyaan dari peserta didiknya, guru sedang berusaha memotivasi siswa dan mendorongnya untuk menjadi seorang pembelajar yang baik. Pertanyaan dimaksudkan untuk mendapatkan reaksi lisan dari peserta didik. Kegiatan menanya merupakan kegiatan dimana siswa memberikan respon terhadap setiap stimulus yang diberikan oleh guru. Siswa aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang baik, jadi menanya bukan berarti siswa mengungkapkan pertanyaan saja, tetapi lebih kepada menjadikan siswa mampu memberikan respon secara lisan kepada apa yang disampaikan oleh guru.

Mengumpulkan informasi/mencoba merupakan kegiatan bagi siswa untuk mengalami aktivitas secara nyata menemukan fakta yang ada secara mandiri dan mendapatkan pengalaman. Kegiatan pembelajaran dengan mencoba dilakukan melalui tiga tahap yaitu persiapan, implementasi dan tindak lanjut. Dalam setiap proses mencoba siswa akan mengembangkan keaktifan dirinya dalam keterlibatan memperoleh pengalaman, sehingga pengetahuan yang diperolehnya juga akan utuh sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Menalar merupakan kelanjutan dari proses mencoba. Mengkoneksikan segala fakta yang ada kemudian peserta didik didorong untuk menjelaskan apa yang mereka temukan dalam penghubungan fakta tersebut. Fakta yang diperoleh setiap orang tentunya akan berbeda-beda, namun dengan menyatukan pikiran dan berdiskusi maka akan diperoleh suatu pemahaman mengenai multi sudut pandang pada sebuah objek atau peristiwa. Kegiatan ini akan menggambarkan secara jelas pengalaman yang diperoleh siswa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menalar digunakan untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan tokoh yang sama-sama aktif dan dinamis dalam pembelajaran.

Kegiatan mengomunikasikan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan di dalam pendekatan *scientific*. Melalui kegiatan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan dapat menyampaikan dan mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok maupun secara individu. Mengomunikasikan bukan hanya melatih keterampilan pribadi saja, namun juga melatih keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Siswa akan diminta menyampaikan pengetahuan, idea atau gagasannya di depan umum secara komunikatif.

Sebagai contoh kelima langkah tersebut adalah pada pembelajaran mengenai sifat-sifat air. Guru memberikan wujud asli berupa air untuk diamati oleh siswa (mengamati). Siswa bertanya mengenai apa yang harus mereka cari dan apa yang boleh mereka lakukan, guru menjawabnya (menanya). Siswa mencoba beragam cara, memasukkan air pada wadah, menumpahkannya, menyentuh bahkan menjilatnya. Setelah melakukan banyak percobaan siswa ada yang menemukan bahwa air itu bentuknya berbeda saat di botol seperti botol saat di piring seperti piring, ada juga yang menemukan bahwa air itu selalu mengalir turun (mencoba). Kenyataan itu mereka kumpulkan kemudian dihubungkan satu dengan yang lain, siswa menyimpulkan air bersifat cair, bentuknya menyerupai wadahnya dan selalu mengalir menuju tempat rendah (menalar). Siswa kemudian menyampaikan temuannya di depan kelas (mengomunikasikan).

c. Penilaian Otentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, implementasi berkelanjutan, bukti-bukti akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik pusat kurikulum. Penilaian otentik melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerjasama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Dengan memberikan tugas yang dapat dikaitkan dengan dunia nyata, hal ini dapat menunjukkan penguasaan peserta didik terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta bisa melakukan perbaikan diri.

Penilaian otentik dikembangkan dengan sebab penilaian sebelumnya yang hanya terfokus pada keterampilan kognitif sehingga lingkungan konkret anak terabaikan dan penilaian cenderung tidak holistik. Perlu diingat pula bahwa dalam pembelajaran terpadu keterfokusan pada proses belajar saja menjadi sebuah nilai kurang maka penilaian otentik menjadi salah satu jalan keluarnya. Di dalam melaksanakan penilaian otentik, terdapat berbagai macam cara penilaian yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Penilaian Proyek

Berupa penilaian dalam bentuk tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu oleh siswa. Adapun contoh penilaian proyek yaitu:

Tugas:

Lakukan penelitian sederhana tentang kandungan zat dalam putih telur!

Aspek yang dinilai	Skor		
	A	B	C
Keterampilan 1. Merencanakan pengamatan 2. Aktivitas pengamatan 3. Menggambar hasil pengamatan 4. Penyusunan catatan hasil hasil pengamatan			
Sikap 1. Mampu bekerja sama 2. Sistematis melaporkan pengamatan 3. Melaksanakan pengamatan dengan serius			

b) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik terhadap informasi yang diutarakan oleh siswa. Cara yang dilakukan dapat menggunakan *checklist*, dengan contoh seperti berikut:

No	Aspek	Ya	Tidak
1.	Menggunakan bahasa yang komunikatif		
2.	Menggunakan bahasa yang sopan dan santu		

dapat juga dengan menggunakan kolom catatan anekdot, seperti berikut:

Pengamatan terhadap: (nama siswa)		
Perkembangan psikomotor Pengamat/ tanggal : Keterangan pengamatan :	Perkembangan sosial Pengamat/ tanggal : Keterangan pengamatan :	Perkembangan kognitif Pengamat/ tanggal : Keterangan pengamatan :

Selain itu, dapat pula dengan menggunakan *rating scale* (biasanya dalam bentuk skala *numeric* beserta rubriknya) yang dapat dilakukan dengan contoh cara sebagai berikut:

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		1	2	3
1.	Merangkai peraga			
2.	Observasi			

3.	Data yang dikumpulkan			
4.	Penarikan kesimpulan			

Keterangan:

3 = baik

1 = kurang

2 = cukup

Rubrik penilaian dalam *rating scale* yaitu sebagai berikut:

Aspek yang dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Merangkai peraga	Rangkaian peraga tidak benar	Rangkaian benar tapi tidak rapi	Rangkaian benar dan rapi
Observasi	Observasi tidak cermat	Observasi cermat tetapi mengandung interpretasi	Observasi cermat dan bebas interpretasi
Data yang diperoleh	Data tidak lengkap	Data lengkap, banyak kesalahan	Data lengkap, tidak ada kesalahan
Penarikan kesimpulan	Tidak benar	Sebagian benar	Benar

c) Penilaian Portofolio

Merupakan penilaian atas kompilasi karya milik anak, sehingga penilaian ini cenderung merupakan gabungan dari beragam penilaian yang dimiliki oleh karya anak. Contoh penilaian portofolio yakni:

Tugas 1 : Gambar Struktur Tumbuhan

No	Kriteria	Skor	Keterangan
1.	Kebersihan		Bersih : 3 Agak bersih : 2 Kotor : 1
2.	Kerapian		Rapi : 3 Agak rapi : 2 Tidak rapi : 1

3.	Kejelasan		Jelas : 3 Kurang Jelas: 2 Tidak Jelas : 1
4.	Memenuhi komponen bagian tumbuhan		Memenuhi : 3 Kurang : 2 Tidak memenuhi : 1
Total skor			
Nilai			

Tugas 2 : Laporan Kegiatan Kunjungan Museum

No	Kriteria	Skor	Keterangan
1.	Tata bahasa		Tepat : 3 Kurang tepat : 2 Tidak tepat : 1
2.	Kelengkapan laporan		Lengkap : 3 Kurang lengkap : 2 Tidak lengkap : 1
3.	Kerapian tulisan		Rapi : 3 Kurang rapi : 2 Tidak rapi : 1
4.	Ketepatan waktu pengumpulan		Tepat : 3 Kurang tepat : 2 Tidak tepat : 1
Total skor			
Nilai			

Format rekap portofolio dapat dituliskan sebagai berikut:

No	Nama	Portofolio			Total nilai	Nilai akhir
		1	2	Dst		

d) Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang disusun oleh siswa siswa. Jurnal berisi tentang hal-hal yang telah didapat atau diperoleh oleh siswa selama proses pembelajaran, sehingga informasi mengenai siswa dapat diperoleh.

e) Penilaian Tertulis

Walaupun penilaian otentik yang lebih kompleks telah menggantikan penilaian dengan cara tes tertulis, namun penilaian tertulis sampai saat ini masih dibutuhkan dan layak digunakan sebagai salah satu cara mengetahui hasil pembelajaran siswa. Tes tertulis ini terdiri atas memilih jawaban atau mensuplai jawaban.

Dalam Kurikulum 2013, siswa diajak untuk menjalankan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hal itu dapat dilihat jelas bahwa ranahnya lebih kompleks dan kontekstual. Dengan begitu penilaian otentik dinilai cocok untuk diterapkan dalam Kurikulum 2013 karena dapat memperoleh informasi dan gambaran secara langsung mengenai perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh dan totalitas.

2. SPP/RPP Berbasis *Learners' Diversity*

Penyusunan SSP/RPP membutuhkan analisis kebutuhan dan diversity / keberagaman siswa (gender dan jenis kelamin, gaya belajar, kecerdasan ganda, keunikan, potensi dan bakat, kebutuhan khusus, termasuk permasalahan tiap anak untuk dijadikan pertimbangan yang cukup mendetail dalam menyusun SSP/RPP. Pembelajaran di SD harus dirancang sesuai dengan *diversity* masing-masing individu sehingga dapat menjangkau seluruh kebutuhan siswa. Ciri pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat merespon kebutuhan siswa. Pandangan kebanyakan orang bahwa pendidikan akan berhasil jika semua siswa sama dalam segi kemampuan sebaiknya dirubah. Selain itu pendidikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan jaman. Adapun beberapa perbedaan siswa adalah:

a. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Kelas terdiri tidak hanya dari satu jenis pada sekolah umum. Jenis kelamin merupakan aspek perbedaan biologis laki-laki dan perempuan sedangkan gender adalah aspek psikososial dari jenis kelamin (Sugihartono dkk, 2013:

35). Perbedaan tentunya sering terjadi baik dalam ideologi, hobi, kesukaan, pertemanan, pemahaman, serta pola pikir. Hal inilah yang perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam menyusun RPP.

b. Perbedaan Kemampuan

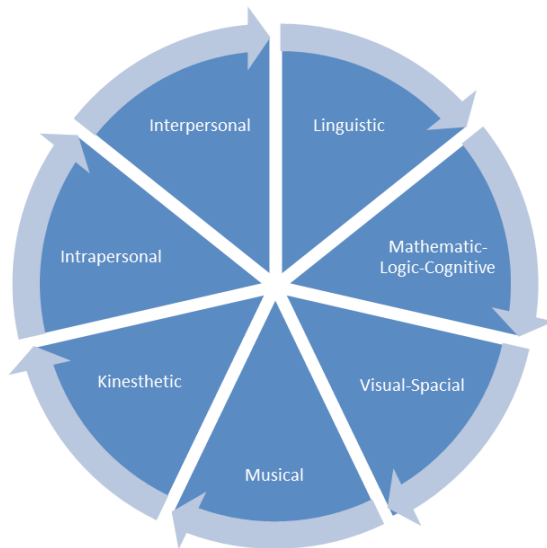
Tes IQ memiliki peranannya sendiri dan dapat digunakan dalam banyak hal namun sering terjadi penyalahgunaan atau penggunaannya berlebihan. Permasalahannya tes IQ dan tes standar lainnya adalah tes yang mengukur kecerdasan secara sempit, berdasarkan seberapa baik murid dapat membaca dan berhitung. Padahal, keberhasilan di dunia nyata mencakup lebih dari sekadar kecakapan berbahasa dan logika matematika. Oleh karena itu, tes standar ini menawarkan informasi perkiraan yang kurang membantu tentang keberhasilan dalam kehidupan. Bagaimana mungkin seluruh kemampuan dan potensi seseorang dapat digambarkan dari sebuah tes, terlebih lagi sebuah angka (Thomas R, 2007: 9-10).

Hal ini menunjukkan bahwa IQ memang memiliki peranan dalam kemampuan siswa. Tapi tidak melulu IQ menjadi ukuran keberhasilan seseorang. Kecerdasan lain yang dimiliki oleh mereka dapat dikembangkan dengan beragam usaha dan kerja keras. Guru hendaknya mempertimbangkan setiap kemampuan siswa dan menggabungkannya dengan kecerdasan lain yang mereka miliki dalam membuat rencana pembelajaran.

c. *Multiple Intelligences*

Sistem IQ kemudian dilengkapi dengan penemuan *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. *Multiple Intelligences* memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School Of Education, Harvard University*, Amerika Serikat menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Secara jelasnya Gardner mengungkapkan bahwa tidak ada anak bodoh atau pintar, namun yang ada yaitu anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan tersebut. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Adapun kecerdasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Howard Gardner



Gambar 6.3 *Multiple Intelligence from Howard Gardner*

Kecerdasan siswa tersebut menunjukkan kemampuan yang dimiliki, tidak selalu setiap anak memiliki kemampuan yang sama sehingga dalam membuat RPP guru perlu mempertimbangkannya. Bagaimana pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, sehingga semua bakat siswa dapat berkembang. Jangan sampai kelas menjadi ‘penjara’ bagi bakat-bakat yang dimiliki anak.

d. Perbedaan Kepribadian

Kepribadian adalah ciri khas yang membedakan seorang individu dan individu yang lain (Sugihartono dkk, 2013: 46). Kondisi ini lebih merujuk pada cara berpikir dan pola perilaku yang dimiliki oleh setiap anak dalam menyikapi segala sesuatu. Dalam hal ini beragam respon anak akan berbeda-beda. Ada siswa yang pendiam ada pula yang tidak, ada siswa penyendiri ada pula siswa yang suka berkelompok, ada anak yang impulsif ada pula yang tidak ada pula anak yang tertutup serta anak yang terbuka. Guru sebagai pendamping siswa hendaknya mampu mengakomodasi perbedaan yang dimiliki oleh setiap diri anak ini sehingga kecerdasan mengelola diri mereka juga akan berkembang.

e. Perbedaan Gaya Belajar

Gaya belajar anak tidak sama satu dengan yang lainnya. Meskipun pada saat ini banyak guru yang masih memaksakan untuk menyamakan gaya belajar setiap anak. Gaya belajar tidak dapat dipaksakan.

Gaya belajar tidaklah statis. Gaya belajar dapat berubah bergantung pada aktivitas belajar atau perubahan pengalaman (Sugihartono dkk, 2013: 53). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya yang berbeda untuk dapat memahami pembelajaran. Ada siswa yang menyukai belajar dengan melihat, mendengar atau menghubungkan fakta, adapula yang dapat belajar dengan cara mendiskusikan mengaplikasikan atau menjelaskannya.

Beragam perbedaan ini hendaknya dapat diwadahi oleh guru dalam pembelajaran. sehingga seluruh gaya dan potensi siswa mendapatkan wahana yang baik untuk berkembang. Siswa menjadi memiliki waktu dan ruang untuk menemukan potensi mereka dan mengembangkannya sesuai karakteristik belajar masing-masing.

3. Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Siswa bukan semata-mata menjadi objek didik namun juga aktor utama dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan hal ini pembelajaran aktif memuat beberapa hal diantaranya.

a. Pembelajaran Konstruktivistik

Teori belajar Konstruktivistik dicetuskan oleh Vygotsky yaitu bahwa siswa mengonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori tentang penciptaan makna. Vygotsky juga mengatakan bahwa dalam proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan beriringan secara alamiah dan biologis.

Pembelajaran konstruktivistik ini membangun pengetahuan dari pengalaman nyata. Hal konkret yang dialami oleh siswa kemudian dibangun dan diwujudkan dalam sebuah konsep pengetahuan. Hal ini akan mewujudkan kondisi belajar yang kreatif, menyenangkan serta bermakna. Apa yang dilakukan siswa akan membentuk pola pikir fleksibel yang akan memberikan kemampuan kepada siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif.

Teori lain yang turut berkaitan dengan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta bermakna adalah teori yang dikembangkan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercaya dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Piaget menjelaskan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuannya awal yang sudah dimilikinya kedalam proses belajar yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi yang dijumpai dalam proses belajar.

b. Pembelajaran Berorientasi Proses

Kegiatan dalam proses pembelajaran yang maksimal seharusnya dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil evaluasi belajar siswa. Evaluasi hasil belajar pada aspek kognitif telah dikembangkan oleh Benyamin Bloom. Bloom mengembangkan taksonomi pembelajaran sebagai tahapan yang terfokus pada keterampilan belajar kognitif mulai dari pengetahuan melalui sebuah sistem evaluasi (Bloom & Krathwohl, 1984; Smaldino,dkk, 2015: 25).

Siswa berkembang dari kemampuan mental yang sederhana menuju kompleks. Dimulai dari mengingat hingga kemudian maju ke tahap pemahaman, di mana mereka akan mampu merangkum isi jika siswa dapat memahami makna, maka mereka dapat memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap aplikasi. Pada tahap ini, siswa dapat menggunakan ide atau informasi yang dimilikinya. Akhirnya, ketika siswa telah mengalami kemajuan melalui langkah-langkah sebelumnya, siswa kemudian dapat menemukan idenya sendiri ini disebut sebagai evaluasi langkah tertinggi.

Taksonomi Bloom telah mengalami banyak perubahan dan modifikasi. Meskipun terkenal karena karya aslinya dalam domain kognitif, Bloom merasa bahwa siswa juga memiliki kemampuan lain yakni pada sisi kognitif dan afektif. Berdasarkan anggapan ini maka dia menciptakan sebuah urutan berpikir dari yang paling sederhana hingga yang paling tinggi. Misalnya saja ketika anak dihadapkan pada soal cerita. Anak akan belajar untuk menganalisis soal tersebut sebelum kemudian dia dapat menjawabnya. Dimisalkan pada konsep pembagian matematika, pada soal cerita anak akan menganalisis jumlah total dan berapa banyak barang yang harus dibagi.

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa untuk mencapai penilaian akhir dari sebuah proses pembelajaran seorang guru tidak dapat menafikkan adanya proses itu sendiri. Dengan demikian, proses menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Orientasi pembelajaranpun harus dapat menekankan pada proses itu sendiri.

c. *Joyful and meaningful learning*

Joyful learning apabila diartikan maka menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif sedangkan *meaningful learning* adalah pembelajaran yang bermakna. Dunia pendidikan saat ini masih memfokuskan pada pengembangan kecerdasan kognitif. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah. Menilik dari hal ini, maka sangat dibutuhkan proses pembelajaran yang bisa digunakan untuk mendorong tumbuhnya gaya pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran serta mampu menggali kemampuan peserta didik, membangkitkan keterlibatan peserta didik, dan memberi pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu bentuk realisasi pembelajaran menyenangkan dan kreatif serta bermakna adalah melalui pembelajaran berbasis budaya dan keraifan lokal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan pembelajaran bermakna kontekstual sehingga menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan.



Gambar 6.4 Pembelajaran di dalam dan luar kelas yang Menyenangkan

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta bermakna berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky yang telah disampaikan sebelumnya. Belajar merupakan suatu proses penciptaan makna sebagai hasil pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam konteks ini, penciptaan makna yang terjadi adalah pemahaman mendalam (*inert understanding*) dan pemahaman terpadu (*integrated understanding*). Hal ini akan terjadi apabila interaksi antara guru dan siswa terjadi dimana keduanya saling menghormati dan menghargai. Individu dapat belajar, menciptakan makna, dan kreasi melalui berbagai cara, seperti melalui pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal, karena guru akan mampu menciptakan makna yang konstruktif dan terpadu.

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa dapat menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Hal ini berarti bahwa subjek tersebut harus sesuai dengan keterampilan siswa serta wajib relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa, sehingga subjek harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, agar konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap oleh siswa. Melalui cara ini, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Cara ini hampir sama dengan konstruktivisme dimana titik fokusnya berada pada pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa. Dalam hal ini, guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Aktivitas belajar siswa akan bermanfaat apabila mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung.

Cara yang telah dipaparkan tersebut dapat menjadi dasar dalam *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan suatu struktur interaksi dalam pembelajaran yang didesain guna memfasilitasi pencapaian/prestasi dari suatu produk akhir melalui orang yang bekerja bersama-sama dalam kelompok. Sistem belajar ini menitikberatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan guru bertugas menjadi pengontrol di dalam kelas.

Cara yang telah dijelaskan di atas, dapat diterapkan dengan menggunakan teori belajar, misalnya belajar menerima (*ekspositori*) hal yang bermakna dan tidak. Belajar menerima (*ekspositori*) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki. Sedangkan, belajar menerima (*ekspositori*) yang tidak

bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki. Agar belajar menerima menjadi bermakna, maka belajar menerima maka siswa perlu memiliki strategi belajar bermakna, tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa serta harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa.

Pembelajaran yang bermakna, perlu menggunakan beberapa prinsip. Prinsip pertama yang dapat digunakan yaitu mengatur bahan pengait yang dapat digunakan guru dalam membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya. Prinsip ini dapat meningkatkan pemahaman berbagai macam materi, terutama materi pelajaran yang telah mempunyai struktur yang teratur. Selain itu, dalam proses belajar bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep-konsep. Caranya yaitu proses pembelajaran dari umum ke khusus. Selanjutnya belajar superordinat yaitu proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan kearah diferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut.

Proses belajar tersebut akan terus berlangsung hingga pada suatu saat ditemukan hal-hal baru. Belajar superordinat ini akan terjadi apabila konsep-konsepnya lebih luas dan inklusif. Siswa kemungkinan akan menghadapi kenyataan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep. Maka dari itu, diperlukan adanya penyesuaian integratif. Metode pembelajaran yang sesuai untuk belajar bermakna yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan demonstrasi.

d. Pembelajaran yang mengembangkan *High Order Thinking Skill (HOTS)*

Instruksi pembelajaran dapat dilakukan dengan memecahkan masalah (*Problem Based Learning*), eksplorasi dan diskusi (*Inquiry and Discovery*), atau memberikan tugas proyek belajar dengan prosedur kerja (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran lainnya dalam upaya untuk membelajarkan siswa secara aktif. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk aktif belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir hingga mencapai taraf mencipta. Siswa tidak lagi hanya belajar mengingat memahami namun siswa mulai menganalisis, mensintesis serta mencipta. Hal ini menjadi keterampilan yang perlu dikuasai agar siswa mampu bersaing dengan kemajuan di abad 21.

e. *Collaborative Learning* dan Teori *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Abad 21 ini para siswa diharuskan memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk dapat memahami hasil belajar yang telah mereka peroleh dari kegiatan aktif mereka. Guru, hendaknya kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan teknologi digital sebagai media dan sarana pembelajaran yang efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran di abad 21 yang berpusat pada siswa, sebaiknya dapat penggunaan teknologi digital dan media berbasis online oleh siswa itu sendiri bukan lagi hanya dengan guru sebagai pemeran utama.

Keaktifan belajar berpusat pada siswa dapat memungkinkan guru mengarahkan siswa belajar, mengamati dan menilai hasil belajar mereka. Guru juga dapat memberikan bimbingan kepada masing-masing siswa berupa pendampingan maupun tindak lanjut. Alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran akan tergantung pada sejauh mana peran teknologi dan media pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru. Memang, dalam kondisi tertentu hampir seluruh tugas pembelajaran dapat diserahkan kepada teknologi dan media digital, namun tentunya tidak lepas dari pengawasan guru. Faktanya banyak media berbasis teknologi digital sering dimodifikasi untuk tujuan ini. Ada beberapa jenis pembelajaran di abad 21, antara lain yaitu:

1) *Collaborative Learning*

Belajar kolaboratif bukan sekedar bekerja sama antar siswa dalam suatu kelompok biasa, tetapi suatu kegiatan belajar dikatakan kolaboratif apabila dua orang atau lebih bekerja bersama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur yang penting dalam belajar kolaboratif yaitu adanya tujuan yang sama dan ketergantungan yang positif.

Pertama, dalam mencapai tujuan tertentu, siswa bekerja sama dengan teman untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang ditugaskan oleh guru. Dua orang siswa atau sekelompok kecil siswa berdiskusi untuk mencari jalan keluar, menetapkan keputusan bersama. Diskusi para pembelajar menimbulkan perasaan bahwa persoalan yang sedang didiskusikan bersama adalah milik bersama. Setiap orang mengemukakan ide dan saling menanggapi, yang pada akhirnya dapat mengembangkan pengetahuan bersama maupun pengetahuan masing-masing individu. Kedua, ketergantungan yang positif, maksudnya adalah setiap anggota kelompok hanya dapat berhasil mencapai tujuan apabila seluruh anggota bekerja sama. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif, ketergantungan individu sangat tinggi.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan belajar kolaboratif meliputi: mengajar keterampilan kerja sama, mempraktikkan dan balikan diberikan dalam hal seberapa baik keterampilan-keterampilan digunakan; kegiatan kelas ditingkatkan untuk melaksanakan kelompok yang kohesif; dan individu-individu diberi tanggung jawab untuk kegiatan belajar dan perilaku masing-masing. Strategi-strategi yang berkaitan dengan ketiga prinsip tersebut dilaksanakan dengan cara siklus, misalnya menunjukkan keterampilan kooperatif sekaligus melaksanakan kekohesifan dan tanggung jawab.



Gambar 6.5 Belajar dengan Konsep Kolaboratif

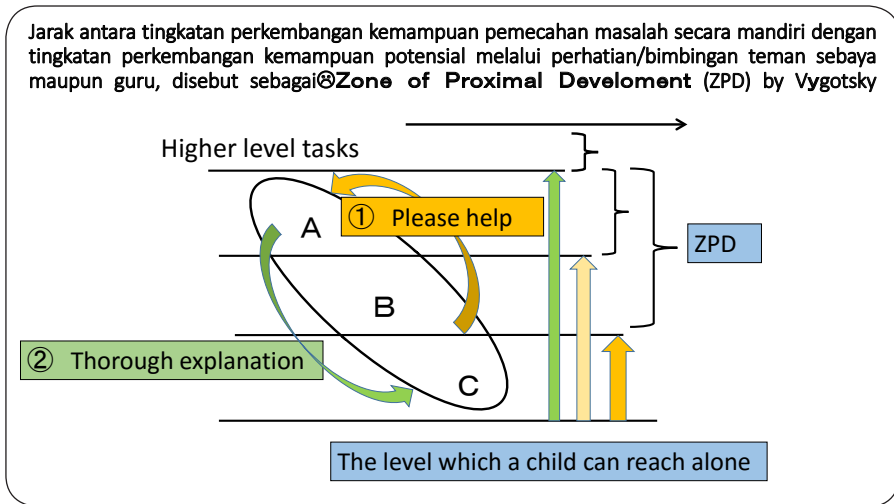
Belajar kolaboratif memberikan banyak manfaat diantaranya: meningkatkan pengetahuan anggota kelompok karena interaksi dalam kelompok merupakan

faktor berpengaruh terhadap penguasaan konsep; pembelajar belajar memecahkan masalah bersama dalam kelompok; dapat memupuk rasa kebersamaan antarsiswa; meningkatkan keberanian memunculkan ide atau pendapat untuk memecahkan masalah bagi setiap individu yang diarahkan untuk mengajarkan atau memberi tahu kepada teman kelompoknya jika mengetahui dan menguasai permasalahan; memupuk rasa tanggung jawab individu dalam mencapai suatu tujuan bersama dalam bekerja agar tidak terjadi tumpang tindih atau perbedaan pendapat yang prinsip; serta setiap anggota melihat dirinya sebagai milik kelompok yang merasa memiliki tanggung jawab karena kebersamaan dalam belajar menyebabkan mereka juga sangat memperhatikan kelompok (Anitah,2010: 3.3-3.5a).

2) Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky

Pembelajaran Kolaboratif sangat erat kaitannya dengan teori ZPD milik Vygotsky. Secara sederhana, *collaborative learning* dapat juga diartikan bahwa siswa dalam hal membangun konsep dari pengetahuan menggunakan filosofi dari para ‘pendaki gunung’. Setiap anak berusaha membangun konsep hingga mencapai tingkat pengetahuan yang tertinggi, akan tetapi layaknya seorang pendaki dengan kemampuan dan kondisi yang berbeda-beda tidak mungkin semua anak akan sampai pada tingkat yang tertinggi dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian tugas dari siswa yang sudah mencapai puncak adalah membantu siswa yang belum mencapainya, sehingga seluruh siswa dapat mencapai titik pengetahuan yang tertinggi.

Aktivitas belajar siswa yang didominasi oleh kegiatan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri atas siswa yang memiliki banyak keanekaragaman menjadikan pemahaman akan *Learners Diversity* yang mereka miliki (kemampuannya, gaya belajar, potensi dan bakat, karakteristik, dll.) menjadi penting. Seyogianya SD tidak lagi menggunakan sistem *ranking* kelas atau *competitive learning*, atau lebih tepatnya belajar bukan lagi tentang kompetisi belaka, namun juga tentang kerjasama. Prinsipnya bahwa setiap anak itu juara (mereka memiliki beragam bakat yang berbeda, jangan menjadikan anak berbakat dibatasi perkembangannya) sebagaimana disampaikan oleh Prof. Komarudin Hidayat pada seminar nasional IKA UNY tahun 2017, menyampaikan mengenai *collaborative learning*, dengan mengedepankan prinsip *Equality* dalam pembelajaran, yang mana konsep tersebut sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dicetuskan oleh Vygotsky.



Gambar 6.6 Konsep ZPD Vygotsky diadaptasi dari Masaaki Sato 2014

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa dalam belajar kolaborasi siswa yang sudah mencapai puncak harus membantu siswa yang belum dapat mencapainya. Sehingga guru bukan lagi menjadi sebagai satu-satunya pusat pembelajaran namun sebagai pendamping yang membantu siswa mencapai pengetahuan yang tertinggi. Guru menciptakan komunitas belajar bersama yang baik di dalam kelas bagi peserta didik untuk dapat berkembang.

f. *Education for Sustainable Development (ESD)*

Education for Sustainable Development (ESD) muncul dengan adanya rencana SDGs (*Sustainable Development Goals*). Bukan hanya aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan budaya saja yang menjadi penting untuk keterlibatan perwujudan SDGs. Pendidikan menjadi sarana utama dalam pencapaiannya. Mengintegrasikan ESD ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, dapat menstimulus siswa SD sejak dini tentang tanggung jawab dan kepekaan atas keberlanjutan lingkungan hidup, kemajuan dan ketahanan kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga beberapa sekolah telah mengagas hal ini melalui beberapa program sekolah diantaranya yakni:

1. Sekolah adi wiyata (sekolah berbasis lingkungan)

Merupakan sekolah yang menggunakan alam serta lingkungan sebagai *partner* belajar. Beberapa nilai yang dikembangkan diantaranya cinta lingkungan

terutama lingkungan alam (air, tanah, udara) serta menumbuhkan budaya hidup bersih, hemat energi, hemat air dan membiasakan *reduce-recycle-reuse*. Nilai-nilai ini diajarkan, dikembangkan, dan ditumbuhkan serta dipupuk dalam diri siswa.

2. Sekolah ramah anak

Merupakan sekolah yang memberikan nuansa nyaman dan ramah kepada setiap anak. Menumbuhkan kultur untuk saling menyayangi bebas *bullying* dan anti diskriminasi.

3. Pendidikan berbasis sosiokultural

Merupakan pendidikan yang menjadikan lingkungan sosial dan budaya sebagai wahana pelaksanaan pendidikan.

Pembahasan mengenai ESD menjadi suatu hal yang cukup luas. Karenanya ESD membutuhkan bagian pembahasan tersendiri. ESD akan dibahas dalam bab selanjutnya pada buku ini.

Demikianlah landasan paedagogis dari pendidikan di sekolah dasar, tidak ada kata menjalankan separuh dari sebuah dasar pendidikan artinya kesemua landasan pendidikan tersebut harus dipenuhi. Saat ini memang belum semua bagian dari aspek-aspek pendidikan tersebut dijalankan karenanya beberapa bagian pendidikan menjadi tidak seimbang. Maka dari itu pelaksanaan aspek paedagogis secara utuh menjadi penting.

BAB VII

EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD)

Zaman terus berkembang bersamaan dengan unsur-unsur yang menyertainya. Globalisasi dan Industrialisasi terus membawa perubahan yang besar terhadap seluruh relung kehidupan. Salah satu aspek yang tidak luput dari pengaruh globalisasi adalah pendidikan. Terlebih saat ini dunia diributkan dengan istilah ‘Revolusi Industri 4.0’. Sebuah istilah untuk era dimana kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi menjadi sebuah keniscayaan.

Istilah Industri 4.0 lahir dari empat tahap proses revolusi industri berdasarkan *European Parliamentary Research Service* dalam Davies (2015). Industri 4.0 muncul pertama kali di Jerman bertepatan dengan agenda *Hannover Fair* pada tahun 2011 (Kagermann dkk, 2011). Angka 4.0 dalam istilah tersebut merujuk pada tahap ke empat dimana teknologi sensor, interkoneksi dan analisis data digunakan secara bersamaan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuan dari Industri 4.0 ini adalah agar Jerman menjadi industri terdepan di bidang manufaktur yang memiliki ketahanan yang luar biasa. Sebutan lain dari Industri 4.0 ini adalah era disruptif, yang mana era ini telah menularkan akibatnya pada seluruh aspek kehidupan di dunia.

Di sisi lain, dunia dengan segala kemajuannya membawa dampak yang besar bagi keberadaan bumi sebagai tempat hidup manusia. Globalisasi selain membawa dampak positifnya yang begitu luar biasa juga menyisakan dampak negatif. Beberapa diantaranya berkaitan dengan isu lingkungan baik lingkungan

fisik maupun nonfisik. Beragam konferensi diadakan untuk memperjuangkan kepekaan manusia terhadap isu-isu lingkungan. Krisis kemanusiaan menjadi topik yang marak diperbincangkan dan diperjuangkan.

Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi beragam bidang kehidupan. Keadaan ekonomi, politik, sosial, dan budaya terus terseret mengikuti arus perkembangan zaman. Begitupula aspek pendidikan, pada masa ini dengan segala kemajuan yang ada tentunya dibutuhkan beragam persiapan bagi ketangguhan dunia pendidikan. Jangan sampai sekolah menjadi ‘monumen’ tempat yang sekedar dihadiri secara formal tanpa mampu mengembangkan *skill* dari peserta didiknya yang relevan dan mampu untuk mengikuti gerak dari kemajuan zaman dan teknologi serta memperhatikan kebutuhan lingkungan.

Salah satu lembaga yang mencetuskan penanganan krisis kemanusiaan adalah UNESCO untuk Greece pada 1997. Setelah kegagalan dari konferensi *Rio Summit* pada 1992 dalam membuat kesepakatan tentang bagaimana pemerintah harus melindungi bumi maka diadakan kembali konferensi pada tahun 1997 di Greece dengan salah satu isinya adalah *Thessaloniki Declaration*.

The Declaration summons all educational forces, formal and non- formal, to put a stop to humanitarian crises:

The reorientation of education as a whole towards sustainability involves all levels of formal, non-formal, and informal education in all countries. The concept of sustainability encompasses not only environment but also poverty, health, food security, democracy, human rights, and peace. Sustainability is, in the final analysis, a moral and ethical imperative in which cultural diversity and traditional knowledge need to be respected (Anastasia N, et al, ed, 2010: xii)

Deklarasi ini berusaha menyatukan dua konsep yakni pendidikan lingkungan dan *Sustainable Education*. Istilah ‘*sustainable*’ yang sebelumnya digunakan pada perekonomian namun kemudian digunakan untuk istilah pendidikan dengan menggabungkan konsep pendidikan lingkungan. Dalam hal ini deklarasi ini berhasil. Mereka berhasil menghubungkan istilah ‘*sustainable development*’ langsung dengan pendidikan. Sehingga dimunculkanlah istilah *Education for Sustainable Development* (ESD) yang dapat dikaitkan dengan aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Education for Sustainable Development (ESD) sebagaimana telah dijelaskan UNESCO pada UNESCO website: <http://en.unesco.org/themes/education-sustainable-development/what-is-esd>) bahwa,

ESD empowers learners to make informed decisions and take responsible actions for environmental integrity, economic viability, and a just society for present and future generations while respecting cultural diversity. It is about lifelong learning and is an integral part of quality education. ESD is holistic and transformational education that addresses learning contents and outcomes, pedagogies, and the learning environment. It achieves its purpose by transforming society (UNESCO 2018).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan siswa harus dimampukan untuk mengambil pertanggungjawaban dari tindakannya terhadap lingkungan. Diantaranya adalah mengenai perekonomian, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Ketiganya hendaknya disinergikan dengan kurikulum pendidikan.



Gambar 7.1: 3 Pilar Sustainable Development

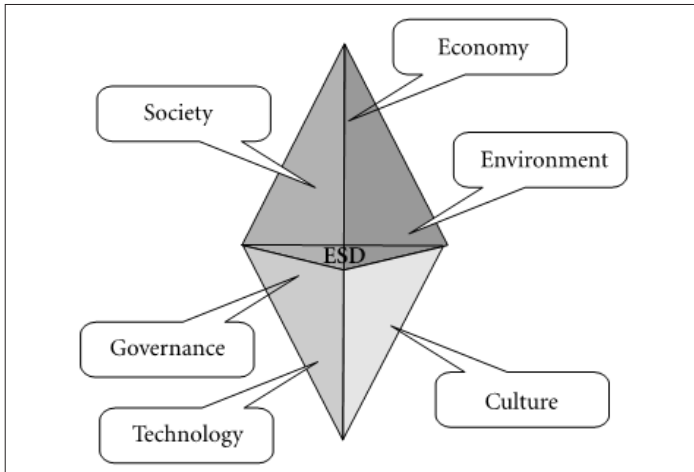


Gambar 7.2: 4 Dimensi Sustainable Development



Gambar 7.3: Kerangka Integrasi ESD dalam Kurikulum Sekolah
Adapted from UNESCO, 2010a, op .cit. Available at: http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme_a/mod04.html

Education for Sustainable Development (ESD) menghendaki pendidikan untuk memampukan peserta didik memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan lingkungan alamiah serta sosial. Berdasarkan pemikiran ini pandangan mengenai ESD telah mengalami enam kali perubahan. Model ketujuh mengenai ESD telah disepakati setelah mengalami perubahan-perubahan tersebut. Adapun model ketujuh tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 7.4 Implementasi ESD Melalui Perspektif yang Relevan oleh Michael J. Scoullos
(Sumber: Nikolopoulou, A, et al,ed, 2010: 54)

Pengintegrasian *ESD* ke dalam kurikulum dan berbagai aktivitas yang ada di sekolah harus dilakukan sejak dini. Oleh karenanya siswa SD patut mendapatkan perhatian sebagai sasaran *ESD*. Keberadaan *ESD* akan membantu menstimulus siswa SD sejak dini tentang tanggung jawab atas kelestarian lingkungan, ekonomi, budaya, sosial untuk kehidupan yang berkelanjutan dan memiliki daya tahan. Maka sudah tidak dapat diragukan maupun dielakkan bahwa kurikulum dan pembelajaran di Sekolah Dasar hendaknya mengintegrasikan *ESD* dalam seluruh segi aktivitas akademik maupun non-akademik. Untuk hal tersebut program yang telah diusung beberapa sekolah di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Sekolah Adiwiyata

Setiap makhluk hidup menempati lingkungan untuk hidup. Lingkungan merupakan kesatuan benda mati dan benda hidup yang mengisi ruang di mana makhluk hidup tinggal. Lingkungan membutuhkan perhatian yang lebih

terutama dari manusia. Beragam peristiwa kerusakan lingkungan melanda dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia hendaknya turut memperhatikan kelestarian lingkungannya. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa kualitas lingkungan hidup yang kian hari kian menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berkaitan dengan usaha mengubah perilaku manusia untuk lebih memperhatikan lingkungan diperlukan program-program yang edukatif terutama bagi anak-anak. Membangun kehidupan yang berwawasan lingkungan bukanlah sesuatu yang mudah dan dapat dilakukan seperti membalikkan telapak tangan. Perlu adanya sarana yang tepat dan dilaksanakan secara terus menerus serta berkelanjutan. Pendidikan merupakan bidang yang tepat untuk menerapkan prinsip berkelanjutan dan etika lingkungan hidup.

Salah satu program pengelolaan lingkungan hidup melalui bidang pendidikan adalah program Adiwiyata. Program ini berusaha untuk mewujudkan lingkungan belajar yang berlandaskan pada lingkungan hidup. Program ini dibentuk berdasarkan hasil kesepakatan kerja sama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Lingkungan hidup pada tahun 1996. Pada tahun 2005 dan 2006 kesepakatan tersebut diperbaharui kembali. Pada tahun 2006, Kementerian Lingkungan Hidup memperluas jangkauan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui Program Adiwiyata. Pada awalnya program ini hanya dilaksanakan oleh 10 sekolah di pulau Jawa sebagai sekolah model yang melibatkan perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup, namun harapannya konsep ini dapat dilaksanakan di seluruh sekolah.





7.5 Pemanfaatan Serabut Kelapa sebagai Media Tanam

Adiwiyata memiliki arti sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita untuk menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012: 3). Peraturan Menteri Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, menyatakan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, sedangkan Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Pendidikan lingkungan dibagi atas 3 (tiga) area, yaitu pendidikan lingkungan hidup formal, informal, dan nonformal (Daryanto & Suprihatin, 2013: 20). Pendidikan lingkungan hidup formal merupakan kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah formal baik dari tingkat dasar, menengah, ataupun tinggi secara terstruktur dan berjenjang dalam sebuah kurikulum. Sedangkan pendidikan lingkungan hidup informal dilakukan di luar sekolah secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan lingkungan hidup nonformal dilakukan di luar sekolah secara tidak terstruktur dan tidak berjenjang. Dalam kaitannya dengan hal ini program Adiwiyata sendiri termasuk dalam pendidikan lingkungan hidup formal di tingkat dasar dan menengah secara terstruktur dan berjenjang dalam kurikulum, sehingga pada tingkat Sekolah Dasar (SD) program Adiwiyata diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

Pelaksana dari Sekolah Dasar berbasis adiwiyata ini sama dengan sekolah adiwiyata pada jenjang lainnya. Tim utama dari Pelaksana adiwiyata adalah Tim Nasional, Tim Provinsi, Tim Kabupaten/ Kota, dan yang terakhir adalah Tim Sekolah. Pelaksanaan program adiwiyata di sekolah menurut kementerian lingkungan hidup berdasarkan pada dua prinsip dasar yakni: a) partisipatif, dan

b) berkelanjutan. Prinsip ini dilaksanakan dalam setiap SD yang menjadi model sekolah adiwiyata. Partisipatif dimasukkan seluruh warga sekolah turut terlibat aktif dalam program adiwiyata sedangkan berkelanjutan dimaksudkan seluruh program yang ada dilaksanakan secara berkelanjutan (terencana, terus menerus dan komprehensif).

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program adiwiyata di dalam Sekolah melibatkan empat komponen pokok. Empat komponen ini merupakan kesatuan yang utuh sebagai sarana pencapaian Sekolah Adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 05 tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata maka empat aspek pokok tersebut adalah: a) Aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan. b) Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan. c) Aspek kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. d) Aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Kebijakan sekolah yang dibentuk berkaitan dengan manajemen sekolah. Sekolah hendaknya membentuk kebijakan yang berwawasan lingkungan. kebijakan ada untuk mendukung dan harus sesuai dengan tujuan program. Sekolah adiwiyata tentunya memiliki standar kebijakan dalam pelaksanaannya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup standar kebijakan bagi sekolah berwawasan lingkungan meliputi kurikulum dan RKAS yang memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Standar kurikulum dapat dilaksanakan melalui visi, misi, dan tujuan sekolah serta struktur kurikulum yang memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal serta pengembangan diri terkait dengan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Disamping itu, mata pelajaran wajib dan Mulok yang terkait PLH harus dilengkapi dengan ketuntasan belajar minimal.



Gambar 7.6
Pembelajaran
Berbasis Pelestarian
Lingkungan

Standar kebijakan tersebut sangat terkait dengan konten materi pembelajaran dalam kurikulum sekolah. Pada kurikulum 2013 beragam komponen mengenai pendidikan lingkungan hidup telah dimasukkan. Kurikulum sekolah adiwiyata ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu diantaranya kesadaran, pengetahuan, tingkah laku, kompetensi dan keikutsertaan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan tersebut dicapai dengan persyaratan guru atau tenaga kependidikan yang ada memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan selama dalam perencanaan pembelajaran adalah: a) menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Misalnya pada Kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang menekankan pada kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengomunikasikan) yang dilakukan oleh siswa; b) kegiatan pembelajaran yang mengembangkan isu global maupun lokal sebagai materi; c) mengembangkan indikator dan instrumen penilaian yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; d) menyusun rancangan pembelajaran terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup e) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup; f) mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran melalui berbagai media. Pembelajaran ini apabila dilaksanakan di SD pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan terintegrasi atau dapat disebut juga kurikulum terintegrasi. Karena pembelajaran anak usia SD harus holistik sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tepat.

Dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 telah menjadi kurikulum yang tepat dalam pelaksanaan sekolah adiwiyata. Pendekatan serta kegiatan belajarnya menekankan pada keaktifan dan partisipasi siswa dengan pendampingan dari guru. Hal ini akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa SD sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Evaluasi yang dilakukan menggunakan penilaian autentik sehingga seluruh aspek pembelajaran siswa dapat teramati dan terukur.

Kegiatan berbasis partisipatif direncanakan melalui pendekatan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah dan pengelolaan kelas (Mustadi, dkk, 2015: 22-23). Sekolah adiwiyata diharuskan melibatkan pihak-

pihak di luar sekolah seperti orang tua wali murid, pemerintah dan masyarakat untuk merumuskan kebijakan, melaporkan evaluasi ataupun mengawasi perkembangan belajar peserta didik. Selain kebersihan ruang kelas program yang dapat melibatkan seluruh warga sekolah dapat berupa pembuatan taman, kolan, rumah kaca kebun, kegiatan kerja bakti dan pengembangan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan meliputi ketersediaan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah dan ketersediaan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran lingkungan hidup di sekolah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012: 19-20). Analisis terhadap lingkungan sekolah dibutuhkan untuk mengetahui sarana apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung program adiwiyata di sekolah. Pengadaannya dapat diusahakan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak yang menyediakan dana bagi terwujudnya sekolah adiwiyata seperti pemerintah dan dinas terkait.

Sekolah adiwiyata yang merupakan sekolah dengan pendidikan berbasis lingkungan hidup menjadi sebuah program yang luar biasa apabila pelaksanaannya diterapkan sejak dini. Sejak usia sekolah dasar siswa telah diberi pemahaman mengenai pelestarian lingkungan hidup. Hal ini akan berdampak pada generasi bangsa yang lebih menghargai lingkungannya. Gunawan (2016: 94) menyatakan bahwa keberadaan sekolah peduli dan berwawasan lingkungan akan membangun dasar pada diri anak sebagai fondasi dalam pembentukan etika lingkungan. Penanaman Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sejak dini melalui lingkungan sekolah akan menjadi bekal yang kuat bagi anak untuk mewujudkan kesadaran serta kedisiplinan sehingga menghasilkan budaya bersih dan sehat, memunculkan perilaku dan upaya pelestarian lingkungan, reboisasi dan perilaku hemat energi yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

B. Sekolah Ramah Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berharga. Cara mendidik mereka untuk menjadi manusia yang baik akan membantu membentuk masa depan yang baik pula bagi sebuah bangsa. Anak usia SD seringkali mengambil contoh perilaku dari orang-orang di sekitarnya, termasuk perilaku maupun sikap kasar dan gemar melakukan kekerasan. Perilaku pada siswa SD tersebut

muncul dari pengaruh berbagai lingkungan di sekitar mereka termasuk lingkungan sekolah.

Data mengenai kekerasan yang dilakukan pada anak diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga pada tahun 2011 sebanyak 2.178 kasus, tahun 2012 sebanyak 3.512 kasus, tahun 2013 sebanyak 4.311 kasus, tahun 2014 sebanyak 5.066 kasus, sampai pada April tahun 2015 menembus pada angka 6.006 kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan kasus kekerasan dalam pengasuhan anak sebanyak 3.160 kasus. Kasus kekerasan pada bidang pendidikan sebanyak 1.764 kasus serta kekerasan pada bidang kesehatan dan NAPZA sebanyak 1.366 kasus. Kasus pornografi dan *cyber crime* sebanyak 1.032 kasus.

Hal ini sungguh memprihatinkan bahwa kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya bertambah. Padahal sejak bulan Oktober tahun 2002 telah disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Tahun 2002). Walaupun demikian kasus kekerasan masih juga terjadi. Di dunia pendidikan saat ini juga tidak jauh berbeda banyak catatan kasus kekerasan guru kepada siswanya terutama siswa SD. Banyak dari mereka yang kemudian melaporkannya ke pihak berwajib.

Bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan akan menimbulkan akibat fisik dan psikis pada anak. Bahkan dampak jangka panjangnya dapat berlangsung sampai dewasa. Sebagai contoh tragedi ‘Guru Budi’ yang pada tahun 2018 menjadi sebuah kasus yang menggambarkan pahitnya akibat yang diperoleh dari hasil pendidikan dan pola asuh yang tidak memperhatikan penghilangan tindak kekerasan. Anak yang melihat kekerasan akan cenderung meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan moral anak usia SD terlihat dari perilaku moral anak di dalam masyarakat. Perilaku ini menunjukkan kesesuaian dengan moral yang ada di masyarakat itu sendiri. Perilaku moral banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan orang-orang di sekitarnya (Izzaty dkk, 2013: 108).

Penjelasan tersebut jelas menunjukkan apabila siswa diberi contoh dan diasuh dengan cara kekerasan, maka mereka juga akan menjadi anak yang mencintai kekerasan. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian lebih dalam dunia pendidikan. Maka sudah tidak dapat ditawar lagi penanaman sikap ramah dan saling menyayangi harus ditanamkan sedini mungkin sejak usia SD.

Pemerintah kemudian mencanangkan program sekolah ramah anak, dengan menerapkannya pada beberapa sekolah yang menjadi model. Diantaranya berada di Jawa. Ramah dapat diartikan sebagai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manis tutur kata serta sikap perbuatannya. Bila dikaitkan dengan bidang pendidikan, maka sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak sebagai individu yang harus dididik dengan perasaan dan budi pekerti yang baik sehingga mereka juga menjadi insane yang memiliki budi pekerti yang baik pula.

Prinsip dari pelaksanaan program sekolah ramah anak adalah menjadikan kepentingan dan kebutuhan siswa sebagai pertimbangan yang utama dalam menetapkan setiap tindakan serta keputusan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan. Anak beserta segala hak dasarnya diusahakan untuk dipenuhi. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi segala program sekolah harus mengedepankan hak-hak anak.

Setiap program tentunya memiliki standar. Iskandar (2015) menyampaikan bahwa terdapat beberapa standar bagi pelaksanaan program sekolah ramah anak. Pertama, setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jeniskecerdasan, agama dan latar belakang orang tua. Kebijakan sekolah mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi harus memperhatikan keberagaman siswa dan harus mampu untuk mengakomodasi siswa. Kondisi ini akan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar serta tumbuhnya rasa saling menghargai dan menyayangi antar warga sekolah.

Kedua, setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. Pembelajaran serta berbagai program di kelas seperti ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler serta program penunjang lain hendaknya mengembangkan kebebasan mengekspresikan pandangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa diajarkan bagaimana cara menyampaikan pandangan tersebut sesuai dengan etika yang berlaku.

Ketiga, memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (berpusat pada siswa) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa. Kurikulum ini telah ada dalam desain Kurikulum 2013. Dengan pendekatan saintifik dan berbagai model dan metode yang dapat mengaktifkan siswa selama

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat memunculkan suasana kelas yang menyenangkan sehingga *fun and joyful learning* dapat terwujud.

Keempat, memiliki guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dalam memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa. Perbedaan kondisi siswa menuntut tenaga kependidikan yang berada dalam lingkup sekolah ramah anak untuk memiliki beragam kompetensi guna mengakomodasi setiap keunikan individu di dalam maupun di luar kelas. Tenaga pendidikan selain mampu mengusung sebuah kebijakan juga diharuskan mampu untuk merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran yang menjunjung tinggi hak-hak anak.

Kelima, memiliki lingkungan dan sarana prasarana sekolah yang aman,nyaman, bersahabat, sehat dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Sekolah yang berstandar baik hendaknya memenuhi tata gedung yang mampu memberikan fasilitas yang ramah bagi anak. Mulai dari ruang kelas, lingkungan luar, taman bermain maupun alat-ala bermain. Namun standar ini tidak menjadi mutlak karena jika mutlak maka tidak setiap sekolah dapat menjadi sekolah ramah anak karena beragam keterbatasan. Cara yang dapat ditempuh adalah menciptakan lingkungan non fisik yang menjunjung tinggi hak-hak anak.

Keenam, memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa. Program kerja sekolah sangat berkaitan dengan kebijakan sekolah. Setiap kepribadian siswa harus diwadahi sehingga diperlukan kebijakan yang dapat menampung fleksibilitas dari program kerja yang diinginkan. Program yang bisa diusung misalnya seperti: ramah tamah, kelas proyek berkelompok dan kegiatan bermain bersama.

Ketujuh, memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah serta keselamatan di sekolah. Program ini dapat berupa pengajaran kepada siswa bagaimana berkendara dengan baik, serta bagaimana menghindari orang asing. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melaksanakannya.

Kedelapan, setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (*bullying*) dan ancaman lainnya terhadap siswa. Kondisi ini mengharuskan sekolah untuk membentuk program-program bagi siswa untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana untuk bertindak dalam

keadaan krisis. Anak didik bagaimana cara memperlakukan diri sendiri dan orang lain ketika dalam kondisi krisis tersebut.

Kesembilan, ketersediaan organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa. Sekolah hendaknya menanamkan berbagai macam nilai karakter pada siswa dengan basis sosiokultural. Keberadaan organisasi seperti kelompok ekstrakurikuler dapat mewadahi minat siswa sekaligus kondisi sosial dan budaya mereka. Keberadaan muatan lokal (mulok) juga menjadi tidak kalah penting dalam hal ini.

Kesepuluh, terciptanya kerjasama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebuah program tidak akan dapat terwujud tanpa kerjasama dari berbagai pihak. Selain pemerintah maka keluarga dan masyarakat menjadi komponen penting dalam pengasuhan peserta didik di luar sekolah. Kerjasama diantara ketiganya dapat mendorong pelaksanaan program sekolah ramah anak. Keluarga dan masyarakat yang menjunjung hak anak tentunya akan sangat membantu terwujudnya program ini.

Kesebelas, sekolah mampu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakan aturan sekolah. Sekolah hendaknya membentuk kesepakatan terkait dengan informasi dan aturan sekolah. Beragam pihak hendaknya dilibatkan dalam pembuatan hingga evaluasi kebijakan sekolah.

Keberadaan sekolah ramah anak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Keberadaan sekolah ramah anak sejak tingkat SD dapat memperkuat proses penanaman perilaku yang berbudi pekerti. Tentunya hal ini menjadi program yang patut dijalankan dan tidak dapat ditawar lagi oleh berbagai pihak dalam bidang pendidikan.

C. Pendidikan Berbasis Sosiokultural

Sosiokultural terbentuk dari dua kata yakni sosial dan kultural. Kata sosial berasal dari kata dalam bahasa Latin *socius* yang berarti kawan atau masyarakat, sedangkan kata kultural berasal dari *colere* yang berarti mengolah. Dalam dunia internasional, terutama pada era perdagangan bebas termasuk di Asia akan dibukanya gerbang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah memberikan dampak di berbagai bidang termasuk dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, menjadikan Indonesia rentan dalam menghadapi dampak terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

Di era global ini dapat kita ketahui bahwa bukan hanya dalam bidang perekonomian maupun bidang pendidikan saja namun globalisasi budaya telah menjadi arus yang cukup deras mengalir di Indonesia yang kian hari semakin mengikis eksistensi budaya lokal. Berbagai macam ragam budaya dapat masuk ke Indonesia hal ini memang membawa dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir bangsa Indonesia. Namun sebagai bangsa yang bijaksana sudah seharusnya meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan di era globalisasi ini dengan bersikap lebih selektif. Masuknya budaya asing yang negatif dan kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, tentunya hal ini akan memicu tergerusnya budaya dan nilai luhur bangsa sehingga anak bangsa cenderung mencintai dan mengikuti *trend* budaya asing daripada mengenal dan melestarikan budaya asli Indonesia. Hal ini memberikan tantangan pada masyarakat Indonesia untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai budi luhur dan kebudayaan sejak dini dengan mengimplementasikannya dalam pendidikan.

Dalam UUD 1945 telah dijelaskan dalam pasal 32 ayat 1 bahwa dalam memajukan kebudayaan nasional, negara menjamin kebebasan masyarakat dengan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Indonesia merupakan masyarakat dengan berbagai keanekaragaman dalam banyak segi kehidupan atau disebut masyarakat multikultural. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas unik yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah dan hasil karya yang keseluruhan hasil kebudayaan tersebut dalam UU sebagai dipandang sebagai kekayaan budaya nasional (Pidarta, 2000: 41-43). Keberagaman mahakarya tersebut hendaknya dapat hidup berdampingan secara seimbang. Penjelasan ini diperkuat dengan pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sosiokultural berperan dalam menentukan konteks tingkah laku perasaan dan pola pikir, sebuah kerangka untuk kehidupan bermasyarakat dan perseorangan bagi setiap individu. Meski mereka hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan budaya yang berbeda mereka akan cenderung

merasakan kenyataan dalam konteks sosial-budaya mereka sendiri. Jelaslah bahwa dengan demikian sosio-kultural, sebagai kondisi perwujudan perilaku yang telah mendarah daging dan merupakan ciri dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu.

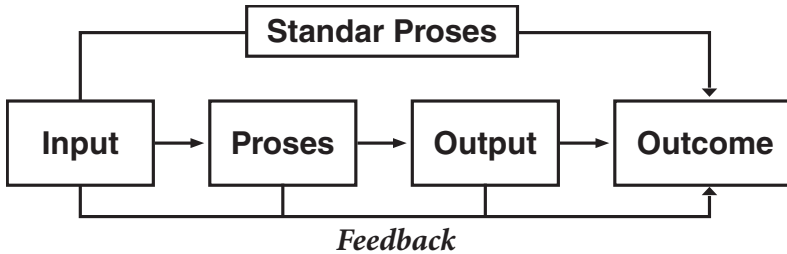
Sebagai negara dengan beragam kondisi sosial budaya yang berbeda-beda sudah selangkahnya dunia pendidikan memasukkan unsur pendidikan berbasis sosiokultural (*Sociocultural Based Education*). Penanaman nilai-nilai kebudayaan adiluhung bangsa menjadi salah satu muatan penting dalam pembelajaran. Kegiatan ini hendaknya dilaksanakan sejak dini. Semakin cepat memulai pewarisan kebudayaan maka akan semakin cepat pula pemahaman dan kecintaan generasi bangsa terhadap budayanya. Maka pendidikan di SD menjadi salah satu wahana yang patut menjadi tingkatan penginternalisasian pendidikan berbasis sosiokultural. Muatan sosiokultural tersebut biasanya masuk dalam mata pelajaran muatan lokal di SD.



Gambar 7.3 Kegiatan Kirab Budaya sebagai bagian dari pendidikan berbasis sosiokultural

Berkaitan dengan pembelajaran sebagai suatu sistem, proses pembelajaran mulok yang terintegrasi dalam mapel SD memerlukan apresiasi yang mantap dari berbagai pihak, terutama guru dan siswa yang menjadi pelaku sekaligus sasaran dalam pendidikan berbasis sosiokultural. Salah satu upaya tersebut direalisasikan dengan pengembangan materi ajar pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*). Nilai-nilai budaya luhur bangsa dimasukkan dalam pendidikan karakter. Dengan harapan, pelaksanaan pendidikan karakter di SD memperhatikan aspek-aspek keunggulan sosial budaya yang ada di daerahnya masing-masing yang memiliki

nilai-nilai budi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 yang memberikan porsi lebih banyak dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya pembelajaran karakter sebagai suatu sistem dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 7.4 Model pembelajaran karakter sebagai suatu sistem

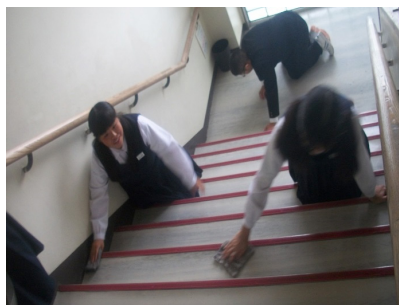
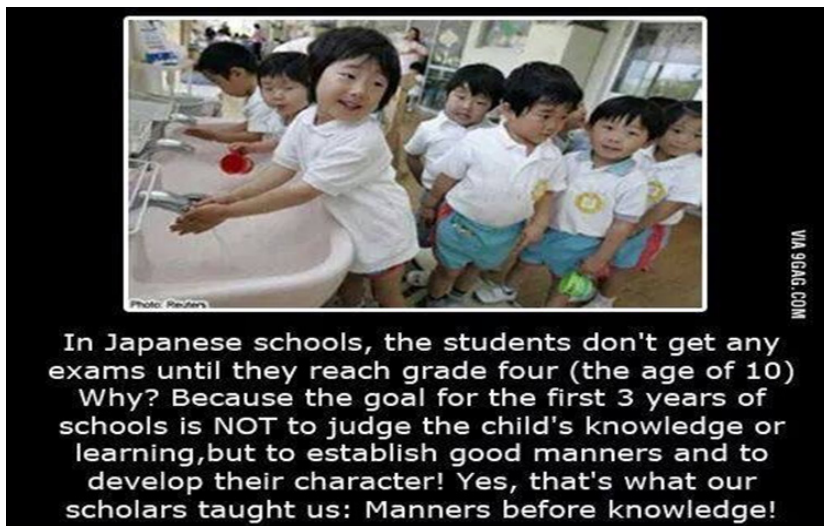
(Sumber: Ali Mustadi, 2011: 10)

Input dapat berupa siswa, mata pelajaran, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. Proses dapat berupa aktivitas dan hubungan timbal balik antara berbagai input, baik *raw input* (masukan siswa), *instrumental input* (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan kurikulum), maupun *environmental input* (masukan lingkungan fisik maupun nonfisik). *Output* pembelajaran dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap diri, perubahan perilaku diri. *Outcome* pada indikator keempat dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kemanfaatan dan kebermaknaan *output* di dalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan.

Keberadaan input dan proses akan menentukan kualitas dari *output* dan *outcome*. Dalam pelaksanaannya mata pelajaran muatan lokal sebagai sarana dari pendidikan berbasis sosiokultural hendaknya direncanakan dengan matang. Menggunakan beragam media dan metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, berpusat pada siswa dan dapat menumbuhkan karakter siswa. Pengembangan materi ajar hendaknya juga memperhatikan beragam unsur-unsur sosiokultural. Proses dalam hal ini bukan hanya sekedar kegiatan belajar mengajar namun juga interaksi di luar kelas kegiatan pengembangan diri dan berbagai program serta kebijakan sekolah. Seluruhnya harus dikembangkan dengan menjunjung nilai-nilai sosial budaya daerah. Pendidik dan tenaga kependidikan dilengkapi dengan kompetensi untuk memberikan pembelajaran mengenai mulok dan penanaman beragam karakter sosial budaya sejak SD.

Output diukur dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui penilaian autentik sesuai dengan Kurikulum 2013 sehingga seluruh aspek kognitif, afektif serta psikomotor anak dapat diamati dan diukur. *Outcome* merupakan hasil yang lebih jauh, dimana cara mengukur keberhasilannya lebih lama dan membutuhkan waktu karena berkaitan dengan budaya dan bagaimana siswa bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Membutuhkan kerjasama yang komprehensif antara berbagai pihak untuk mewujudkan hal tersebut.

Lunturnya kecintaan generasi muda penerus bangsa diduga karena pembelajaran sejak dini (usia SD) kurang memperhatikan nilai-nilai sosio kultur dan budaya lokal bangsa. Budaya asing yang marak menjadi tontonan dengan mudah menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Sebagai bangsa yang kuat kita hendaknya mampu membentengi pengaruh negatif budaya asing, pendidikan berbasis sosiokultural menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut.



Sumber: VIA 9GAG.com

BAB VIII

PENDIDIKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Abad 21 dengan segala perkembangannya menjadikan dunia seolah-olah tidak memiliki sekat-sekat pemisah. Hal tersebut lahir karena perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Beragam informasi dapat tersebar secara mudah menuju ranah internasional dalam sekejap mata. Globalisasi membuka kesempatan untuk bersaing secara terbuka dengan berbagai negara di dunia dalam segala bidang serta mempersiapkan diri untuk perubahan yang cepat. Untuk menjadi negara dengan daya saing tinggi maka dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

Pengembangan SDM dapat diwujudkan melalui sarana sentral yakni pendidikan. Kecepatan penyebaran informasi dan beragam isu dunia mengharuskan SDM Indonesia mampu mencerna, menyaring dan memanfaatkan segala informasi yang ada. Kemelekan terhadap informasi menjadi sebuah tuntutan. Deklarasi di Praha yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 2003 menekankan pentingnya literasi informasi pada era global. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang atau individu untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, serta mengelola informasi menjadi pengetahuan lain yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosial. Literasi informasi ini menjadi sangat penting di era globalisasi, sebab seluruh kegiatan dalam kehidupan mengandalkan informasi.

Agar dapat mencerna informasi yang diperoleh kemampuan membaca dan menulis menjadi sebuah syarat utama. Dengan demikian, pengembangan SDM melalui pendidikan tidak bisa menghindari dari kebutuhan akan literasi itu sendiri. Pendidikan literasi hendaknya dilaksanakan sejak dini sehingga keterampilan generasi bangsa dalam literasi informasi juga dapat tumbuh sedini mungkin. Usia yang tepat dalam mengajarkan mengenai literasi sejak dini adalah usia sekolah dasar. Pada usia ini anak sudah mampu membaca dan menulis permulaan pada kelas rendah sedangkan pada kelas tinggi kemampuan bahasa anak berkembang menjadi lebih kompleks.

Children gain new skills as they enter school that make it possible for them to learn to read and write, or to advance the reading and writing skills they have developed in early childhood. These new skills include increasingly using language to talk about things that are not physically present, learning what a word is, and learning how to recognize and talk about sounds (Berko Gleason in Santrock, 2013: 270).

Usia SD merupakan usia yang tepat sebagai penerapan awal pendidikan literasi yang sebenarnya. Kemampuan membaca maupun menulis anak semakin berkembang sehingga kemampuan menangkap informasi menjadi lebih mudah. Kondisi perkembangan ini memungkinkan siswa SD untuk mengolah informasi yang mereka dapatkan menjadi pengetahuan baru. Selain kemampuan untuk membaca dan menulis kemampuan berkomunikasi siswa juga berkembang sangat pesat, karenanya pendidikan literasi dimulai sejak dini. Pemerintah telah mencanangkan program pendidikan literasi di sekolah dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tentunya juga menyentuh pendidikan SD.

A. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi dalam secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni *literacy*, kata ini berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang didefinisikan dengan melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dalam hal ini literasi bukan hanya sekedar membaca atau menulis saja akan tetapi berhubungan dengan komunikasi kepada orang atau sekelompok orang lain. Dengan kata lain literasi bukan hanya terkait pada tulisan dan bacaan saja namun juga kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Kemdikbud (2016: 7) menyampaikan bahwa GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga

sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Gerakan Literasi Sekolah di SD

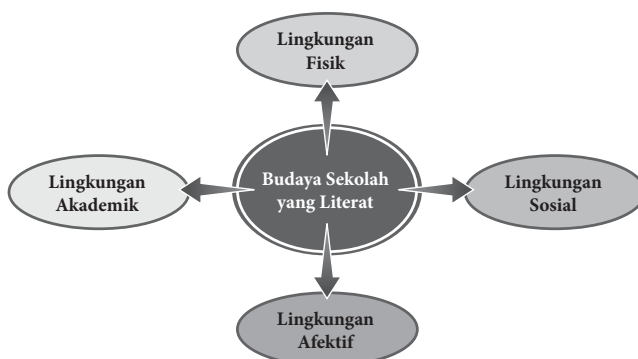
Pelaksanaan GLS bukan hanya ada dalam satu jenjang pendidikan saja yakni pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah dan tinggi saat ini juga menggalakkan GLS. Dalam kaitannya dengan hal tersebut literasi dibedakan menjadi beberapa komponen karena harus disesuaikan dengan dimana, kapan, siapa, apa, mengapa dan bagaimana GLS tersebut diterapkan. Berdasarkan Clay (2001) dan Ferguson (www.biblio.tech.us/pdfs/InfoLit.pdf) (dalam Kemendikbud, 2016: 8-9) menggolongkan komponen literasi menjadi enam macam. Komponen tersebut adalah sebagai berikut.

Komponen	Keterangan	Pihak yang Berperan Aktif
Literasi Dini (<i>Early Literacy</i>)	Kemampuan menyimak, memahami mendengarkan dan berkomunikasi dengan bahasa ibu dan lingkungan sosial di rumah	Orang tua dan keluarga, guru/PAUD, pamong/pengasuh
Literasi Dasar (<i>Basic Literacy</i>)	Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung untuk mengomunikasikan hasil berpikir pribadi	Pendidikan formal
Literasi Perpustakaan (<i>Library Literacy</i>)	Memberikan pemahaman mengenai menggunakan berbagai referensi di perpustakaan dengan informasi yang ada	Pendidikan formal
Literasi Media (<i>Media Literacy</i>)	Kemampuan mengetahui berbagai bentuk, cara dan tujuan dari macam-macam media	Pendidikan formal dan keluarga
Literasi Teknologi (<i>Technology Literacy</i>)	Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi dan cara mengoperasikannya	Pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)

Literasi Visual <i>(Visual Literacy)</i>	Tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi	Pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
---	--	---

Pada anak SD keenam komponen tersebut mulai diajarkan. Meskipun untuk kemampuan literasi yang lebih tinggi seperti literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual anak usia SD belum memperoleh pengajaran dalam bentuk yang kompleks dan rumit namun kenyataannya mereka telah mendapatkan materi-materi dasar dalam komponen literasi tersebut. Literasi ini di satu sisi memiliki dampak positif kepada siswa, apabila informasi mengandung pengetahuan yang berguna dalam memahami pembelajaran, namun pada sisi yang lain memiliki dampak negatif pada pembentukan sikap dan perilakunya jika informasi yang diterima mengandung konten negatif dari segi nilai-moral.

Target pencapaian GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan bagi tumbuhnya iklim literasi, warganya menunjukkan sikap kepedulian yang tinggi serta cakap berkomunikasi dan penuh kontribusi pada lingkungan, penuh dengan semangat ingin tahu dan mencintai pengetahuan, mampu mengakomodasi seluruh warga di luar sekolah. Untuk membentuk ekosistem sekolah dengan suasana yang begitu baik untuk perkembangan literasi dibutuhkan strategi. Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu:



Gambar 8.1 Strategi mewujudkan budaya literasi positif di sekolah

Strategi yang pertama adalah mengondisikan lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik tersebut di setting menjadi ramah literasi. Kondisi lingkungan fisik merupakan yang pertama kali dirasakan dan dialami oleh warga sekolah. Sebab itulah, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah dapat memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru sebagai bentuk dukungan terhadap budaya literasi. Karya-karya tersebut diganti secara bergiliran untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Peserta didik sebaiknya diberi keleluasaan untuk dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang kepala sekolah dan guru dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.



Gambar 8.2 Kegiatan Membaca

Lingkungan kedua yakni lingkungan sosial yang berhubungan erat dengan lingkungan ketiga yakni lingkungan afektif. Kedua lingkungan ini hendaknya

diupayakan sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Sebab kedua lingkungan tersebut dapat dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Kegiatan yang dapat dikembangkan adalah pemberian penghargaan kepada peserta didik selama setahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap hari senin untuk menghargai kemajuan peserta didik disemua aspek. Bukan hanya prestasi yang berupa hasil saja akan tetapi kemampuan siswa untuk berproses menjadi lebih baik. Sehingga, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Literasi juga diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam berbagai bentuk bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orangtua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

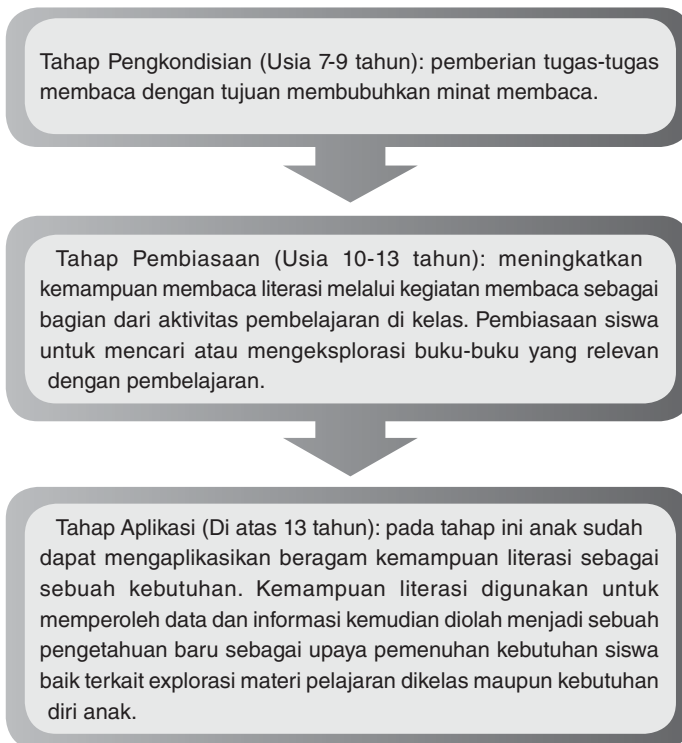
Lingkungan fisik, sosial, dan afektif sangat berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di SD. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk kegiatan belajar literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran selesai. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya.

Keseluruhan modifikasi terhadap lingkungan tersebut merupakan beberapa contoh strategi yang dapat diterapkan dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah. Namun tentunya akan lebih baik jika seluruh strategi tersebut diterapkan secara bersamaan. Sebab keempat lingkungan tersebut saling berhubungan dan melengkapi. Dukungan dari sekolah pada saat ini dapat secara langsung diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, dapat juga secara tidak langsung seperti membangun pembiasaan-pembiasaan baca, tulis, dan bicara serta melaksanakan berbagai aktivitas literasi secara individual maupun kelompok.

Sekolah juga dapat melakukan adaptasi terhadap strategi tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Pada usia SD anak-anak memasuki tahap operasional konkret. Anak yang berusia 7-12 tahun ini berada pada masa kanak-kanak tengah, *middle childhood*. Fase ini menjadi masa emas untuk belajar bahasa, baik bahasa ibu (bahasa pertama) maupun bahasa asing (bahasa ke dua). Menurut tokoh psikososial Erikson, kemampuan berbahasa anak pada fase ini lebih berkembang dengan cara berpikir konsep operasional konkret. Wilayah pada otak yang mengatur kemampuan berbahasa terlihat mengalami perkembangan paling pesat pada usia ini, yang biasa disebut sebagai *critical periods* (Mustadi, 2013: 13). Kondisi ini menunjukkan bahwa beragam tahapan dalam berbahasa hendaknya mulai diajarkan pada usia ini dengan tahapan belajar yang tentunya sesuai dengan tahapan belajar pada konsep operasional konkret.

Adapun tahapan yang dapat dilaksanakan pada masa ini adalah:



Gambar 8.3 Tahapan penerapan literasi pada anak

Tahapan tersebut sebaiknya dilaksanakan sesuai tahapan siswa di masing-masing kelas pada SD. Untuk tahap pengondisian dapat diterapkan di kelas rendah (kelas 1-3). Sedangkan untuk tahap pembiasaan dapat dilaksanakan di kelas tinggi (kelas 4-6). Tahap aplikasi dapat dilakukan pada pendidikan berikutnya yakni pendidikan menengah. Literasi pada dasarnya harus dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penting memperhatikan usia anak dan tahap literasi yang hendak diterapkan.

Keberhasilan pelaksanaan tahapan literasi tersebut hanya dapat dilaksanakan jika komponen-komponen yang ada dalam literasi juga memiliki kemampuan yang memadai. Strategi pada berbagai lingkungan sekolah tidak akan berhasil tanpa tenaga yang memadai. Begitupula dengan lingkungan di luar sekolah. Hendaknya kegiatan literasi melibatkan pihak-pihak di luar sekolah seperti orangtua dan masyarakat. Sehingga gerakan literasi dapat terwujud dengan baik. Literasi yang dilaksanakan secara komprehensif dan saling terkait antara berbagai pihak inilah yang akan memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

BAB IX

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Karakter bangsa Indonesia perlu menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Maraknya permasalahan karakter/budi pekerti/akhlak generasi bangsa terus mengalami dinamisasi, di satu sisi ada yang mengalami kemajuan namun di sisi lain ada yang stagnan bahkan penurunan. Keadaan ini menandakan bahwa pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah ternyata tidak meresap kedalam jiwa mereka dan tidak berdampak pada perilaku siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran hanya mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan hanya mengembangkan dari segi kognitif saja serta disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu lingkungan, proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Sebagian sekolah hanya fokus pada nilai kognitif khususnya pada standar nilai ujian nasional, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sebagai unsur utama proses pendidikan karakter diabaikan.

Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi pintar secara kognitif dan memiliki karakter, sehingga tidak hanya satu sisi saja yang dikembangkan. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mulia.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar terbatas pada mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan

karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan beberapa hal sebagaimana Lickona mengemukakannya yakni pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

“Kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter?” Mungkin hal tersebut adalah hal yang kita pikirkan saat ini. Pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak semakin dini maka akan semakin baik. Karena pada dasarnya karakteristik anak terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak secara terus menerus dan terstruktur. Semakin awal ditanamkan maka karakter anak semakin mudah dibentuk, karena anak masih belum banyak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang harus dia lakukan.

Hal yang perlu diketahui adalah apa saja 6 (enam) pilar Karakter Manusia? Apa saja masalah yang berhubungan dengan karakter anak bangsa? Bagaimana urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar? Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter sekolah dasar? dengan demikian menjadi hal yang penting untuk membahas mengenai pendidikan karakter, ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut terlintas.

A. Karakter

Karakter merupakan watak ataupun budi pekerti yang dimiliki seseorang. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak (Azzet, 2013:16). Karakter dapat dijadikan sebagai ciri khas yang unik bagi seseorang. Dengan demikian, karakter dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Dengan kata lain karakter dapat berupa sesuatu yang baik maupun sebaliknya. Tugas pendidikan di dalam sekolah adalah mengembangkan karakter baik yang dimiliki oleh peserta didik serta menekan karakter yang kurang tepat untuk dikembangkan.

Apabila seseorang tersebut berperilaku sesuai dengan etika dan norma maka ia dapat dikatakan memiliki karakter yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan melihat perilaku yang dilakukannya sehari-hari maka dapat menentukan penilaian karakter baik atau jelek yang dia miliki. Dengan demikian, karakter berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki seseorang.

Akan tetapi seseorang yang berperilaku baik belum tentu menjunjung tinggi nilai-nilai karakter, bisa jadi ia melakukan hal itu hanya karena ingin pamer atau dilihat orang lain. Oleh karena itu, karakter juga berhubungan dengan perasaan, yang oleh Lickona (1992) disebut *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebajikan. Dalam hal ini karakter bukan hanya apa yang terletak dalam hati saja namun apa yang ditunjukkan dalam sikap atau perbuatan. Guna membentuk manusia yang memiliki karakter seperti yang dikemukakan oleh Lickona maka diperlukan pendidikan untuk semua tingkat dan jenjang pendidikan terutama di Sekolah Dasar. Jadi, karakter adalah apa yang dilakukan seseorang saat tidak ada orang lain yang melihatnya yang dimiliki untuk membedakan suatu individu dengan individu lain.

B. Enam Pilar Karakter Manusia

1. *Respect*

Karakteristik ini adalah karakter yang menunjukkan rasa hormat dan selalu menghargai orang lain.

- a. *Tolerance* (toleransi): sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang/ berlawanan dengan kita dan memusuhi kita.
- b. *Acceptance* (penerimaan): menerima orang lain .misalnya dengan tetap bersikap baik meski kita tidak sepakat dengan dirinya.
- c. *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketergantungan).
- d. *Privacy* (privasi, urusan pribadi): memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri.
- e. *Nonviolence* (non-kekerasan).
- f. *Courteous* : rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja.
- g. *Polite* : sikap sopan.
- h. *Concerned* : sikap memberikan perhatian.

2. *Responsibility* (tanggung jawab)

Tanggung jawab menghendaki kita mengenali apa yang kita lakukan karena kita akan bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab

- a. *Duty*: tugas, berarti melaksanakan apa yang menjadi tugas kita.
- b. *Laws*: hukum dan undang-undang.
- c. *Contracs*: kontrak/kesepakatan.
- d. *Promises*: janji.
- e. *Job descriptions*: pembagian kerja.
- f. *Relation obligations*: kewajiban di dalam hubungan.
- g. *Universal ethical Principles*: prinsip etis universal, misalnya hak asasi manusia.
- h. *Religious convictions*: ketetapan agama.
- i. *Accountability*: sebuah jabatan public yang harus dipertanggungjawabkan kepada rakyat.
- j. *Diligence*: ketekunan, sifat rajin.
- k. *Reaching goals*: tujuan-tujuan yang ingin diraih.
- l. *Positive outlook*: pandangan positif ke depan.
- m. *Prudent*: bijaksana.
- n. *Rational*: hal yang masuk akal.
- o. *Time management*: orang yang bertanggung jawab dapat mengatur waktunya.
- p. *Resource management*: pengaturan sumber daya.
- q. *Teamwork*: kerja tim.
- r. *Financial independent*: kemandirian keuangan.
- s. *Self motivated*: motivasi diri.

3. *Civic Duty Citizenship* (kesadaran dan sikap berwarga negara)

Nilai sipil adalah nilai yang harus diajarkan pada individu sebagai warga negara yang memiliki hak sama dengan warga lainnya. Tugas-tugas sipil adalah kewajiban untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan umum. Tiap warga negara harus memainkan aturan, mematuhi undang-undang, membayar pajak, berpartisipasi dalam proses demokrasi, mau menjadi saksi atas kejahatan yang ada.

Selain menjamin adanya hak, kita juga berkewajiban misalnya menghormati orang lain yang secara suku dan agama dan ideologi dan budaya berbeda, kewajiban untuk ikut mempertahankan negara dari serangan musuh, dll. Maka karakter yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya hal tersebut adalah

karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan saling menghormati antar sesama manusia.

4. *Fairness* (Keadilan)

Sikap adil merupakan kewajiban moral untuk menempatkan segala sesuatu sesuai dengan posisinya. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Contohnya, kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Penilaian atau anggapan yang terburu-buru merupakan suatu yang tidak adil. Adil harus dilakukan baik dalam pikiran maupun perbuatan.

Dalam membuat kebijakan dan keputusan yang dikatakan adil adalah jika didasarkan dan mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menentangnya, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat.

5. *Caring* (peduli)

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain. Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas. Ia mengacu pada ikatan sosial. Kepedulian dan solidaritas lahir dari pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri kita dan orang lain tersebut.

6. *Trustworthiness* (kepercayaan)

Kepercayaan adalah karakter yang menyangkut beberapa elemen, antara lain sebagai berikut.

- a. Integritas. Integritas merupakan kepribadian sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan.
- b. Kejujuran. Apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya.
- c. Menepati janji.
- d. Kesetiaan.

C. Penguatan Pendidikan Karakter

Mengacu pada Perpres no 87 tahun 2017 dan diperkuat oleh Permendikbud no 20 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter, terdapat 5 karakter utama yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Ke 5 karakter tersebut yaitu:

1. Religius (toleran, hidup rukun damai, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi)
2. Nasionalisme (apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya-suku-agama)
3. Mandiri (etos kerja/kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat)
4. Gotong royong (menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan)
5. Integritas (kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu)

D. Masalah Karakter Anak Bangsa

Pendidikan yang tidak dilandasi dengan penguatan penanaman karakter pada anak didiknya menyebabkan munculnya berbagai masalah-masalah di antaranya:

1. Penganiayaan antar siswa kekerasan, dan *bullying*
Kasus-kasus penganiayaan antar siswa kekerasan, dan *bullying* di sekolah-sekolah, bahkan di jenjang Sekolah Dasar.
2. Menyontek
Menyontek menjadi salah satu masalah karakter termasuk bagi sebagian siswa sekolah dasar.
3. Membolos sekolah
Banyak pelajar yang membolos sekolah untuk bermain *game* di warnet atau sekadar berkumpul dengan teman-temannya.

E. Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Sekolah yang merupakan salah satu dari tiga pilar/tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yakni meliputi keluarga, sekolah, masyarakat tentunya mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter pada siswa.

Sehingga berbagai masalah yang ditimbulkan berkaitan dengan bobroknya karakter seseorang, dapat juga merupakan akibat dari buruknya pendidikan di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh seorang guru sebagai aktor utamanya.

Seorang pendidik di sekolah seharusnya tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus dapat membangun kepribadiannya sehingga anak didik memiliki akhlak yang baik dan mulia. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan *output* berupa lulusan yang berkualitas, yakni menjadi seorang yang memiliki keahlian pada bidang yang dipelajarinya serta memiliki karakter yang baik. Jadi bukan hanya mencetak seorang ahli, namun dapat mencetak ahli yang berkarakter.

Berbagai persoalan pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia itu juga yang membuat pendidikan karakter merupakan suatu perkara besar yang sangat utama penting dan mendesak. Pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar peserta didik yang merupakan generasi-generasi penerus bangsa Indonesia kelak dapat menjadi sosok-sosok yang dapat menjadi pemimpin atau pribadi yang memiliki kepribadian baik dan akhlak mulia sebagai karakter mereka.

Pendidikan sebaiknya tidak hanya mencerdaskan anak dari segi kognitif saja akan tetapi hendaknya mencerdaskan anak dari segi akhlak dan budi pekerti. Pendidikan karakter menjadi penting ditanamkan melalui kurikulum sekolah. Pendidikan karakter tentunya begitu penting dilaksanakan pada semua tingkat pendidikan, yakni dimulai sejak dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus dimulai sejak anak berada di sekolah dasar karena di pada tingkat sekolah dasar ini mulai ditanamkan dasar-dasar segala pengetahuan serta nilai-nilai karakter yang dapat mempengaruhi karakter anak di masa yang akan datang. Pendidikan karakter yang dilakukan sedini mungkin juga dapat menjadi suatu langkah dalam mengatasi persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini. Dengan adanya pendidikan karakter di SD seorang anak akan memperoleh pendidikan atas perkembangan kecerdasan intelektualnya dan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional inilah yang nantinya akan membawa seorang anak pada kesuksesan.

Fokus pendidikan hendaknya diarahkan secara optimal bagi perkembangan karakter anak di sekolah. Pendidikan karakter terutama di tingkat sekolah dasar sangatlah penting. Pembelajaran dan kegiatan mereka seharusnya didominasi oleh pendidikan karakter bukan malah keahlian intelektual semata. Sesuai

dengan penelitian yang telah diselenggarakan oleh Krathwohl yang membagi perkembangan karakter peserta dalam lima tingkat kategori sesuai dengan tingkat perkembangan ranah afektif dari yaitu 1) *recieving*, 2) *responding*, 3) *valuing*, 4) *organizing*, dan 5) *characterizing* (Norayeni & Mustadi, 2015: 166).

Pendidikan karakter di SD lebih menekankan pada pembiasaan. Ketika seseorang sudah dewasa dan memiliki kebiasaan yang kurang baik akan sukar ditata, karena perkembangan mereka tidak pada tahap dimana kebiasaan bisa diatur ulang kembali. Karenanya untuk menumbuhkan karakter melalui pembiasaan hal yang dpaat dilakukan adalah memulainya sejak usia sekolah dasar. Jika pembiasaan dilakukan setelah siswa menginjak masa remaja ataupun dewasa itu merupakan hal yang sulit dilakukan bahkan nyaris sia-sia. Sebab pembiasaan merupakan proses yang lama serta menahun tidak serta merta. Proses ini memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik bukan asal saja diterapkan. Karena kondisi jasmani dan rohani siswa berbeda untuk masing-masing tingkatan. Alur antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter adalah berbanding terbalik ketika usia siswa semakin tinggi bersamaan dengan tingkat pendidikannya. Maka jika membiasakan senyum, sapa, salam pada siswa SMA dapat dikatakan sebagai sesuatu yang terlambat, karena siswa telah memiliki bentuk karakteristik masing-masing. Sebab inilah usia SD merupakan saat yang tepat untuk membiasakan beragam perilaku terpuji.



Gambar 9.1 Fokus Pembangunan Pendidikan Indonesia

Pembiasaan melalui pendidikan karakter di SD lebih bisa dilakukan dalam berperilaku dan beraktivitas di segala aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas, akademik maupun non-akademik, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Luncana dan Mustadi (2015: 26) bahwa pendidikan karakter anak memerlukan lembar evaluasi yang terancang dengan baik seperti lembar pengamatan partisipatif dan otentik, dan juga membutuhkan *role model* atau figur orang-orang disekitarnya yang juga memberikan teladan yang baik, karena anak-anak memiliki kecenderungan meniru *immitating* perilaku teman dan orang-orang disekitarnya. Hal inilah yang menjadikan pendidikan karakter di SD menjadi penting, pada dasarnya anak akan menunjukkan apa yang orang lain tunjukkan di sekitarnya.

F. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar

Dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, terdapat tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Berikut adalah tahapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

1. Tahapan Perencanaan

a. Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan guna memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter, menyamakan persepsi tentang konsep pendidikan karakter, serta bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran kepada seluruh elemen pendukung sekolah.

b. Pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter

Pengembangan dokumen kurikulum ini meliputi visi misi dan tujuan sekolah, silabus, RPP, serta perangkat kurikulum yang lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter beragam, diantaranya adalah

a. Integrasi dalam setiap mata pelajaran

Nilai-nilai karakter dapat dileburkan dalam setiap mata pelajaran sehingga siswa dapat mengalaminya setiap hari. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

b. Integrasi dalam muatan lokal

Potensi dan keunikan daerah dalam muatan lokal mengandung nilai-nilai luhur budi pekerti bangsa. Segala nilai ini hendaknya ditekankan sebagai salah satu usaha mengembangkan karakter anak.

c. Melalui kegiatan pengembangan diri

1) Pembudayaan dan Pembiasaan

- a) Pengondisian
- b) Kegiatan rutin
- c) Kegiatan spontanitas
- d) Keteladanan
- e) Kegiatan terprogram

2) Ekstrakurikuler

Pramuka, PMR, UKS, Seni, Olahraga

3) Bimbingan Konseling

Dengan memberikan bimbingan konseling secara rutin bagi siswa di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di SD bukan berarti memukul rata karakter yang diinginkan. Misalnya karakter kejujuran berarti semua siswa dipukul rata harus jujur dengan tingkat yang sama. Bukan demikian, pendidikan karakter adalah ‘mengembangkan’ potensi karakter positif yang dimiliki oleh siswa dan ‘menekan’ karakter negatif yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, karakter tidak memukul rata tapi mengembangkan potensi.

Pada saat ini pendidik harus memperhatikan pendekatan, strategi dan model yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Karena tidak mungkin potensi karakter siswa untuk dipukul rata maka yang terbaik adalah dengan melakukan inlukasi nilai, bukan lagi indoktrinasi nilai. Sekolah-sekolah hendaknya mulai memperhatikan model inkulkasi nilai dan meninggalkan indoktrinasi nilai. Pendekatan komprehensif dengan model inkulkasi nilai ini memiliki perbedaan yang cukup tajam dengan indoktrinasi nilai yakni:

Inkulkasi Nilai	Indoktrinasi Nilai
Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasannya	Mengomunikasikan kepercayaan hanya berdasarkan kekuasaan

Memperlakukan orang lain dengan adil	Memperlakukan orang lain dengan tidak adil.
Pandangan milik orang lain dihargai	Pandangan orang lain dijelek-jelekan
Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpercayaan dengan rasa hormat	Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpercayaan dengan kasar
Pengalaman sosial serta emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki diciptakan dengan cara yang halus dan tidak ekstrim	Pengalaman sosial serta emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki diciptakan melalui cara-cara yang ekstrim.
Adanya aturan, penghargaan dan umpan balik dengan alasan.	Adanya aturan, penghargaan dan umpan balik tanpa disertai alasan.
Pihak yang tidak setuju tetap diajak berkomunikasi	Pihak yang tidak setuju tidak diajak berkomunikasi
Mentoleransi dan memberi peluang bagi adanya perilaku siswa yang beragam.	Tidak memberikan ruang maupun peluang bagi adanya perilaku siswa yang beragam.

Perbedaan Inkulkasi Nilai dan Indoktrinasi Nilai

Sumber: Kirschenbaum (Zuchdi, 2012: 35-36)

Berdasarkan tabel tersebut seorang guru harus mampu menempatkan diri dan mengambil sikap. Pendoktrinan kepada siswa tidak akan menghasilkan pendidikan karakter yang diharapkan. Penggunaan inkulkasi nilai perlu mendapatkan perhatian.

BAB X

KOMPETENSI DAN REKRUTMENT GURU SD

Setiap jenis pekerjaan memerlukan porposi yang berbeda-beda antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi ukuran. Kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga diperlukan oleh peserta didik untuk terjun di masyarakat atau dunia kerja dan untuk mengembangkan dirinya. Bertitik tolak dari kemampuan daya pikir, maka UU No. 14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 10 ayat 1 menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dengan pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru profesional bukan hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru yang profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Rekrutmen guru SD harus mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh calon guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang ada. Karena dunia pendidikan merupakan dunia yang serius. Menuntut profesionalitas dari para pendidiknya, karena yang dibentuk adalah orang bukan benda mati dan juga bukan makhluk yang tidak memiliki hati dan pikiran.

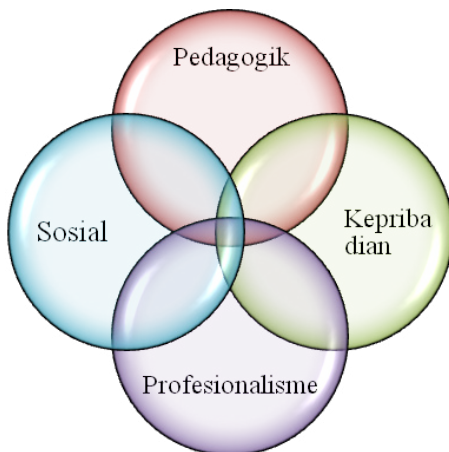
Dengan demikian apa saja kompetensi guru SD? Apa saja kompetensi guru kelas SD? Serta Bagaimana rekrutmen guru SD di Indonesia? Menjadi hal yang penting untuk dibahas.

A. Kompetensi Guru SD

Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi menurut Keputusan Mendiknas No 045 Tahun 2002 adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya di bidang pekerjaan tertentu. (Robandi, 2007: 2).

Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tidak terkecuali guru SD memiliki empat kompetensi yang harus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi atau saling terhubung dalam kinerja guru.



Gambar 10.1 Komponen Kompetensi Guru SD

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini menuntut guru untuk menguasai ilmu yang menunjukkan variasi atau perbedaan pada diri siswa. Penguasaan beragam teori pendidikan dan materi pelajaran menjadi sebuah kewajiban.

Kompetensi paedagogik ini menunjukkan bahwa guru harus mampu menguasai materi serta peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran turut menjadi hal yang harus dikuasai. Pembuatan dan penggunaan silabus, RPP, model/metode, media, LKS, serta Penilaian harus dikuasai. Guru juga hendaknya mengikuti perkembangan informasi dengan mengetahui peraturann terbaru pembuatan kelengkapan mengajar tersebut. Permendikbud 2016 No 20 tentang SKL, No 21 tetang Standar Isi, No 22 tentang Standar Proses, No 23 tentang Standar Penilaian, No 24 tentang Struktur Kurikulum sebagai peraturan terbaru mengenai penyusunan kelengkapan mengajar harus dipahami dan dikuasai.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru ditunjukkan dengan ciri-ciri kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru sebagaimana layaknya pekerja professional lainnya harus memiliki integritas dan kepribadian yang mulia. Perannya yang menjadi contoh bagi banyak pihak menunjukkan betapa pentingnya kompetensi kepribadian. Bahkan figur yang selalu menjadi model dalam pepatah orang Jawa guru adalah orang yang selalu '*digugu lan ditiru*' menunjukkan bahwa segala gerak-gerik dari guru menjadi sorotan publik yang akan mempengaruhi penilaian terhadap diri mereka.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional berupa kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran yang ada secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Sub kompetensi:

- 1) Menguasai substansi bidang studi dan metedologi keilmuan.
- 2) Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi yang diajarkan.
- 3) Menguasai da memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran.
- 4) Mengorganisasi materi kurikulum bidang studi yang diajarkan.

- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Kompetensi ini menunjukkan penguasaan seorang guru terhadap materi yang diajarkan kepada siswanya. Seorang guru harus mampu mengerjakan soal untuk sekolah dasar dengan nilai yang sempurna. Merencanakan kurikulum dan mengatasi segala kesulitan belajar siswa. Guru hendaknya juga mampu mengerjakan kelengkapan administrasi sekolah.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Bagaimana seorang guru berperan dalam masyarakat dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya menjadi penting. Kemampuan ini akan tampak ketika seorang guru bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Sub kompetensi:

- 1) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien serta empati dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- 2) Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 3) Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

B. Kompetensi Guru Kelas SD/MI

Peraturan Menteri yang mengatur mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 peraturan ini masih tergolong peraturan lama dan peraturan yang baru masih menunggu proses dari kementerian.

Kualifikasi guru pada tingkat SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
Kompetensi Pedagogik			
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1	Memahami karakteristik peserta didik usia SD yang berkaitan dengan aspek fisik, moral, kultural, emosional, intelektual, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.
		1.2	Megidentifikasi potensi peserta didik usia SD dalam lima mata pelajaran SD/ MI.
		1.3	Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik.
		1.4	Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia SD dalam lima mata pelajaran.
2.	Menguasai prinsip belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1	Memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/ MI.
		2.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/ MI.
		2.3	Menerapkan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/ MI.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.	3.1	Memahami prinsip pengembangan kurikulum.
		3.2	Menentukan tujuan lima mata pelajaran.
		3.3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/ MI.
		3.4	Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/ MI.
		3.6	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1	Memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
		4.2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
		4.3	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		4.4	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, laboratorium, dan lapangan.
		4.5	Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6	Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/ MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
		6.2	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
		7.2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari <ol style="list-style-type: none"> a. penyiapan kondisi psikologis peserta didik, b. memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, c. respons peserta didik, d. reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
		8.2	Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
		8.3	Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		8.4	Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		8.5	Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
		8.6	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
		8.7	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	9.1	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
		9.2	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		9.3	Mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		9.4	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		10.2	Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
		10.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
Kompetensi Kepribadian			
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
		11.2	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1	Ber Perilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
		12.2	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
		12.3	Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
		13.2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		14.2	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
		14.3	Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1	Memahami kode etik profesi guru.
		15.2	Menerapkan kode etik profesi guru.
		15.3	Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial			
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
		16.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
		17.2	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
		17.3	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
		18.2	Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
		19.2	Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
Kompetensi Profesional			
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Bahasa Indonesia	
		20.1	Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.
		20.2	Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.
		20.3	Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		20.4	Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
		20.5	Memahami teori dan genre sastra Indonesia.
		20.6	Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.
		Matematika	
		20.7	Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.
		20.8	Mampu menggunakan matematisasi horisontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.
		20.9	Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
		20.10	Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.
		IPA	
		20.11	Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.
		20.12	Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.
		20.13	Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.
		IPS	
		20.14	Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.
		20.15	Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.
		20.16	Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
		20.17	Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.
		PKn	
		20.18	Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.
		20.19	Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.
		20.20	Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.
		20.21	Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewarganegaraan negara dan dunia
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.	21.1	Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.
		21.2	Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI.
		21.3	Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1	Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2	Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
		23.2	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru kelas SD/ MI	
		23.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
		24.2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Berdasarkan tabel tersebut tampak dengan jelas bagaimana seorang guru kelas harus mengembangkan kompetensinya. Setiap kompetensi memiliki indikator yang berbeda-beda. Seorang guru kelas SD harus menguasai semua kompetensi tersebut.

Belum selesai dengan pembahasan mengenai kompetensi tersebut seorang guru SD juga dituntut untuk mengikuti perkembangan pembelajaran di era abad 21. Guru harus terus berkembang mengikuti arah gerak dinamisasi teknologi. Dalam Kurikulum 2013, tugas guru tidak lagi *'mengajar'* tapi *'membelajarkan'*. Guru bukan lagi satu-satunya sumber namun harus mampu menjadi pemandu dan *'katalisator'* bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Guru dituntut aktif, kreatif, dan inovatif. Munculah istilah guru digital di era yang serba digital ini. Guru digital harus menjadi pribadi yang aktif, kreatif serta inovatif menjadi pribadi yang paham dan terampil menggunakan teknologi digital serta memiliki pengetahuan mengenai isu global dan lokal.

Selain kompetensi pokok yang telah disebutkan sebelumnya guru SD harus mampu mengembangkan diri mereka melalui beragam kegiatan. Di samping memiliki pendidikan sarjana kelengkapan profesionalitas diri melalui PPG (Pendidikan Profesi Guru) perlu ditempuh. Di sisi lain setelah bertugas hendaknya mengemban dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut diatur dalam UU No 14 Tahun 2005.

C. *Rekrutment* dan Pengembangan Guru SD

Guru SD yang ada di sekolah meliputi guru honorer atau Guru Tidak Tetap (GTT), guru tetap yayasan, dan guru PNS (Pegawai Negeri Sipil). Rekrutmen guru SD terus mengalami pengembangan seiring perjalanan pemerintahan Indonesia.

Rekrutmen guru SD yang PNS dilaksanakan melalui skema seleksi CPNS Guru. Selain seleksi CPNS reguler baik sentralisasi maupun desentralisasi, ada pula seleksi melalui jalur khusus yaitu pada Tahun 2016 Kemendikbud dan Kemen PAN-RB menyelenggarakan sistem rekrutmen CPNS Guru melalui program sarjana mengajar di daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (SM3T) serta pendidikan berasrama. Pada tahun 2017, untuk menjadi guru, wajib lulus program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program PPG ini meliputi PPG SM3T, PPG Dalam Jabatan, PPG Reguler Bersubsidi, PPG Gurdasus (Guru Daerah Khusus) dan PPG Reguler.

Guru SD diwajibkan memiliki beberapa kompetensi yang harus dikuasai yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial agar tujuan pendidikan nasional Indonesia tercapai. Jabaran dari UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian, profesi seorang guru sekolah dasar haruslah panggilan jiwa bukan panggilan pekerjaan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abimanyu, S. 2008. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran: Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat Pada Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abraham H. Maslow. (1984). *Motivasi dan Keperibadian*. Jakarta: Pustaka Binoman Pressido.
- Agus Suprijono. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Anitah, Sri. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. (2010). *Strategi Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional di Abad-21*. Jakarta: BSNP.
- Baharudin; Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Beers, C. S. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Bernard, A. 2000. Defining Quality in Education. A paper presented by UNICEF at the meeting of The International Working Group on Education Florence, Italy June 2000.

- Blömeke, S. & Delaney, S. (2012). Assessment of teacher knowledge across countries: A review of the state of research. *ZDM Mathematics Education*, 44, 223-247.
- Brophy, J. (1973). Stability of Teacher effectiveness. *American Educational Research Journal*, 9, 245-252. [Effective teachers in about one-third of 115 second and third grade classrooms.]
- Burhanuddin Salam. (2002). *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies, R. (2015). Industry 4.0 Digitalisation for productivity and growth. [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI\(2015\)568337_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI(2015)568337_EN.pdf), Diunduh pada 6 April 2018.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- DHN.(2015).*Mahasiswa dan Pelajar Duduki Peringkat Dua Penyalahgunaan Narkoba*. Diunduh (Kamis 08 Oktober 2015 pukul 10:45 WIB) di <http://jogja.tribunnews.com/2015/10/05/mahasiswa-dan-pelajar-duduki-peringkat-dua-penyalahgunaan-narkoba>.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fogarty, Robin. (2008). *How to Integrate the Curricula*. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Guerriero, Sonia. 2017. Teachers' Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession. Diakses tanggal 27 Juli 2017 dari www.oecd.org/edu/ceeri/Background_document_to_Symposium_ITEL_FINAL.
- Gunawan, Z. (2016). Pengembangan Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Pendidikan* Vol. 3 (No. 2, Januari - Juni 2016). Hlm 82-95. Diakses dari <http://pedagogik.jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/15/18> pada 8 Mei 2018.
- Harris, I. & Afdaliah. (2016). Promoting the Greening Curriculum: A note on the Implementation of Environmental Education in Indonesian School. *International Journal of Applied Environment Sciences* volume 11, Number 1 (2016), pp. 309-323. Diunduh pada 8 Mei 2018 dari https://www.rippublication.com/ijaes16/ijaesv11n1_24.pdf
- Hermawan, Asep Herry. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Iradhatie Wurinanda. (2015). *Belajar Asyik Enggak Cuma Aktif dan Fun*. Diunduh (Diunduh 08 Oktober 2015 pukul 11:19 WIB) di <http://news.okezone.com/read/2015/10/01/65/1224278/belajar-asyik-enggak-cuma-aktif-dan-fun>.
- Iskandar, Uray. (2015). Pengertian dan Standar Sekolah Sehat. Diakses dari <http://uray-iskandar.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-dan-standar-sekolah-sehat.html?m=1> pada 8 Mei 2018.
- Ismi Kurnia Dewi Istiani. (2011). *Peran Guru dan Mutualisasi Pendidikan*. Diunduh (Kamis, 08 Oktober 2015 pukul 10:00 WIB) di <http://makassar.tribunnews.com/2011/11/22/peran-guru-dan-mutualisasi-pendidikan>.
- Izzaty, Rita Eka dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Junaid, Hamzah. (2012). Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan. *Journal of Education*. 7(2). 84-98.
- Kagermann, H., et al. (2011). Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution. <http://www.vdi-nachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industriellen-Revolution>, Diakses pada 6 April 2018.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kemdiknas, balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012). *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2015). *Pengumuman Final CPNS 2014*. Di unduh (jumat, 20 November 2015 pukul 12.44 WIB) di <http://cpns.kemdikbud.go.id/indexedc6-2.html?k=konten/56>.

- Ki Hajar Dewantara.(2011).*Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*.Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Luncana, F.S, & Mustadi, Ali. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun V. No. 1, April 2018.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryani, Ika. (2015). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depublish.
- Masaaki, S. 2014. *Lesson Study untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Mengajar Guru: School as Learning Community*. [Makalah]. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Dikdas PPs UNY Yogyakarta.
- Muhaimin, A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustadi, A. (2011). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/node/5844> pada 9 Mei 2018.
- . (2013). *Teori Pendidikan Bahasa dan Perkembangan Bahasa Peserta Didik*. Buku Dies FIP 2013. Yogyakarta: UNY Press
- Mustadi, A, dkk. (2015). Evaluasi Penerapan Program Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2015. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/issue/view/827> pada 8 Mei 2018.
- Mu'ih, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Mohd. Sharani Ahmad & Zainal Madon (2007). *Tip Pandai Belajar*. Kuala Lumpur.: PTS Millennial.
- Nikolopoulou, A, et al. (Ed). (2010). *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.

- Norayeni, A.E. & Mustadi, A. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V, No. 2, 2015*.
- Mursini.(2010).*Bimbingan Apresiasi Sastra Anak-Anak*.Medan: USU Press.
- Muthoifin & Jinan, M. 2015. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. Profetika: Jurnal Studi Islam. Vol.12, No.2, Hal 167-180.
- Nahar, Novi I. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Nusantara(Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). Vol 1 No. 2541-657X Hal 64-73.
- OECD. 2016. Pendidikan Indonesia Berada di Peringkat ke 57 Dunia Versi OECD. Diakses pada tanggal 24 Juli 2017 dari <http://edupost.id/internasional/pendidikan-indonesia-berada-di-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2.
- _____ Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 38 Ayat 1.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerinta Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, (Bandung: Fokus Media, 2009)
- Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.
- Pidarta, Made. (2000). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramono, Richo. (2011). *Tewas Dianiaya Teman, Siswa Kelas 2 SD Luka di Kepala dan Dada*. Diakses pada 30 November 2015. <http://news.liputan6.com/read/2321327/tewas-dianiaya-teman-siswa-kelas-2-sd-luka-di-kepala-dan-dada>.
- Pribadi, Sikun. 1984. Landasan Pendidikan.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali:Undiksha Press.
- Purwadi, Didi. (2011). *Ketahuan Nyontek Massal, Ujian Nasional SD Gadel 2 Diulang*. Diakses pada 30 November 2015. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/Ada.Gladi.Resik.Nyontek.Massal.di.UN.SD>.
- Robandi, Babang. (2007). *Standar Kompetensi Guru SD/MI*. Diunduh (rabu, 11 November 2015 pukul 18.01 WIB) di http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/STANDAR_KOMPETENSI_GURU_KELAS_SD.pdf.
- Qaimah Umar.(2008). *Menjadi PNS di Usia Senja*.Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Ranjan D, Nikunja. 2015. *Philosophical Foundation of Education*. Directorate of Distance & Continuing Education. Utkal University, Vani Vihar. Bhubaneswar-751 007.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Robertus Belarminus. (2014). *Menteri Anies Ingin Siswa Berani di Kelas*. Diunduh (Kamis 08 Oktober 2015 pukul 10:52 WIB) di <http://edukasi.kompas.com/read/2014/11/14/1606012/Menteri.Anies.Ingin.Siswa.Berani.di.Kelas>.
- Rusli dan Kholik. 2013. Theory of Learning According to Educational Psychology. (*Jurnal Sosial Humaniora*). Vol. 4 No. 2 Hal 62-67.
- Salahudin, A., Drs., M.Pd. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (2010). *Child Development (13th.ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, AM. 2007. *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Seimears, C Matt;Graves, Emily;Schroyer, M Gail;Staver, John. 2012. *How Constructivist-Based Teaching Influences Students Learning Science. The Educational Forum*; 76, 2; Education Database pg. 265.
- Sjarwi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smaldino, et.al. (2015). *Instructinal Technology and Media For Learning*. Pearson: USA.
- Sugihartono dkk.(2013).*Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardjo & Komarudin U. (2013). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2011), hlm 65.
- Thomas R, Hoerr. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences Pengalaman New City School di ST. Louis, Missouri, AS, dalam Aneka Kecerdasan Anak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI.(2007).*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Ilmu Pendidikan Teoretis*.Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Toto Raharjo, 2014. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta: Progress.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. (2017). Integrating Education for Sustainable Development into Pre-Service Education in South East Asia: A Guide for Teacher Education Institutions. UNESCO.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-Undang Dasar 1945 Pembukaan.*
- _____ *Pasal 31 Ayat 1-4.*
- _____ *Pasal 32 Ayat 1-2.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1-3.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 ayat 1.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1-2.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 34 ayat 2.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat 1-2.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 ayat 2.*
- _____ *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat 4-5.*

- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo.(2008). *Pengantar Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Uyoh Sadulloh, www.rezaeryani.comhttp://groups.yahoo.com/group/razaeryani. diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 jam 21:00WIB.
- Wasitohadi. 2014. *Hakikat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey*. Satya Widya. Vol.30.No.1Hal 49-61.
- Wina Sanjaya. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- W. S. Winkel. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zulhammi. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam.(*Jurnal Darul Ilmi*) Vol. 3 No. 1 Hal.105-127.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. ALI MUSTADI, M.Pd, lahir di Kudus, 10 Juli 1978 menempuh pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 1998-2002, magister Pendidikan Bahasa Inggris di PPs UNNES tahun 2003-2005, S3 Pendidikan Bahasa di PPs UNNES tahun 2007-2011 dan mengikuti Sandwich Program di Ohio State University, USA tahun 2009-2010. Bidang keahlian: Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. Scopus ID: 57201326107. Mengikuti Short Course on Lesson Study (SToLS) JICA di Japan tahun 2013. Mengikuti UNESCO Project Review Workshop: Sustainability Begins with Teachers: Integrating Education for Sustainable Development (ESD) in Teacher Education in South-East Asia, 24-26 April 2018 oleh Unesco-Seameo Office, 23-26 April 2018. Aktif sebagai anggota Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI) sejak 2013-sekarang, sekretaris Forum Pimpinan Pascasarjana (Forpimpas) Dikdas Indonesia sejak 2016-sekarang, anggota aktif ISPI, TEFLIN, ASIA TEFL, dan aktif sebagai anggota aktif Comparative Education Society of Asia (CESA) sejak 2012-sekarang. Penulis buku: *Communicative Competence Based English Language Teaching: An English Course for Primary Teacher Education*, tahun 2013, UNY Press. Menjadi speaker utama sesi round table bersama 4 negara Indonesia, Japan, China, dan Taiwan dengan topic Educational Reform pada tanggal 25-26 Oktober 2018 di National Chiayi University. Saat ini bekerja sebagai dosen S1 PGSD dan tugas tambahan sebagai Sekretaris Program Studi S2-S3 Pendidikan Dasar PPs UNY sejak 2013-sekarang.



Ratna Ainun Fauzani, S. Pd., lahir di Sleman, 29 Oktober 1996. Besar dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA di kota pelajar Yogyakarta. Selepas lulus dari S1 PGSD UNY mengabdikan diri pada kegiatan *training* dan *wide game outdoor* serta pembinaan akhlak dan moral bagi anak-anak sekolah.

Selama menempuh kegiatan perkuliahan aktif dalam bidang organisasi kemahasiswaan khususnya HIMA kepemimpinan, penelitian, serta penulisan karya ilmiah. Juara II kompetisi LKTIN Mahasiswa di Jambi pada tahun 2016 dan Juara II untuk kepenulisan puisi di UNPAD serta peraih kategori poster public pada Metcom UNS dengan spesialisasi design grafis.

Selain aktif di kampus pada bidang keorganisasian dan kepenulisan dia juga aktif dalam Yayasan Bina Remaja Sembada Cendekia sejak tahun 2014 dan *Smart Generation*. Banyak melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembinaan moral dan akhlak khususnya pada remaja. Merupakan lulusan terbaik prodi PGSD UNY pada periode wisuda Mei 2018.



KHANIFATUR ROCHMAH, S. Pd., lahir di Kebumen, 11 Agustus 1995. Menempuh pendidikan di MI Sultan Agung Sidomoro, SMP N 4 Kebumen, SMA Negeri 1 Kebumen, dan terakhir menempuh bangku kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta. Lulus dengan sertifikat *cumlaude* di periode bulan Agustus 2018.

Selama menempuh kegiatan perkuliahan aktif dalam bidang organisasi baik Internal kampus maupun eksternal kampus. Selain itu, aktif di bidang penulisan karya ilmiah, penelitian, dan juga *leadership* dengan mengikuti berbagai pelatihan kepemimpinan seperti Dauroh Marhalah di KAMMI, Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa Nasional (LKMMN VI) di Politeknik Sriwijaya Palembang, dan Akademi Pemimpin Indonesia (API) yang diselenggarakan oleh BEM FIP UNY 2015 dan kemudian menjadi pembicara ataupun moderator *leadership* di beberapa agenda mahasiswa.

